

Victory

Karya: Luna Torashyngu

part 1

Raka membuka selimut yang nutupin badannya sejak semalam. Sambil memicingkan matanya yang masih setengah terbuka, dia berusaha menajamkan pendengaran, kayak ngedenger sesuatu.

Suara bel? tanya Raka dalam hati.

Sayup- sayup memang tetdengar suara bel rumahnya. Suara itulah yang membangunkan cowok tersebut dari alam mimpinya. Raka melihat jam yang tergantung pada dinding kamarnya. Pukul delapan lewat dikit!

Siapa sih yang iseng mainin bel!!? Ngeganggu orang tidur aja! gerutu Raka. Dia memang baru tidur setelah subuh, karena nonton pertandingan sepak bola di TV. Mumpung lagi libur kenaikan kelas, dia berniat untuk tidur sampai siang. Tadinya Raka membiarkan suara bel itu. Mungkin aja rumah akan dikira kosong, dan tamu yang tak diundang itu cepat pergi.

Dugaannya benar! Beberapa saat kemudian suara bel berhenti. Raka menarik napas lega, kemudiak menarik selimutnya, bermaksud tidur lagi. Tapi baru matanya hendak terpejam kembali, suara bel itu terdengar lagi.

Ya ampuun!! jerit Raka dalam hati.

Siapa sih!? Emang tuh orang gak ada kerjaan lain selain ngegangguin orang tidur!?

Dengan mata masih setengah terpejam, Raka mencoba bangkit dari tempat tidurnya.

Terhuyung- huyung dia membuka pintu kamarnya di lantai atas. Dan karena belum sepenuhnya kembali ke alam nyata, Raka sempat menabrak meja kecil di ruang tengah. Dia mengerang kecil menahan sakit.

"Iyaaa tunguu...!!!" teriak Raka kesal sambil mengusap- ngusap lututnya yang terbentur meja. Lumayan sakit.

Raka menuju pintu depan rumahnya, dengan membuka pintu dengan wajah siap perang. Dia bermaksud "menyemprot" orang dibalik pintu, nggak peduli siapa dia.

"Ini rumah Raka, kan?"

Raka yang siap marah jadi melongo. Di depannya berdiri cewek berambut pendek dan bertopi merah. Cewek itu mengenakan T-shirt putih dibungkus jaket jins biru, sama dengan celana jinsnya, dan sepatu kets putih. Di samping cewek itu tergeletak ransel ukuran besar.

"Heh! Kok bengong? Bener ini rumah Raka?" tegur cewek itu lagi.

Raka baru tersadar.

"Lo Raka?"

"Iya. Emang kenapa?"

"Kenapa lo gak jemput gue?"

"Jemput lo?" Raka heran dengan pertanyaan cewek di depannya.

"Papa udah ngasih tau lo, kan? Atau lo pura- pura lupa?"

Selagi Raka kebingungan, cewek itu nyelonong masuk ke rumahnya.

"Eh...."

"Ya udah, lupain aja! Asal lo ntar bisa jawab kalo Papa nanyain."

Papa? Raka semakin heran. Tiba-tiba dia teringat sesuatu. Jangan-jangan...

"Lo Oti? Victory?"

Giliran cewek itu menatapnya dengan pandangan heran.

"Lo bener-bener gak tahu siapa gue?"

"Lo Oti?"

"Iyalah! Siapa lagi!!?"

Raka menepuk keningnya. Sekarang dia baru inget.

"Jadi lo bener-bener lupa ama pesen Pqpa?"

"Pesen? Pesen apa? Ayah emang pernah bilang kalo lo mau dateng, tapi gak bilang kapan..."

"Lho? Bukannya Papa nelfon tadi malem? Yang nerima Ai, adik lo."

Ai? Pantas aja! Semalam Raka pulang larut malam, dan Ai udah tidur. Pasti adiknya itu lupa nyampein pesan ayahnya.

"Kenapa lo gak telepon kesini?"

"Males! Lagian gue emang udah niat mo cari sendiri alamat rumah ini! Itung-itung keliling Bandung! Lumayan, tiga kali nyasar."

Oti menyapukan pandangannya ke sekeliling rumah.

"Eh, gue haus nih... boleh minta minum, kan?"

Raka hendak beranjak, tapi Oti menahannya.

"Biar gue ambil sendiri. Dapurnya dimana?"

"Tuh di belakang..." Raka menunjuk ke arah belakang rumahnya. Oti melangkah menuju dapur, meninggalkan Raka yang masih diam.

Raka atau lengkapnya Raka Pradana Putra, tinggal berdua dengan adiknya Airin Vastyana, atau biasa yang dupanggil Ai, yang masih duduk di kelas dua SMP di rumah yang mereka tempati sejak kecil. Saat Raka berusia lima tahun, ayah-ibu mereka memutuskan bercerai, karena ayahnya ketahuan selingkuh dengan janda beranak satu yang tinggal di Jakarta. Ayah Raka kemudian menikah dengan wanita itu dan pindah ke Jakarta meninggalkan rumah, ibu, Raka, dan Ai yang waktu itu baru berusia kurang dari setahun.

Setelah bercerai, ibunya bertekad menghidupi kedua anaknya sendiri tanpa mau menikah lagi. Beliau berhasil menyekolahkan Raka hingga bangku SMA. Sementara ayah dan istri barunya kemudian pindah ke London, Inggris, karena oleh perusahaan tempatnya bekerja ayah Raka diangkat menjadi kepala cabg di sana.

Dua tahun yang lalu ibu Raka meninggal dalam kecelakaan lalu lintas saat akan berangkat kerja. Raka dan adiknya sangat terpukul saat itu. Untunglah ayah Raka tetap menanggung biaya hidup Raka dan adiknya. Bahkan ayahnya pernah meminta mereka pindah ke London, atau Jakarta, ke tempat paman Raka. Tapi Raka menolak. Selain nggak ingin ninggalin sekolahnya disini, dia juga belum bisa sepenuhnya memaafkan tindakan ayahnya dulu, juga belum bisa menerima wanita yang sekarang menjadi ibu tirinya. Ayah Raka nggak bisa maksa. Dia hanya rutin setiap bulan mengirim uang untuk biaya hidup Raka dan Ai.

Walaupun begitu Raka nggak ingin menggantungkan diri dari uang kiriman ayahnya. Karena itu selain sekolah, dia juga kerja freelance sebagai penyiar salah satu radio swasta di Bandung. Sejauh ini dia merasa masih bisa mengatur waktu antara sekolah dan mengurus rumah, bergantian dengan adiknya.

Beberapa waktu yang lalu ayahnya menelepon, dan bilang anak wanita yang dinikahnya akan ngelanjutin sekolah di Bandung. Ayah Raka menyuruh dia tinggal bareng Raka dan Ai.

Mulanya Raka sempat keberatan, tapi ayahnya terus mendesak.

"Ayah minta tolong agar kau bisa mengawasi dia seperti kau mengawasi Ai! Kata kakeknya dia agak nakal waktu di SMP. Makanya ayah agak khawatir kalo dia tinggal ama temennya, seperti rencana semula. Lagi pula dia kan bisa menemani Ai kalo malam. Kamu tidak khawatir Ai sendirian kalo kamu siaram malam?? Ayah yakin nanti kalian bisa akrab."

Raka gak bisa menjawab lagi. Dia hanya mengiyakan apa yang dikatakan ayahnya. Apalagi ayahnya berjanji akan menaikkan uang bulanan mereka (lumayan, apalagi di zaman harga barang- barang pada naek akibat kenaikan BBM, sedang gaji Raka sebagai penyiar gak ikut-ikutan naek). Yah, mudah- mudahan saja Oti nanti gak ngerepotin.

"Hei!!" teguran Oti membuyarkan lamunan Raka.

Oti udah duduk di sofa ruang tamu. Topi merahnya dilepan dan diletakkan di meja, sehingga rambutnya yang gak lebih dari leher itu tergerai bebas.

"Ada apa? Kok bengong?" tanya Oti.

"Nggak! Nggak ada apa- apa!" jawab Raka menutupi rasa terkejutnya.

Untung Oti gak bertanya lebih lanjut.

"Sorry ya kalo gue nyelonong aja! Abis gak tahan nih! Hausss....," kata Oti sambil mengusap- usap tenggorokannya.

"Gak papa kok." Raka memandangi Oti yang sedang minum.

Cewek itu sungguh diluar bayangan Raka. Ketika ayahnya mengatakan Oti akan tinggal disini, yang terbayang di benak Raka adalah kerepotan mengawasi cewek ABG yang feminim dan sedikit manja, kayak Ai. Tapi Oti lain. Gayanya aja kayak laki- laki. Ayahnya emang mengatakan Oti agak nakal. Tapi kenakalan kayak apa, ayahnya gak menjelaskan. Mudah- mudahan cuma kenakalan remaja biasa, bukan menjurus pada hal- hal yang negatif.

"Tas lo masukin kamar aja," ujar Raka.

"Oya, kamar gue dimana?"

"Ngggg... di kamar bawah."

Raka menunjuk pintu sebuah ruangan yang terletak di dekat ruang tengah.

"Di situ?"

"Iya."

Setengah jam berlalu. Raka yang udah nggak ngantuk lagi langsung aja cibang- cibung di kamar mandi. Dia ada janji ke rumah temannya. Sejenak hatinya sempat bimbang. Apa dia mesti ninggalin Oti yang baru datang sendirian di rumah? Gimana kalau ada apa- apa? Kalau Ai datang? Apa Oti bisa dipercaya? Begitu banyak pertanyaan dalam benaknya.

"Oti...!" panggil Raka.

Nggak ada jawaban.

"Oti...!" Raka mengulangi panggilannya.

Tetap sepi. Dengan penasaran Raka menuju kamar Oti. Pintu kamar setengah terbuka.

"Ot..." ujar Raka lirih di depan pintu. Dia nggak langsung masuk. Takut kalau- kalau misalnya Oti lagi ganti baju. Bisa heboh ntar!

Tetap nggak ada jawaban. Akhirnya Raka memberanikan diri masuk kamar. Dan apa yang dilihatnya benar- benar di luar dugaan.....

Di tempat tidur yang belum dipasang seprai, Oti diam terlentang. Raka agak mendekat.

Ternyata Oti ketiduran dengan pakaian masih sama ketika dia datang, hanya jaket dan sepatunya aja yang dilepas.

Raka melihat wajah Oti. Butiran keringat segede jagung menetes di wajahnya. Mungkin dia kecapekan. Isi ranselnya aja belum sempat dikeluarkan. Melihat itu, Raka nggak tega ninggalin Oti sendirian di rumah.

"Halo, Hendri? Ini gue, Raka! Sori gue gak bisa pergi sekarang! Ada perlu dirumah. Ntar siang aja kalo adik gue udah pulang, gue ke rumah lo," kata Raka di ujung telepon.

Harapan Raka agar kedatangan Oti nggak ngerepotin dirinya ternyata nggak terwujud. Baru saja Oti pindah, malemnya ayah Raka menelepon. Awalnya cuma nanyain kabar Oti, dan minta Raka biar ngebantu anak itu saat pertama kali masuk SMA barunya. Tapi pas menanyakan kamar Oti, dan Raka menjawab di bawah, ayah Raka langsung nggak setuju. Setengah memaksa ayahnya minta Raka tukeran kamar dengan Oti. Alasannya nggak baik cewek tidur di kamar bawah sendirian, juga biar kamar Oti dekat dengan kamar Ai. Mulanya Raka keberatan. Selain kamar yang dibawah lebih kecil, dia juga males mindahin barang-barangnya, dan menata ulang kamar barunya. Karena ayahnya terus mendesak, terpaksa Raka setuju. Emang, dari dulu Raka nggak bisa membantah apa yang dikatakan ayahnya.

Begitulah, pagi harinya Raka langsung kerja bakti memindahkan barang-barangnya ke kamar bawah. Bener-bener bikin capek, apalagi barang-barangnya tergolong banyak, dari yang umum seperti baju, komputer, dan CD player, sampai barang-barang aneh kayak aksesoris dan pernik-pernik, serta barang-barang "ajaib" lainnya. Ai sampe ngakak melihat kakaknya bolak-balik naik-turun tangga sambil bawa barang-barang. Kayak mau ngungsi aja.

Yang bikin Raka sebel, Oti sama sekali nggak ngebantu. Dia malah pegi keluar bareng Ai yang mau pergi ke rumah temennya. Katany sih mau jogging bentar, sekaligus mengenal daerah sekeliling kompleks tempat tinggalnya yang baru. Sok akrab bener tuh anak!

Tapi nggak disangka, ternyata Ai langsung akrab dengan kakak tirinya. Tadi malem mereka ngobrol lama sekali di kamar Ai sampe cekikikan. Mungkin karena selama ini Ai nggak punya kakak cewek, jadi dia bisa langsung akrab dengan Oti.

Sampai hampir jam sembilan Oti belum balik juga, sehingga Raka terpaksa kerja sendirian. Dia sempat khawatir juga, jangan-jangan tuh anak nyasar! Raka nggak mencoba menghubungi HP Oti, karena cewek itu gak bawa HP. Raka tahu, karena tadi dia yang mindahin HP Oti ke kamar atas.

Palingan kalau ada apa-apa dia nelepon kesini! batin Raka mencoba menenangkan dirinya sendiri. Lagi pula kayaknya Oti tipe gadis yang suka jalan-jalan dan bertualang. Tapi gimana kalo dia kenapa-kenapa dan gak bawa tanda pengenal, sedangkan orang-orang di sekitar sini belum tahu tentang Oti? Raka juga yang repot nantinya.

Saat Raka sedang membayangkan hal itu, pintu depan terbuka. Oti masuk sambil menenteng kantong plastik hitam. Di kupingnya tergantung sepasang earphone yang terhubung dengan ipod yang digantung di lengan kirinya.

"Udah beres? Kok malah duduk-duduk?" sapa Oti sambil melepaskan earphone-nya.

Raka mendengus. Dateng-dateng langsung nuduh! Nggak tahu apa baju udah basah kuyup keringetan kayak gini!?

Oti meletakkan kantong plastik yang dibawanya di meja makan.

"Barang-barang gue udah di atas?" tanya Oti lagi.

"Udah!" jawab Raka pendek.

Oti tersenyum melihat raut muka Raka yang kusut.

"Thanks ya!" katanya sambil menaiki tangga. Di tengah- tengah anak tangga, dia berhenti.

"Eh, gue tadi beli bubur ayam di depan. Tapi gue gak tahu lo doyan bubur ayam apa nggak, jadi gue cuma beli satu. Sori ya! Gue ngasih tahu ini supaya gak ilang aja tuh bubur di meja! Abis laper berat nih! Gue mo mandi dulu," lanjutnya.

Kirain mau ngasih! batin Raka kesal. Soalnya dia juga lapar banget. Apalagi tadi habis kerja rodi.

"Kok kamar gue masih berantakan sih!?" teriak Oti dari kamar atas.

Kali ini hilang kesabaran Raka.

"Beresin aja sendiri! Itu kan kamar lo! Udah gue bantuin juga!!!" teriak Raka nggak kalah kerasnya.

Oti nggak menjawab, sehingga beberapa saat suasana menjadi hening. Dengan kesal Raka menuju kamar barunya di dekat ruang tengah, yang juga masih berantakan. Kerja bakti babak kedua dimulai lagi!

Penderitaan Raka belum hilang. Saat sekolah udah dimulai, dia harus ngnterin Oti dulu di hari pertamanya sekolah. Lagi- lagi dia didesak ayahnya. Oti gak satu sekolah ama Raka. Dia sekolahnya di SMA Yudhawastu. Oti sendiri sebenarnya juga bersedia pergi sendiri tanpa diantar. Tapi dia juga didesak ayahnya untuk diantar Raka.

Begitulah, pagi- pagi Raka udah ngebut dengan motornya, berboncengan dengam Oti.

Memasuki kompleks SMA Yudhawastu, Raka memperlambat laju motornya. Beberapa meter dekat pintu gerbang, dia berhenti. Suasana di sekitar sekolah emang masih sepi. Maklum baru jam enam. Oti emang harus datang lebih awal karena sebagai murid baru dia harus ikut MOS. Sebenarnya menurut Oti sendiri, MOS cuma bahasa kerennya perpeloncoan!

"Kata Ai lo juga jadi panitia MOS di sekolah lo, ya? Kok gal pergi pagi- pagi?" tanya Oti membuka kebekuan. Dia melihat beberapa siswa panitia MOS berjaga di depan pagar. Itu bisa dilihat dari pita item yang melingkar di lengan kanan seragam SMA mereka. Kayak orang berkabung aja.

"Udah nggak. Gue sekarang jadi PP," jawab Raka singkat.

"PP? Apaan tuh? Pulang- pergi??"

"Pengawas panitia. Gue ngawasin panitia, kalo- kalo ada yang nggak sesuai ama aturan."

"Oooo... gitu, kayak provost? Sekolah lo jauh gak dari sini?" tanya Oti lagi.

"Tadi di perempatan Achmad Yani, belok ke kiri...."

"Jauh?"

"Lumayan. Emang kenapa?"

"Gak, pengen tahu aja."

Sewaktu hendak masuk area sekolah, Oti dicegat dua panitia, seorang di antaranya cewek.

"Kamu siswa baru?" tanya panitia itu dengan suara setengah membentak dan wajah sengaja digalak-galakin. Mungkin biar keliatan berwibawa, sambil memandang ke seluruh tubuh Oti yang masih pake seragam SMP. Iseng, Raka memperhatikan panitia cewek itu. Wajahnya lumayan juga. Setelah ngebentak Oti, panitia cewek itu bahkan sempat melirik ke arah Raka, dan buru-buru memalingkan wajah saat tahu Raka memandang dirinya.

"Iya," jawab Oti pendek.

Karena jaraknya cukup jauh, Raka nggak bisa mendengar apa yang dibicarakan Oti dan kakak kelasnya. Apalagi keadaan mulai rame dengan anak-anak baru lain yang udah mulai datang. Tapi kemudian Raka melihat salah seorang panitia cewek mencekal tangan Oti dan membawanya masuk ke sekolah.

Ada apa ini? tanya Raka dalam hati.

Dan Raka menemukan jawabannya saat melihat anak-anak baru yang lain. Selain memakai seragam SMP asal masing-masing, mereka juga memakai aksesoris yang rada-rada "aneh". Yang cewek rambutnya dikepang dua dan diikat pita merah dan ijo, sedang yang cowok pake kaus kaki sepak bola setinggi lutut dengan warna merah di kaki kanan dan ijo di kaki kiri. Mereka juga bawa tas sekolah yang dibuat dari karung beras dan tali rafia sebagai gantungannya, yang menurut Raka pasti merupakan tugas dari panitia.

Pantes aja panitia tadi ngebentak Oti. Oti kan nggak pake apa-apa selain seragam SMP-nya. Tas sekolahnya juga tas ransel biasa. Pokoknya kayak mo berangkat sekolah biasa aja. Raka nggak tau apa Oti emang nggak tau soal ini, atau pura-pura nggak tau. Lagian menurut Raka tuh anak terlalu cuek pas pendaftaran ulang, padahal biasanya di situ murid udah dikasih tau harus ngapain dan bawa apa pas masuk di hari pertama.

Raka tersenyum membayangkan hukuman yang bakal diterima adik tirinya itu. Biar tau rasa dia! kata Raka dalam hati.

Oti emang bener-bener bandel. Setelah hari pertama MOS dia nggak pake aksesoris dan semua ketentuan yang disyaratkan untuk anak baru, hari-hari berikutnya dia sering datang terlambat masuk. Alasannya sederhana, dia nonton TV sampai larut malam. Cewek itu baru nongol di sekolah pas mo bel masuk, padahal peserta MOS diwajibkan hadir satu jam sebelumnya, buat apel pagi dan pemeriksaan tugas di lapangan. Kontan aja sesampainya di sekolah, cewek itu sering menjadi sasaran panitia yang udah "setia" nungguin di gerbang sekolah. Tapi Oti cuek aja. Saking cueknya, beberapa kakak kelasnya yang cewek gemas melihat kelakuan Oti, bahkan ada yang berniat menculiknya, dan memermaknya habis-habisan. Untung aja hal itu dicegah Bayu dari kelas 2 IPS 3, sang ketua MOS.

"Saat ini MOS kita sedang diawasi ketat! Jangan berbuat sesuatu di luar acara yang dapat merusak pelaksanaan MOS ini!" ujar Bayu mengingatkan anggota panitia lain.

Bayu nggak cuma mengingatkan anak buahnya. Dia juga aktif mengontrol setiap anggota panitia lainnya. Oti sering ketemu Bayu, karena ruang eksekusi bagi peserta yang dianggap bersalah berdekatan dengan posko panitia, selain itu Bayu juga sering ada di ruang eksekusi. Karena sering ketemu lama-lama Oti jadi suka melihat wajah Bayu yang emang agak imut itu. Bahkan saking sukanya, kadang-kadang Oti sengaja bikin kesalahan agar dibawa ke ruang eksekusi, dengan harapan dapat ketemu Bayu. Karena itu dia kecewa berat kalo ternyata Bayu lagi nggak berada di posko.

Ternyata Bayu salah satu anggota panitia yang jadi favorit, baik di kalangan peserta MOS cewek, atau sesama panitia, bukan hanya Oti. Karena itu nggak heran kalo dari hari ke hari, ruang eksekusi makin ramai oleh anak-anak baru yang melakukan pelanggaran. Dan hampir seluruhnya yang melakukan pelanggaran cewek, termasuk Oti. Ada-ada aja pelanggaran yang

dilakukan, bahkan sampai ada yang mengaku kelupaan pake pita!

"Pantes aja lo betah masuk ruang eksekusi," komentar Ticka salah seorang teman sekelas Oti saat mereka lagi istirahat.

Oti nggak langsung menjawab. Dia masih asyik makan pisang goreng sebagai sarapannya (padahal udah hampir jam sepuluh! Tapi karena Oti tadi gak sempet sarapan, dia menganggap itu sebagai sarapan) sambil duduk di aalah satu koridor sekolah agak terpisah dengan teman-temannya yang berkumpul. Oti nggak peduli dengan keadaan di sekelilingnya, termasuk empat cewek anggota panitia yang berdiri nggak jauh dari tempatnya dan terus memandang tajam ke arahnya sambil sesekali berbisik, seolah-olah sedang mengawasinya.

Tiba-tiba Ticka menyikut Oti, dan menggerakkan kepala, seolah menunjuk empat panitia itu. Oti melihat ke arah yang ditunjuk Ticka; kemudian melanjutkan makan.

"Gue udah tahu! Biarin aja," hawab Oti pendek.

Beberapa saat kemudian, sepotong pisang goreng udah pindah ke dalam perutnya.

"Lo masuk ruang eksekusi?" tanya Oti setelah selesai makan.

Ticka mengangguk.

"Gue penasaran, kenapa cewek-cewek kayak lo sengaja bikin pelanggaran."

"And?"

"Pantes aja doi jarang ada di lapangan, ternyata lebih sering ngejogrok di situ,"

"Maksud lo, Kak Bayu?"

"Siapa lagi..."

Diam sejenak. Ticka kembali melanjutkan makannya.

"Emang lo naksir Kak Bayu?" tanya Ticka.

"Enak aja!" sambar Oti.

"Abis..."

"Gue seneng aja ngeliat dia. Orangnya tenang, kalem, tapi keliatan berwibawa. Gue juga seneng ngeliat mukanya yang imut itu," kata Oti.

"Sma aja! Itu namanya naksir, kata Ticka.

"Belum tentu. Sampe sekarang gue gak mau mikirin soal cowok! Gue belum mau pacaran," sergah Oti.

"O ya? Kenapa?" tanya Ticka.

"Males aja..."

"Males atau lo lagi naksir cowok lain?" tanya Ticka dengan nada menggoda.

Oti nggak menjawab pertanyaan itu. Pandangannya sedang tertuju ke arah empat panitia cewek yang sedari tadi mengawasinya. Saat itu di depan keempat cewek itu; lewat seorang anak baru berambut panjang dikepang yang membawa baki berisikan dua gelas kopi panas. Oti mengenalnya sebagai Laras, salah seorang teman sekelasnya yang juga jadi "target" para cowok kakak kelasnya. Dia sendiri nggak begitu mengenal Laras, karena selain beda kelompok, Laras juga sangat pendiam dan agak pemalu. Keempat panitia cewek itu berpandangan melihat Laras lewat depan mereka.

"Heiii!!" suara keras terdengar dari arah empat cewek panitia itu. Bersamaan dengan itu Laras terlihat terjatuh di antara mereka. Baki berisi gelas kopi panas yang rencananya akan disuguhkan untuk para guru di ruang guru tergeletak di lantai, sedang gelasnya pecah berantakan. Tumpahan kopi menyebar kemana-kemana, termasuk ke baju putih yang dikenakan Laras dan keempat panitia cewek tersebut.

"Vi, baju lo..." kata salah satu dari empat panitia cewek itu sambil menunjuk pakaian temannya.

Yang ditunjuk, seseorang berambut panjang dan agak kemerah-merahan memang sedang melihat pakaiannya. Emang, dibanding tiga temannya, dia paling banyak terkena tumpah air kopi, karena posisinya saat itu tepat berhadapan dengan Laras.

"Iiih....," serunya jijik.

Kemudian dia memandang Laras yang setengah berjongkok menahan sakit karena tangannya terkena pecahan gelas.

"Kurang ajar!!" cewek rambut panjang itu menarik Laras hingga berdiri, kemudian langsung menamparnya dengan keras sehingga tubuh Laras terhuyung.

"Ma...ma...af, Kak!" kata Laras terbata-bata sambil menahan tubuhnya agar tak terjatuh.

Tapi rupanya cewek berambut panjang itu gak puas dengan jawaban Laras. Dia kembali menarik kerah baju Laras.

"Enak aja lo minta maaf! Lo kira baju gue bisa bersih kalo lo minta maaf?" katanya dengan suara keras, yang membuat perhatian seluruh orang yang mendengarnya tertuju pada mereka. Anggota panitia lain berdatangan.

"Ada apa?" tanya salah satu cowok anggota panitia.

"Ini ada anak baru numpahin kopi. Tumpahannya kena ke kita-kita! Liat tuh, baju Revi paling banyak kena," jawab salah satu dari empat cewek panitia, yang rambutnya pendek.

Cewek berambut panjang yang bernama Revi terus memaki Laras yang hanya bisa diam tertunduk.

"Dasar tolol! Gak punya mata, ya!! Cantik-cantik buta!!! Lo punya masalah ama gue!!?" maki Revi. Anggota lain berusaha menenangkan Revi, sementara Laras mulai nggak bisa menahan isak tangisnya.

"Udah, udah..." salah satu anggota panitia yang bernama Bowo mencoba menetralsir keadaan.

Revi memegang tangan Laras.

"Lo ikut ke ruang eksekusi sekarang!" ujarinya ketus.

"Rin! Bawa dia ke ruang eksekusi! Gue mo ngebersihin baju gue dulu!!" lanjutnya kemudian pada salah seorang temannya sambil menarik tubuh Laras yang tengah terisak. Anggota panitia lain nggak ada yang dapat nencegah hal itu.

"Laras nggak salah!! Kenapa dia harus dibawa ke ruang eksekusi!?"

Sebuah suara terdengar di antara kerumunan orang. Oti menyeruak di antara kerumunan, dan berdiri di samping Laras, memandang tajam ke arah Revi.

"Bukan Laras yang salah," Oti mengulangi ucapannya.

"Apa maksud lo!? Berani amat lo ikut campur!!" bentak Revi.

"Laras jatuh karena ada yang ngejegal kakinya," jawab Oti berusaha tenang, meski sebetulnya kepalanya udah panas melihat cara Revi memperlakukan Laras. Dia nggak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Laras jika cewek itu sampai masuk ruang eksekusi bersama empat panitia cewek yang tadi sengaja menjegalnya.

"Ngejegal kakinya? Maksud lo kita-kita sengaja ngejegal dia!!??"

"Kalian sendiri yang berkata gitu."

Revi tergagap karena terjebak perkataannya sendiri.

"Enak aja lo nuduh!!? Buat apa kita-kita ngejegal dia!!?? Lo liat sendiri gue kena tumpahan

kopi!!"

"Nggak tau ya... tapi yang jelas saya melihat sendiri kakak ini melintangin kakinya tepat saat Laras lewat." Oti menunjuk Rina, teman Revi yang berambut pendek.

Kontan aja Rina melotot.

"Enak aja lo nuduh gue!!"

Selesai berkata, tangan kanannya melayang hendak menampar Oti. Tapi Oti mendahului menangkap tangan Rina.

"Lo berani ngelawan panitia!!" bentak Rina lagi.

"Kalo nggak salah kenapa harus takut!!? Lagian saya nggak ngelawan panitia, tapi ngelawan segelintir orang yang mengatasnamakan panitia MOS untuk kepentingan pribadi...!!" jawab Oti nggak kalah membentak. Dia nggak bisa menahan diri lagi.

Suara Oti yang keras membuat anak baru lainnya yang tadinya nggak berani mendekat jadi maju mendekati tempat kejadian.

Rina berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Oti. Dia mempergunakan tangan kirinya untuk membantu tangan kanannya, tapi sia-sia. Bahkan Oti memakai jarinya untuk menekan urat nadi Rina, sehingga Rina menjerit kesakitan.

"Udah, udah... cukup!" Bowo kembali maju menengahi. "Victory! Lepaskan!"

Oti menuruti kata-kata Bowo. Dia melepaskan cengkeraman tangan kirinya. Rina mundur sambil memegang tangan kanannya yang masih kesakitan. Tampak bekas merah di sekitar pangkal urat nadinya.

Revi hendak maju, tapi ditahan Bowo yang berbadan besar.

"Revi cukup! Jangan bikin keributan!" seru Bowo. Matanya memandang ke arah ruang guru. Beberapa orang guru yang mendengar seperti ada suara ribut-ribut mulai keluar dan memandang ke arah tempat itu.

"Tapi dia berani ngelawan panitia!! Dia harus dikeluarkan dari acara MOS!!"

Bowo memandang Oti dan Laras bergantian.

"Benar ucapanmu itu?" tanya Bowo pada Oti.

"Yang mana, kak?"

"Bahwa kau melihat kejadian sesungguhnya?"

Oti mengangguk.

"Laras? Kamu merasa dijegal?"

Laras nggak menjawab. Dia hanya menunduk sambil menahan isak tangisnya.

"Udah jelas anak itu boong!!" sentak Rina.

Bowo menoleh ke arah Rina.

"Gue bilang cukup! Hormati gue sebagai seksi keamanan!" kali ini suara Bowo agak keras.

Rina dan teman-temannya langsung terdiam.

Bowo melihat jam tangannya.

"Waktu istirahat udah hampir habis! Sebaiknya kita selesaikan masalah ini di posko! Peserta yang lain cepat kembali ke kelas masing-masing, demikian juga panitia kembali bertugas! Kami minta beberapa sukarelawan peserta untuk membersihkan pecahan gelas dan tumpahan kopi! Victory dan Laras, ikut ke posko!" akhirnya Bowo mengambil keputusan.

Kerumunan itu pun membubarkan diri. Oti merangkul Laras yang masih tertunduk. Dia melihat baju Laras yang terkena tumpahan kopi, dan lutut serta telapak tangannya yang berdarah.

"Kak!"

Bowo yang berjalan di depan Oti menoleh.

"Ada apa?"

"Boleh minta waktu untuk membersihkan baju Laras dan mengobati lukanya?"

Bowo melihat ke sekujur tubuh Laras.

"Baiklah, lima belas menit cukup?"

Oti mengangguk.

"Wi..." Bowo memanggil seseorang.

Salah satu anggota P3K bernama Dewi mendekat.

"Dia butuh obat," katanya pada Dewi.

"Dia akan mengawasi kalian. Jangan curi-curi kesempatan. Setelah selesai, kami tunggu di posko," kata Bowo pada Oti dan Laras.

"Baik, Kak..."

"Hei..."

Raka duduk di antara teman-temannya di depan kelas mereka. Keringat membasahi sebagian wajah dan badannya. Terang aja, karena dia abis maen futsal pas jam istirahat. Apalagi matahari hari ini bersinar terik.

"Tisu, Ka?" tawar Nensie, salah satu teman sekelasnya.

"Makasih, Sie! Lo makin cantik aja," jawab Raka.

"Basi...", sahut Nensie sambil mencibir.

Raka tertawa mendengar ucapan Nensie. Pandangannya tertuju pada kegiatan MOS yang sedang berlangsung. Anak-anak baru sedang latihan baris-berbaris kayak mo jadi tentara aja. Tiba-tiba pandangan Raka tertuju pada seorang cewek berambut panjang dan mengenakan topi hitam yang bertindak sebagai panitia.

"Eh... itu kan Ajeng!!" kata Dodi yang duduk di sebelah Raka.

"Mana?"

"Tuh yang pake topi hitam!"

Maka seketika itu juga riuh rendahlah suara dari anak kelas XII IPA 1. Mereka bersuit-suit atau berteriak memanggil-manggil nama Ajeng, cewek kelas XI IPS 1 yang merupakan salah satu cewek favorit di SMA 14. Walau begitu kegiatan MOS tetep aja berlangsung, nggak terpengaruh kegaduhan yang terjadi di depan kelas XII IPA 1. Raka sempat melihat muka Ajeng yang agak tertutup topi memerah, dan dia menjadi agak salah tingkah. Setiap gerakannya selalu dikomentarin teman-teman cowok Raka. Beberapa panitia cowok yang juga anak kelas dua cuma diam aja, nggak bereaksi terhadap aksi yang jelas-jelas mengganggu kegiatan MOS. Selain kalah jumlah, mereka pun segan berurusan dengan anak-anak kelas tiga. Bisa panjang urusannya.

"Ssst... jangan ribut! Kedengeran guru bisa berabe..." Agus yang menjabat Ketua Murid mengingatkan teman-temannya.

Mendengar ucapan Agus, suara riuh agak mereda.

"Iya nih! Kayak gak pernah liat cewek aja...", sambung Astuti yang biasa dipanggil Tute.

"Pernah sih! Tapi liat yang kinclong kayak gitu kan jarang...", jawab Satya seenaknya.

Kontan aja sebuah jitakan mendarat di kepalanya.

"Norak kalian! Cewek gitu aja diributin! Apa hebatnya? Liat aja, jalannya juga kayak bebek," tukas Eva sambil menunjuk ke arah Ajeng.

"Eh... cewek emang harusnya jalannya gitu. Kalian aja para cewek yang menyalahi kodrat!" celetuk Satya lagi sambil tertawa.

"Apa lo bilang!!? Mo gue jitak lagi?" Tute yang emang termasuk salah satu cewek tomboi di kelas XII IPA 1 bersiap-siap mengepalkan tangannya. Siap menjitak Satya.

"Ampun, Te... kepala gue bukan samsak tauuu!!"

Melihat Tute yang tomboi, Raka jadi teringat pada Oti. Sedang apa cewek itu sekarang? Pasti juga sedang digojlok kakak-kakak kelasnya.

Setelah seminggu acara MOS yang melelahkan, akhirnya Oti mulai masuk sekolah seperti biasa. Walau begitu masih ada ganjalan. Oti merasa Revi dan gengnya masih membencinya. Kalo ketemu, mereka selalu memandangnya dengan sinis, seakan jijik. Oti sih cuek aja, karena merasa nggak salah. Selain dengan Revi cs, hubungan Oti dengan para kakak kelas lainnya yang dulu menjadi panitia MOS cukup baik, bahkan Oti lebih dikenal oleh kakak-kakak kelasnya dibanding teman-teman lainnya. Mungkin itu karena sifatnya yang gampang bergaul. Selain itu namanya melambung saat MOS karena keberaniannya melawan Revi cs, yang di kalangan SMA Yudhawastu dikenal dengan nama kelompok Fiesta. Oti sendiri baru tahu belakangan bahwa anggota Fiesta ditakuti anak-anak se-SMA Yudhawastu, terutama ceweknya. Siapa yang berurusan dengan mereka pasti akan repot. Bahkan anak-anak cowoknya pun segan. Konon kabarnya Fiesta punya banyak kenalan anak cowok sekolah lain yang masuk kategori "trouble maker". Nggak jelas dimana kenalnya. Mungkin anak-anak itu mereka kenal di diskotek, karena keempat cewek anggota Fiesta senang clubbing. Pernah ada seorang anak kelas tiga yang bercanda kelewat batas hingga membuat Wida, salah satu anggota Fiesta mukanya kayak kepiting rebus karena malu. Besoknya dia dikeroyok anak sekolah lain pas pulang sekolah sampe babak belur. Walaupun nggak ada bukti, tapi hampir semua orang menduga ini ulah Fiesta.

Walaupun Oti udah banyak mendengar kabar mengenai Fiesta, dan banyak yang menasihatinya agar berhati-hati karena dia pernah mempermalukan mereka, tapi sampai saat ini belum ada tanda-tanda Fiesta akan membuat gara-gara dengannya. Oti sendiri gak ambil pusing. Dia tetap bertindak wajar di sekolah. Tetap belajar seperti biasa, sering ketiduran di kelas, dan suka telat (sampe harus berulang kali nyogok Mang Icing, penjaga sekolah pake duit lima ribuan biar pintu belakang sekolah dibuka, jadi dia masuk tanpa melalui guru piket yang selalu standby di pintu depan, yang pasti akan ngasih dia hukuman).

"Kayaknya mereka takut ama lo, Ot! Mereka udah tahu lo jago karate," kata Ticka saat berada di kantin.

"O ya?" jawab Oti tak acuh sambil melahap jajanannya, mi bakso campur batagor (bayangin aja, gimana tuh rasanya?)!

"Tapi lo hati-hati aja... soalnya gue liat tatapan Revi ama yang lainnya kalo ngeliat ke lo, kayaknya benci banget."

Oti nggak bereaksi. Melihat sikap Oti yang rada-rada cuek; Ticka jadi kesal sendiri. Emang

enak dicuekin?

"Oti!!!!" teriaknya di dekat telinga Oti, mengagetkan Oti dan seisi kantin yang siang itu penuh. Kontan belasan pasang mata menatap ke arah mereka. Ticka emang punya sifat hampir sama dengan Oti. Suka nggak liat-lait sikon kalo gokilnya kumat!

"Apaan sih!? Kuping gue bisa budek tahu!" protes Oti.

"Lo gue ajak ngomong kok cuek aja sih?"

"Siapa yang cuek? Gue dengerin kok!" kata Oti.

"Tapi kok diem aja?"

"Emang gue harus ngapain? Pura-pura kaget? Nunjukin wajah takut?"

"Paling nggak kasih komentar atau tanggapan kek, jadi gue nggak ngerasa ducuekin," kata Ticka sebal.

Oti diam sejenak. "Lo mo tahu komentar gue?" tanyanya.

Ticka mengangguk.

"Sejujurnya... EMANG GUE PIKIRIN!?!?" balas Oti nggak kalah kerasnya di telinga Ticka.

Kali ini giliran Ticka yang kaget. Kembali belasan mata menatap ke arah mereka.

"Sori, kami lagi latihan drama..." Laras yang bersama Oti dan Ticka berdiri meminta maaf sambil memberikan alasan.

"Kalian apa-apaan sih? Bisa pelan nggak?" ujar Laras lirik pada Oti dan Ticka.

"Sori, Ras! Abis dia nih yang mulai duluan," jawab Oti sambil menunjuk Ticka.

Laras hanya geleng-geleng melihat kelakuan kedua temannya. Sejak kejadian di MOS dulu, Laras jadi akrab dengan Oti dan Ticka. Bahkan mereka bertiga akhirnya menjadi sahabat karib. Laras yang dulu pemalu, pendiam, dan sedikit tertutup kini menjadi sedikit terbuka, karena pergaulannya dengan Oti. Hanya pada Oti dan Ticka, Laras dapat menceritakan isi hati dan pikirannya, apalagi kalo ada masalah, walau kadang-kadang masukan dari Oti dan Ticka bukan bikin masalahnya beres, malah tambah kacau. Oti pun senang bersahabat dengan Laras, karena orangnya yang polos dan selalu berbicara apa adanya. Dan satu lagi, Laras sering nraktir Oti dan Ticka. Bagi Oti itu berkah, karena dengan begitu dia dapat menghemat uang bulannya. Kabarnya Laras anak orang kaya. Ayahnya pengusaha besar di Jakarta, sedangkan disini Laras tinggal bersama neneknya. Oti sendiri nggak peduli Laras anak orang kaya atau nggak. Yang penting Laras ikhlas nraktir dia, dan dia sendiri nggak pernah minta. Selalu Laras yang nawarin. Dia juga temenan ama Laras bukan karena dia anak siapa, tapi karena Laras enak diajakin temenan. Lagipula walaupun anak orang kaya, penampilan Laras tetap sederhana, sama kayak Oti, Ticka, atau anak-anak lainnya. Bahkan sampai sekarang Laras masih pake angkutan umum seperti angkot atau bus untuk pulang-pergi sekolah, sama kayak yang lain. Itu salah satu faktor yang membuat Oti senang temenan ama Laras.

"Heh! Kol malah ngelamun?" suara Laras membuyarkan lamunan Oti.

"Eh... nggak kok, Ras," elak Oti.

"Hayooo... Kalian lagi mikirin apa? Kok kompak sih ngelamunnya?"

Oti dan Ticka saling pandang.

"Emang lo tadi juga ngelamun? Kok niru sih?" tanya Oti.

"Idiiiihh!! Siapa yang niru lo? Sori ya...", sahut Ticka sengit.

"Emang lo ngelamunin apa?" tanya Oti.

"Emang gue harus kasih tahu lo?" kata Ticka galak.

"Emang gue nggak boleh tahu?" tanya Oti lagi.

"Emang lo mo tahu?" Ticka masih balas bertanya.

"Emang..."

"Udah-udah. ...," kembali Laras melerai.

Dia nggak habis mengerti dengan kesua sahabatnya itu. Setiap ngumpul pasti ada aja yang diributin, sampai ke hal-hal yang kecil. Lagi pula, baik Oti maupun Ticka masing-masing nggak mau ngalah. Jadinya suasana bisa rame kayak pasar. Tapi kadang-kadang Laras menyukai suasana kayak gini, sebab dapat mengundang keceriaan. Cuman dia harus siap-siap pasng urat malu, diliatin banyak orang.

"Udah mo masuk nih. Kalian udah selesai?" tanya Laras.

"Udah," kata Oti.

"Gue udah dari tadi...", kata Ticka.

"Ya udah..." Laras bangkit dari tempat duduknya. "Biar Laras yang bayar," ucap cewek itu seperti biasa.

"Eh,... jangan, Ras!" Tiba-tiba Oti memegang tangan Laras, berusaha mencegah Laras.

Kontan aja Laras dan Ticka memandang Oti dengan pandangan heran.

"Tumben lo gak mau dibayarin? Lagi banyak duit lo?" tanya Ticka sambil menempelkan telapak tangan kanannya ke kening Oti. "Gak panas kok."

Oti menepis tangan Ticka. "Emangnya gue stuip!?"

"Iya, Ot, kok tumben?" tanya Laras.

"Maksudnya gue, jangan ragu-ragu hee... hee... hee...", jawab Oti sambil memamerkan senyumnya, yang bagi Ticka dan Laras lebih merupakan senyuman iblis.

"Sialan! Kirain nggak mau dibayarin! Gue kira ada malaikat apa yang masuk ke lo," sahut Ticka.

"Iya nih...", jawab Laras sambil geleng-geleng, lalu dia melangkah menuju tempat pembayaran.

"Kakak lo kok gak pernah kesini lagi?" tanya Ticka saat menunggu Laras. "Lo nggak pernah dianterin lagi."

Oti sedikit mendelik mendengar pertanyaan Ticka. "Emangnya gue anak kecil? Harus dianter-anter segala?"

"Yeee... cuman nanya kok! Jangan sewot gitu dong!"

"Dia kan juga masuk pagi, kalo ngantar gue dulu dia bisa terlambat. Emang kenapa lo nanyain Raka? Lo naksir dia ya?" tanya Oti.

"Enak aja. Emang gue gak boleh nanya?"

"Abis... tumben."

"Dia udah punya cewek?" tanya Ticka lagi.

"Tuh kan... lo naksir dia! Gue bilangin loh!"

"Oti! Nanya aja!!" Ticka agak panik menghadapi tuduhan Oti. Wajahnya udah memerah. Gak kalah ama warna saus tomat yang ada di hadapannya.

"Naksir juga gak papa kok. Wajar, kan?" jawab Oti kalem. "Kata Ai sih dulu Raka punya cewek waktu kelas satu sampe kelas dua. Tapi terus Ai gak tahu status hubungan mereka, dan dia nggak pernah nanyain. Kayaknya sih putus, abis katanya mereka nggak pernah saling kontak lagi," lanjutnya.

Ticka hanya manggut-manggut mendengar kata-kata Oti.

"OKE, para KQ-mania, nggak terasa waktu udah hampor nunjukin jam dua belas tengah malam. Dan itu berarti tuntas juga kebersamaan kita dalam Your Night untuk malam ini. Kita berjumpa lagi besok, terima kasih atas kebersamaan para KQ-mania, and get a better day tomorrow with Qly 103.2 Mhz, see you..."

Sebuah lagu berirama mellow mengiringi kata-kata Raka. Raka melepaa headset di kepalanya. Dan menguap sebentar.

"Udah ngantuk ya, Ka?" tanya Dewo yang bertugas sebagai operator siaran mendampingi Raka ketika cowok itu keluar dari ruang siaran.

"Iya, Mas. Tadi pulang sekolah ada pelajaran tambahan, jadi gak sempet istirahat."

"Oke deh! Met istirahat aja!"

"Sama-sama, Mas." Raka mengambil jaket kulitnya yang tergantung di kursi pada salah satu sudut ruangan. Raka tahu Dewo nggak akan langsung pulang seperti dirinya. Dia masih akan mengatur dan me-mixing beberapa lagu, karena Qly FM, radio tempatnya bekerja emang siaran 24 jam, walaupun acara yang dibawakan Raka merupakan acara terakhir hari ini. Seterusnya Qly FM hanya memutar lagu-lagu hingga menjelang pagi, dan Dewo bertugas mengatur lagu-lagu tersebut.

Setengah jam kemudian Raka sampe di rumahnya. Pasti udah pada tidur! batin Raka melihat keadaan rumahnya yang gelap. Selama ini setiap pulang malam, Raka sebenarnya selalu waswas ninggalkan adiknya sendirian di rumah, apalagi itu terjadi hampir setiap hari. Karena itu di studio, dia selalu menyempatkan diri menelepon adiknya, memastikan semua baik-baik aja. Sejak kedatangan Oti, rasa waswas itu sedikit berkurang. Paling nggak sekarang ada yang nemenin Ai di malam hari. Walaupun begitu ada sesuatu yang masih menggajal hatinya. Menurut ayahnya, sewaktu SMP Oti sering keluyuran dan pulang malam. Raka khawatir kelakuan Oti akan sama di sini. Walaupun ayahnya udah mengingatkan Oti agar mengubah kelakuannya, tapi Raka masih sangsi. Apalagi kini dia jauh dari pengawasan orang yang lebih tua. Nggak ada yang perlu ditakutinya. Kalo sekarang Oti selalu ada di rumah sepulang sekolah, mungkin aja karena belum begitu mengenal daerah Bandung, atau belum begitu mengenal teman-teman barunya. Lalu, apakah nanti kebiasaannya akan menular ke Ai? Ai yang sangat alim dan masih polos itu? Mudah-mudahan nggak. Apalagi Raka melihat Ticka dan Laras, teman-teman baru Oti, sepertinya bertipe cewek-cewek alim yang nggak suka macem-macem. Mungkin aja adik tirinya itu emang udah berubah.

Dengan kunci yang dibawanya, Raka membuka pintu depan. Lampu ruang tamu emang udah dimatikan. Tapi masih ada cahaya, seperti cahaya TV. Dan benar aja. Oti masih asyik nonton TV. Dia sama sekali nggak terusik dengan kehadiran Raka.

"Lo belum tidur?" tanya Raka. Mendengar pertanyaan Raka baru Oti menoleh.

"Udah pulang?" dia balik bertanya. Basi! pikir Raka. Terang aja dia udah pulang. Kalo nggak, masa sih sekarang dia ada di sini?

"Kalo lo belum tidur, kenapa gak bukain pintu? Jadi gue gak perlu pakai kunci cadangan. Lo

denger suara motor gue, kan?"

"Ooo, itu lo? Gue kirain tukang ojek."

Enak aja dia ngomong! Hari udah malam dan Raka nggak mau berdebat dengan Oti. Dia udah ngantuk. Raka segera menuju kamarnya. Tapi nggak lama kemudian dia kembali menghampiri Oti.

"Eh, lo minjem CD player gue?" tanya Raka.

"O iya, tadi gue beli CD baru, jadi gue pinjem CD player lo sebentar," kata Oti.

"Ya udah, sekarang kembalikan ke kamar gue," kata Raka.

"Sekarang? Besok aja deh! Males nih ngangkatnya. Kan lumayan berat, gak bisa sekali angkat."

"Enak aja! Tadi lo mau minjemnya. Sekarang disuruh ngembaliin gak mau. Lagian kenapa gak pinjem punya Ai sih?" tanya Raka.

"Bukan gitu. Sekarang kan udah malem. Punya Ai tadi lagi dipake. Ya gue pake aja yang lagi nganggur. Lagian apa lo butuh sekarang? Kalo lo butuh ambil aja sendiri. Tapi keluarin dulu CD gue, and kalo lo pinjem jangan dulu. Gue belum selesai ngedengerinnya," kata Oti.

Pengin rasanya Raka mencekik cewek di hadapannya. Tapi dia masih bisa menahan diri. Raka kembali ke kamarnya.

"Eh, tunggu..." Suara Otu menghentikan langkah Raka.

"Ada apa?" tanya Raka tanpa menoleh.

"Lo besok sibuk nggak?" tanya Oti.

"Emang kenapa?"

"Pulang sekolah anterin gue beli CD player, ya? Tadi gue udah bilang Papa, dn Papa setuju. Sekalian gue juga mo beli TV buat di kamar."

"Kenapa harus ama gue? Lo kan bisa sendiri. Barangnya minta dianter aja ke rumah," kata Raka.

"Bukan soal bawanya. Kali aja lo tahu toko yang murah di Bandung. Kan lumayan bisa ngirit. Lagian lo kan agak ngerti barang-barang elektronik. Biar gue gak salah beli."

Raka terdiam sejenak mendengar ucapan Oti. "Gak bisa. Besok gue ada pelajaran tambahan, abis itu langsung siaran."

"Kalo gitu lo bisanya kapan? Hari minggu bisa?" tanya Oti.

"Kayaknya gue sibuk terus. Gak ada waktu buat nemenin lo belanja," jawab Raka lalu melanjutkan langkahnya, meninggalkan Oti yang hanya bisa melongo mendengar jawaban kakak tirinya.

Oti sedang berada dalam angkot yang membawanya ke sekolah, ketika pandangannya tertuju pada mobil kijang perak yang berhenti di pinggir jalan dengan kap mesin terbuka. Dia merasa mengenal pemilik mobil itu.

Kak Bayu! batin Oti. Keliatannya Bayu mengalami kesulitan. Oti segera meminta angkot berhenti dan turun nggak jauh dari mobil Bayu. Cewek itu segera menghampiri Bayu.

"Kenapa, Kak?" tanya Oti. Bayu agak kaget melihat Oti udah ada di dekatnya.

"Eh, kamu. Kenapa bisa disini?" Bayi balik bertanya.

"Tadi Oti liat Kakak dari angkot. Kayaknya kakak lagi ada masalah, makanya Oti turun, siapa

tahu bisa membantu."

"Iya nih." Bayu menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal dengan tangannya yang keliatan kotor terkena oli. "Tapi aku nggak yakin kamu bisa bantu. Gak tahu kenapa nih mobil tiba-tiba ngadat. Untung masih sempet minggir."

"O ya?" Oti mendekati kap mesin mobil Bayu. "Emang matinya gimana?"

"Tiba-tiba aja mesinnya batuk-batuk, tersendat. Jadi aku pinggirin aja. Eh habis itu gak bisa distarter lagi."

Oti menjulurkan tangannya ke mesin mobil.

"Eh, kamu mo ngapain? Emang kamu bisa?" tanya Bayu heran.

"Liat aja," kata Oti.

"Kamu yakin bisa?" tanya Bayu lagi. Bukan apa-apa dia takut mesin mobilnya malah jadi makin rusak.

"Coba dulu, Kak." Oti menoleh ke arah Bayu. "Alat-alatnya dimana?" tanyanya.

"Sebentar." Bayu berjalan ke belakang mobil. Sementara itu Oti melepaskan tas sekolahnya dan menaruhnya di jok depan. Setelah Bayu membawa alat-alat yang diperlukan, cewek itu mulai mengutak-atik mesin mobil Bayu, diikuti tatapan heran kakak kelasnya itu.

"Kunci dua belas...," pinta Oti. Tangannya menggapai ke belakang. Bayu terenyak sejenak, kemudian mengambilkan apa yang diminta Oti.

"Ada lap, nggak?"

Sekitar dua puluh menit Oti ngutak-atik mesin mobil Bayu. Bayu juga nggak tau apa yang dilakukan cewek itu.

"Mobilnya jarang diservis, ya?" tanya Oti sambil mendongak.

"Emang apa yang rusak?" Bayu balik bertanya.

"Gak ada. Cuma karburatornya sedikit kotor. Juga saringan udara dan busi. Nggak heran kalo campuran udara yang dibutuhkan mesin jadi terhambat. Terus ada kabel ke aki yang udah terkelupas, jadi agak susah distarter."

Bayu hanya mengangguk.

"Coba sekarang Kakak starter."

Bayu segera ke belakang kemudi. Dia mencoba dua kali baru mesin mobilnya bisa hidup.

"Oti udah coba bersihin saringan udara dan busi. Juga nyambung kabel aki yang terkelupas.

Tapi masih kurang, karena itu mesin masih tersendat-sendat. Karburatornya harus dibersihkan juga, dan itu lebih baik dilakukan di bengkel. Ribet kalo di sini," kata Oti menjelaskan sambil mengelap tangannya yang kotor.

Beberapa menit kemudian cewek itu sudah berada dalam mobil, di samping Bayu yang meluncur mulus menuju SMA Yudhawastu. Oti melirik jam tangannya. Sekolah udah masuk sekitar lima menit yang lalu. Yah, terpaksa nyogok Mang Icing lagi nih! pikirnya.

"Kita bakal kena hukuman nih..." Bayu seakan-akan bisa membaca pikiran Oti. Cewek itu mengangguk. Bayu nggak mungkin bisa masuk lewat pintu belakang karena dia bawa mobil. Tapi Oti yakin Bayu akan lolos dari hukuman. Reputasi dia di sekolah kan cukup baik, selain itu dia juga salah satu pejabat OSIS.

"...sori udah ngerepotin and bikin kamu telat," lanjut Bayu.

"Gak papa kok! Masa ada orang kesusahan gak ditolong," jawab Oti sambil tersenyum.

"Ngomong-ngomong, dari mana kamu tahu mengenai mesin mobil?" tanya Bayu.

"Ooo itu. Tetangga Oti di Jakarta ada yang punya bengkel mobil. Sejak kecil Oti sering main

ke sana, jadi sedikit tau mengenai mesin mobil," Oti menjelaskan.

"Gitu... kirain kamu pernah buka bengkel, atau jadi montir...," balas Bayu sambil tertawa. Oti bukannya marah, malah ikut tertawa.

"Yah, mungkin itu akan Oti lakukan kalo lagi gak punya duit."

Raka sedang duduk di sudut lobi radio Qly, ketika melihat seseorang yang dikenalnya memasuki lobi.

Ajeng? batin Raka. Cewek berambut panjang yang baru memasuki lobi itu keliatan bingung. Matanya merambah sekeliling ruangan, mencari sesuatu. Lobi radio Qly emang sepi karena sekarang jam istirahat. Bahkan mbak resepsionis yang ada di depan ruangan pun gak ada. Raka segera menghampiri Ajeng yang masih berdiri di depan lobi.

"Ajeng..."

Mendengar namanya dipanggil, Ajeng menoleh. Sejurus kemudian cewek itu mengerutkan dahi, dia mengenal Raka sebagai kakak kelasnya, walaupun nggak begitu dekat.

"Kok bengong sih? Raka, anak XII IPA 1," ujar Raka sambil mengulurkan tangan. Ajeng membalas uluran tangan Raka.

"Ada keperluan apa ke sini, Jeng?"

Suara Raka begitu lembut, beda saat dia bersama teman-temannya. Ajeng merasa pernah mendengar suara itu sebelumnya, tapi dimana?

"Eh, ini... disini tempat jual tiket konser 'Qlyvaganza Parties', kan?" tanya Ajeng.

"Iya sih, tapi... Eh, kamu mo nonton acara itu?"

"Bukan Ajeng, tapi adik Ajeng. Dia yang pengen nonton."

"Oooo..." Mendengar jawaban Ajeng, Raka hanya mengangguk.

"Belinya dimana?" tanya Ajeng lagi.

"Ya sebetulnya disini. Tapi yang jual tiketnya kebetulan lagi gak ada tuh," kata Raka.

"Kok bisa gitu sih?"

"Biasanya setiap hari sih ada. Tadi pagi juga kayaknya masih ada. Gak tahu sekarang ngilang ke mana. Lagi makan kali. Kalo mau tungguin aja," kata Raka lagi.

Ajeng hanya menggigit bibir bawahnya. Wajahnya yang putih basah karena keringat.

"Kamu dari sekolah?" tebak Raka, melihat seragam yang masih dipakai Ajeng.

"Iya. Dari latihan paskibraka di sekolah, Ajeng langsung kesini."

"Pantes kamu keliatan capek gitu. Kenapa gak adik kamu aja yang beli sendiri?"

"Dia nggak bisa. Makanya nitip ke Ajeng," jawab Ajeng.

Raka nggak bertanya lebih lanjut. Dia ngajak Ajeng duduk di lobi. Beberapa karyawan dan penyiar Qly FM yang kebetulan lewat tersenyun penuh arti pada Raka.

"Raka, lima belas menit lagi siaran!" kata Dewo yang kebetulan lewat di depan Raka. Dasar sirik! Nggak bisa liat orang seneng sedikit aja! gerutu Raka dalam hati.

"Iya, Mas...", jawab Raka sedikit dongkol. Dewo sempat melirik ke arah Ajeng sambil tersenyum. Walau usianya udah mulai nginjak kepala tiga dan sudah punya bini, tapi cewek secakep Ajeng, mubazir kalo nggak diperhatiin bener-bener.

"Kamu penyiar?" tanya Ajeng sambil memandang Raka kagum.

"Cuman freelance. Buat nambah-nambahin uang jajan."

"Pantes Ajeng kayaknya pernah denger suara kamu, cuman Ajeng lupa dimana..."

"Kamu sering ngedengerin Qly?"

"Adik Ajeng. Hampir setiap hari. Jadi kalo Ajeng di rumah, kadang- kadang ikut ngedengerin juga. Nickname kamu Squall, ya?"

Raka nggak menjawab pertanyaan Ajeng. Dia hanya memandang cewek itu. Setiap penyiar Qly punya nickname atau nama samaran saat siaran. Katanya sih biar lebih akrab dengan pendenger. Dan nama samaran Raka adalah Squall, yang dia ambil dari tokoh dalam game Final Fantasy favoritnya. Setiap penyiar nggak boleh ngasih tau nama samarannya ke pendengar kalo nggak perlu.

"Iya, kan?" desak Ajeng.

Raka hanya mengangguk pelan.

"Berarti kamu penyiar favori adik Ajeng. Dia paling suka Squall," kata Ajeng gembira.

"Wah..." Raka jadi salah tingkah. Dia hanya dapat menggaruk-garuk kepalanya.

"Gak nyangka tetnyata Squall anak SMA 14 juga," kata Ajeng.

"Berarti adik kamu anggota KQ?" tanya Raka.

"Apa tuh KQ?" Lho, kok Ajeng malah balas bertanya.

"Kanca Qly. Semacam fans club untuk para pendengar Qly. Biasanya setiap minggu mereka ngumpul di sini, atau ngadain kegiatan," kata Raka menerangkan.

"Kayaknya nggak tuh," kata Ajeng.

"Kenapa?"

Kali ini giliran Ajeng nggak menjawab pertanyaan Raka.

Oti lagi main futsal di lapangan basket sekolah bareng cowok-cowok kelasnya ketika Ticka memberi tanda dari pinggir lapangan.

"Ada apa?" tanya Oti sambil mendekat ke pinggir lapangan. Di dekat Ticka ada Dea, temen sekelas mereka. Napasnya kedengaran naik-turun, kayak abis lari marathon. Saingan ama Oti yang juga ngos-ngosan.

"Gawat, Oti! Kamu harus cepet datang...", kata Dea sambil berusaha mengatur napas.

"Ada apa sih?"

"Rika... dia lagi dikerjain ama Fiesta!"

"Dikerjain? Emang gara-garanya kenapa?"

"Gak tahu. Tadi pas Dea lewat, Rika sedang dikelilingi anggota Fiesta di kantin. Dea lihat rambut Rika sampai ditarik-tarik. Kasian banget. Kayaknya dia mo nangis. Karena itu Dea cepet- cepet cari kamu!"

Mendengar laporan dari Dea, hati Oti jadi panas.

"Kayaknya gue sekali-kali harus ngasih pelajaran ama cewek-cewek borju kayak mereka." Tanpa pikir panjang Oti langsung lari ke arah kantin di belakang sekolah.

"MAMPUS gue!"

Berkali-kali Oti menepuk keningnya. Laras dan Ticka yang duduk di hadapan Oti hanya menggeng-geleng melihat kelakuan teman mereka.

"Minum dulu, Ot." Ticka menyodorkan sebotol fruit tea yang ada di meja. Oti menyedot minuman itu. Saat itu mereka bertiga sedang berada di food court Bandung Indah Plaza. Biasa, jalan-jalan dulu sepulang sekolah.

"Kenapa gue bisa sebodoh ini nerima tantangan dia?" Oti seakan bertanya pada dirinya sendiri. Dia seperti menyesali sesuatu. Pandangannya menerawang ke depan, seperti mengingat sesuatu. Oti ingat kejadian pas istirahat, saat dia menghampiri anghota Fiesta yang lagi memojokkan Rika, teman sekelasnya, di kantin sekolah. Dia sempat perang kata-kata dengan Revi cs. Bahkan Oti sempat dikeroyok anggota Fiesta. Tapi tentu saja mereka bukan tandingan Oti yang gitu-gitu pemegang sabuk hitam karate. Oti berhasil menampar muka Rina, menendang Winda hingga jatuh, mendorong Amy, dan memuntir lengan Revi ke belakang, hingga berteriak minta ampun. Beberaoa anak cowok yang berada di tempat itu segera meleraikan perkelahian.

"Jangan kira karena kalian kakak kelas, kalian bisa seenaknya! Apalagi cuman karena masalah sepele!" bentak Oti keras.

"Lo juga! Jangan lo kira mentang-mentang jago karate, lo bisa main pukul seenaknya. Apa cuman itu kebiasaan lo? Mukulin orang? Kasian banget lo jadi cewek kalo cuman itu yang lo bisa!" balas Revi nggak kalah kerasnya sambil memegang lengan kanannya yang sakit.

"Jangan cari alasan! Kalian yang bikin gara-gara!"

"Lo kira gue takut ama lo? Kalo aja bukan jago karate, lo sama sekali gak ada apa-apanya! Dandan aja lo gak bisa!"

"Kurang ajar!" Oti hendak maju, tapi beberapa siswa cowok menahannya. Butuh dua orang untuk menahan cewek itu.

"Kalo lo gak terima gue bilang begitu, buktiin dong! Kita bertanding di bidang yang gue juga bisa, biar fair! Lo berani?" tantang Revi.

Oti menenangkan diri sejenak.

"Baik. Gue terima tantangan lo. Lo kira gue takut!?"

"Lo ingin bertanding apa?" tanya Revi.

"Terserah! Lo yang nentuin," tantang Oti.

"Baik kalo begitu." Revi memandang sekelilingnya, kayak mencari sesuatu. Tiba-tiba wajahnya tersenyum licik.

"Kita bertanding itu!" telunjuk cewek bertubuh tinggi itu menunjuk salah satu sudut kantin di belakang Oti yang ditempelin berbagai macam selebaran dan poster. Oti menoleh ke arah yang ditunjuk Revi.

"Apa?" tanya Oti.

"Baca aja postet berwarna-warni itu. Yang paling gede." tunjuk Revi. Oti membaca tulisan besar pada poster yang terempel di situ:

PEMILIHAN PUTRI SMA SE-INDONESIA

Membaca judul poster tersebut, raut wajah Oti berubah. Dia kembali menatap ke arah Revi.

"Lo udah rencanain hal ini ya?" tanya Oti.

"Gimana? Lo berani? Kalo takut atau nggak sanggup, bilang aja. Gue bisa kok milih jenis pertandingan lain," sahut Revi dengan wajah angkuh.

Melihat wajah Revi yang angkuh itu, nyali Oti yang menciut tiba-tiba bangkit lagi. Kalo dia bilang nggak sanggup, pasti Revi akan merasa menang. Dan Revi pasti akan memilih pertandingan lain yang lebih nguntungin dirinya.

"Gimana? Kok diem? Berani nggak? Gue ras awalaupun lo cewek, lo gak bakal berani ikut acara kayak gitu. Iya, kan?"

Semua yang berada di situ terdiam. Mereka semua memandang Oti, menunggu jawaban dari mulutnya. Oti kembali menatap wajah Revi.

"Gue terima tantangan lo!" jawab Oti yakin. Jawaban yang membuat raut wajah Revi sedikit berubah.

"Lalu apa yang didapat pemenangnya?" tanya Oti.

"Yang kalah harus mengikuti apa yang diperintahkan si pemenang tanpa kecuali. Gimana?"

"Apa pun?" tanya Oti.

"Ya. Apa pun. Semua yang ada di sini jadi saksi," kata Revi.

"Oke!" sahut Oti mantap.

"Baik. Ini peraturannya. Siapa yang masuk final dan posisinya lebih baik dari yang lain, dia pemenangnya. Nggak perlu jadi juara," tegas Revi.

"Gimana kalo nggak ada yang masuk final?" tanya Oti.

"Pertandingan dianggao seri. Setuju?"

"Setuju," kata Oti.

Revi mendekatkan tubuhnya ke arah Oti.

"Tapi gue yakin bakal masuk final. Gue udah biasa soal beginian. Tapi lo? Foto lo gak dibuang juri ke tempat sampah aja udah untung," ujar Revi lirih. Oti melotot.

"Gue tunggu lo! Sebaiknya lo cepat daftar. Pendaftaran hampir ditutup," lanjut Revi.

Kemudian dia meninggalkan tempat tersebut diikuti anggota Fiesta yang lain. Meninggalkan Oti yang masih teroaku di tempat.

"Ot..."

Suara di sampingnya membuyarkan lamunan Oti.

"Kok malah bengong sih?" tanya Laras.

"Iya. Ada apa?"

"Nggak. Gue cuman ingat kejadian tadi." desah Oti pelan. "Harusnya tadi gue nggak dibawa emosi. Gue nggak sadar Revi mau ngejebak gue. Dia kan dendam ama gue."

"Sebaiknya lo sekarang jangan mikirin soal itu, Ot. Udah terlambat. Kalo minta Revi ngebatalin pertandingan ini, lo akan semakin jatuh di mata dia," kata Ticka.

"Siapa bilang gue mau ngebatalin!

?"

"Lebih baik kita mencari jalan bagaimana agar lo masuk final. Itu aja dulu. Lo udah catat pengumumannya, Ras?" tanya Ticka. Laras mengangguk kemudian mengeluarkan buku tulis dari tas sekolahnya.

"Revi benar. Pendaftaran ditutup kurang dari seminggu lagi," ujar Laras. "Kalo kata Laras

sih, sebetulnya masih untung Revi menantang kamu ikut pemilihan putri SMA," lanjutnya.

"Kok untung sih Ras?" protes Ticka.

"Iya. Coba kalo dia ngajak pertandingan masak, menjahit, dan sejenisnya. Oti nggak mungkin mempersiapkan diri dalam waktu singkat," jawab Laras. Ticka tersenyum mendengar jawaban Laras yang lugu, demikian juga Oti walau agak ditahan. Mereka semua tahu bagaimana kemampuan Oti memasak. Prestasi terbaiknya hanya mampu membuat telur mata sapi tanpa hangus. Itu pun dengan bantuan Ai yang memang bisa masak.

"Kalo menurut gue sih Revi gak bakalan nantang Oti sejenis itu. Gue yakin tuh anak juga gak bisa masak dan lain sebagainya." Ticka kembali menoleh ke Oti. "Gue kira ini juga kesempatan bagus buat lo ngejutin keangkuhan Fiesta, terutama Revi. Bayangkan seandainya lo bisa ngalahin Revi dalam bisang yang dia bangga-banggakan, yaitu kecantikannya. Gue yakin dia pasti malu tujuh turunan," lanjut Ticka memberi semangat pada Oti, walau sebetulnya dia sendiri nggak yakin.

"Tapi lo kan tahu siapa Revi. Biar orangnya kayak gitu, dia tuh model. Dari SMP dia udah sering ikut kontes-kontes kayak gitu, dan selalu dapat juara," jawab Oti.

"Lo jangan putus harapan gitu. Yang penting lo berusaha semampu lo. Lagi pula yang gue denger, pemilihan putri SMA ini beda dengan kontes-kontes yang sering diadain di majalah-majalah. Yang dinilai bukan cuman kecantikan, tapi juga intelektualitas dan sikap. Jadi lo masih ada harapan. Gue ama Laras juga akan selalu ngebantu lo. Iya nggak, Ras?" tanya Ticka.

Laras mengangguk.

"Thanks ya," kata Oti.

"Kalo begitu sekarang kita siapin segala yang dibutuhkan untuk mendaftar. Kita harus cepat." Ticka membaca catatan Laras. "Lo punya foto close-up, nggak? Ukuran 4R, atau negatifnya juga boleh."

Oti menggeleng.

"Gue nggak pernah difoto kayak gitu. Kalo foto gue pas lagi pertandingan karate atau lagi study tour pas SMP ada. Itu bisa dipake?"

Ticka mendesah pelan mendengar jawaban Oti. Dia memandang Laras, seolah pikiran mereka sama. Banyak yang harus dilakukan untuk membantu Oti.

"Mungkin Laras bisa bantu," ujar Laras pendek.

Acara "Qlyvaganza Parties" berlangsung semarak. Acara yang digelar radio Qly di Lapangan Saperua Bandung itu dipadati ribuan ABG dan generasi muda yang selama ini merupakan segmen utama pendengar Qly yang merupakan salah satu radio swasta terbesar di Bandung.

"Qlyvaganza Parties sendiri merupakan acara multievent. Ada panggung musik, bazar, dan berbagai macam permainan. Raka sendiri sebenarnya nggak begitu antusias ama acara-acara kayak gini. Kalo boleh disuruh milih, dia lebih baik tidur di rumah hari minggu ini. Tapi karena seluruh penyiar Qly diwajibkan hadir, maka terpaksa dia datang juga. Seneng juga sih bisa sekalian cuci mata, ngecengi cewek-cewek cakep dari sekolah lain.

"Ka, kamu nggak ada kegiatan, kan?" tanya Tari yang bertugas sebagai koordinator humas dan informasi. Raka memang lagi berdiri di dekat stan informasi, karena sama sekali nggak

tahu harus ngapain. Dia nggak termasuk panitia.

"Emang kenapa, Mbak?"

"Tolong jaga disini dulu. Aku ada perlu sebentar."

"Yaaaa... Mbak... Raka kan bukan panitia. Yang lain pada kemana?"

"Gak tahu tuh. Pada ngilang semua. Kamu jagain dulu aja, aku cuman sebentar kok."

Emangnya kamu mo kemana sih? Kata Mas Yudhi, nanti siang ada acara jumpa penyiar. Kamu harus ada."

"Tapi ntar kalo ada yang minta informasi? Raka kan gak tahu apa-apa."

"Alaaa.... paling mereka minta jadwal acara. Kasih aja selebaran yang ada di meja. Semuanya udah lengkap kok."

Terpaksa Raka duduk mendekam di balik meja informasi. Iseng dia membaca berbagai macam brosur yang berada di meja.

"Raka?"

Raka menoleh. Ajeng berada di depan meja informasi. Rambutnya yang panjang memakai bando warna merah muda, sama dengan warna bajunya, hingga dia kelihatan cantik banget.

"Eh, Ajeng. Kamu datang juga kesini?" tanya Raka sedikit kaget.

"Iya. Ajeng nganterin adik Ajeng."

"Adik kamu? Mana adik kamu?"

Ajeng menoleh ke samping, kemudian beranjak dari meja informasi. Beberapa saat kemudian cewek itu kembali sambil mendorong kursi roda yang diduduki seorang cewek berusia sekitar tiga belas-empat belas tahun. Wajah cewek itu mirip Ajeng, tapi rambutnya dipotong lebih pendek.

"Ayu, katanya mau tahu siapa Squall?" kata Ajeng sambil menunjuk Raka. Raka sejenak menatap Ajeng. Tampak bibir Ajeng yang mungil bergerak mengucapkan kata "Sori" tanpa suara.

Ayu memandang Raka.

"Benar Kakak adalah Squall?" tanya Ayu. Raka mengangguk. Wajah Ayu kelihatan tersipu menahan malu.

"Saat umur delapan tahun, Ayu jatuh dari pohon. Nggak lama kemudian dia kena demam hebat. Suhu badannya sangat tinggi. Setelah itu, kedua kakinya gak bisa digerakkan lagi," tutur Ajeng. Wajahnya menampakkan kesedihan yang mendalam. Raka yang duduk di sampingnya hanya dapat menatap wajah cewek itu. Dari ucapan Ajeng, kelihatan dia sangat menyayangi adiknya. Sementara itu, Ayu kelihatan asyik menonton acara musik, nggak jauh dari mereka.

"Kamu tentu sangat sayang ama adik kamu," ujar Raka. Ajeng mengangguk.

"Hanya kami berdua anak Mama dan Papa. Sejak kecil kami berdua biasa bermain bersama. Ayu sempat shock setelah tahu dirinya lumpuh. Butuh waktu lama buat ngembaliin kepercayaan dirinya. Itu juga belum sepenuhnya berhasil. Sampe sekarang dia masih nggak mau bermain dengan teman-teman sebayanya. Sepulang sekolah, Ayu lebih banyak mengurung diri di rumah."

Ucapan Ajeng itu membuat pandangan Raka terhadap cewek itu berubah. Dia sama sekali

nggak nyangka Ajeng yang menjadi inceran setiap cowok di kelasnya ini punya cerita yang mengharukan. Raka jadi simpati pada Ajeng.

"Jadi itu sebabnya kamu selama ini belum punya cowok?" Nggak tahu kenapa pertanyaan itu terlontar dari mulutnya. Ketika sadar Raka menyesali kebodohnya. Shit! batinnya. Gimana kalo Ajeng marah?

Tapi Ajeng ternyata nggak marah. Dia cuman tersenyum mendengar pertanyaan Raka.

"Mungkin itu salah satunya. Waktu Ajeng selalu tersita buat sekolah, latihan paskibra, dan nemenin Ayu. Ajeng nggak punya waktu lagi buat pacaran. Apa lagi kalo ternyata cowok Ajeng nanti nggak mau ngerti keluarga Ajeng, keadaan Ayu. Bagi Ajeng, Ayu segala-galanya..."

"...dan kamu tahu, akhir-akhir ini, salah satu yang dapat membangkitkan kepercayaan diri Ayu adalah kamu. Mendengar suara kamu di radio dapat membuat Ayu selalu ceria dan sejenak dapat melupakan kekurangannya," kata Ajeng kemudian sambil menatap Raka.

Oti lagi ngerjain PR (atau lebih tepatnya, nyontek PR punya Laras) di perpustakaan sekolah saat Bayu menghampirinya.

"Katanya kamu mau ikut pemilihan putri SMA?" tanya Bayu lirih.

"Rupanya gosipnya udah nyebar, ya?" jawab Oti tanpa mengalihkan pandangan.

"Kenapa, Ot?"

Oti menoleh menatap wajah Bayu. "Kakak nggak setuju Oti ikut acara kayak gitu?"

"Bukan begitu. Ku dengar kamu bertaruh dengan Revi. Benar?" tanya Bayu.

Oti nggak menjawab pertanyaan Bayu, malah kembali mengerjakan PR-nya.

"Apa Saat itu keadaan salon emang nggak begitu ramai. Hanya ada sekitar tiga atau empat pelanggan."

"Kamu yakin dia bisa membantu Oti?" tanya Ticka.

"Pasti. Kata Ibu, Salon Tante Wijaya termasuk yang terbaik di Bandung. Salon ini juga berkembang atas usahanya dari bawah."

Seorang wanita setengah baya, tapi masih berpenampilan menarik, keluar dari salon.

"Laras, ya?" tanya wanita tersebut.

"Tante..."

"Kamu sudah besar sekarang..." Tante Wijaya memegang pundak Laras. Diam-diam Oti dan Ticka memerhatikan wajah wanita di hadapan mereka ini. Mereka menduga usia Tante Wijaya pasti hampir sama dengan ibu mereka. Tapi wajah Tante Wijaya masih terlihat kencang, dan masih menampilkan sisa-sisa kecantikannya.

"Terakhir kali Tante liat kamu saat kamu berusia tujuh tahun... Sekarang kamu sudah demikian cantik, sama seperti ibu kamu," puji Tante Wijaya.

"Ah, Tante bisa aja. Tante juga masih cantik..." Laras balas memuji. Tapi Oti dan Ticka dapat melihat wajah Laras memerah.

"Baiklah. Kemarin Ibu kamu udah nelepon. Katanya temen kamu ada yang mau ikut kontes kecantikan?"

"Bukan kontes kecantikan, Tante, tapo pemilihan Putro SMA...", kata Laras.

"Sama saja... Sebentar..."

Tante Wijaya memanghil sebuah nama. Nggak lama kemudian muncullah cowok berambut panjang yang diikat ke belakang. Walaupun dia cowok, tapi gaya jalannya lebih mirip cewek. Sangat feminim.

"Ini Iwan. Dia yang akan membantu kamu. Maaf, Tante nggak bisa menangani langsung, karena kesibukan Tante. Tapi jangan khawatir. Iwan yang terbaik di seluruh salon milik Tante. Dia sering mendandani peserta kontes kecantikan..." Tante Wijaya menerangkan. Laras hanya mengangguk. Dia tahu, wanita kayak Tante Wijaya yang punya beberapa salon di Bandung pastilah sangat sibuk. Mau menemui mereka aja udah merupakan kehormatan tersendiri.

Laras menerima jabat tangan Iwan.

"Jadi ini anaknua. Hmmm... cantik juga. Tinggal tambah sedikit make-up biar nggak keliatan pucat di depan kamera, bisa kalo untuk masuk final. Bahkan mungkin bisa dapat nomor," ujar Iwan dengan gayanya yang khas sambil mengamati wajah Laras.

"Bukan Laras yang mau ikut, Om, eh Kak, eh..." Laras jadi kelihatan kikuk.

"Iwan. Panggil aja Iwan. Jadi siapa? Kamu?" Iwan menunjuk Ticka. Ticka menggeleng.

"Lalu?"

Pandangan Iwan dan Tante Wijaya tertuju pada Oti yang berdiri di belakang Laras dan Ticka. "Kamu?" tanya Iwan lirih sambil menunjuk Oti. Secara bersamaan Oti dan kedua sahabatnya mengangguk. Iwan mengamati tubuh Oti mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki, dan sebaliknya berulang-ulang dengan tatapan nggak percaya. Tante Wijaya juga terkejut. Semula dia juga menyangka yang akan ikuy kontes adalah Ticka.

"Gimana, Tante? Bisa, kan? Untuk sementara ini usahakan agar bisa lolos ke final dulu," tanya Laras pada Tante Wijaya.

"Gimana, Wan? Bisa?" Tante Wijaya balik bertanya pada Iwan.

"Enggg... mungkin..." jawab Iwan dengan nada ragu. Pikirannya dipenuhi berbagai macam pikiran melihat penampilan Oti yang lebih mirip cowok.

Oti, yang baru kali ini masuk salon kecantikan, tersiksa ketika wajahnya dirias. Beberapa kali Iwan menegurnya karena banyak bergerak. Oti sendiri sebetulnya sedikit risi wajahnya diobrak-abrik, apalagi oleh cowok, walaupun Iwan "agak lain" dari cowok biasanya. Kalo bukan ingat dirinya lagi dirias, pengen rasanya dia matahin tangan Iwan yang berani memegang-megang wajahnya. Ticka dan Laras cuman cengengesan melihat kelakuan Oti yang menurut mereka kayak "cacing kepanasan". Ticka bahkan beberapa kali menggoda Oti, membuat Oti semakin banyak bergerak.

Setelah dirias untuk keperluan foto, Oti langsung dipotret di studio foto. Menjelang malam baru cewek itu pulang. Tubuh Oti serasa mau rontok. Bagi cewek itu, duduk dirias lebih melelahkan daripada bertanding karate. Selain itu Oti merasa mukanya bertambah berat karena kosmetik yang masih menempel.

Ai yang membukakan pintu rumah kaget melihat wajah Oti yang lain dari biasanya.

"Jangan komentar," kata Oti sebelum Ai sempat membuka mulut. Ai mengurungkan niatnya bertanya. Dia hanya memandang kakak tirinya dengan heran. Oti langsung menuju kamarnya

di lantai atas. Keinginannya kini cuma satu. Dia pengen cepat mandi dan menghapus kosmetik tebal pada wajahnya, kemudian pergi tidur.

Pagi-pagi kelas XII IPA 1 udah heboh karena Ajeng lewat depan kelas. Nggak cuman itu. Ajeng bahkan berhenti di depan pintu kelas.

"Cari siapa, Jeng?" tanya Husni, yang pagi-pagi udah siap mejeng di depan kelas dengan rambut mengilap dan dibentuk ke atas. Kesannya biar mirip ama gaya Mohawk-nya David Beckham yang sempet beken itu. (walau kalo diliat lagi dengan seksama, lebih mirip tikus kecebur got hi...hi...hi...)

"Raka ada?"

"Raka? Kok nyari dia? Mending ama gue aja... Dia belum dateng tuh"

"Ada apa Jeng?"

Raka tau-tau udah ada di belakang Ajeng. Dia baru datang, masih menggendong tas sekolahnya.

Melihat kedatangan Raka, Husni mengangkat tangannya lalu masuk ke kelas. Malu berat dia.

"Hai. Ajeng pengen ngomong sebentar. Bisa?"

Raka mengangguk. Kemudian mereka berdua berjalan menjauh dari pintu kelas. Menghindari tatapan mata "buaya" para cowok kelas XII IPA 1 lainnya yang siap mengintai.

"Makasih kamu udah nemenin Ajeng di acara kemarin, dan bikin Ayu gembira," kata Ajeng membuka percakapan. Raka hanya mengangguk mendengar ucapan cewek itu.

"Kamu ke sini cuman mau ngomong itu?"

"Bukan. Ini sebenarnya pesan Ayu. Ayu ngundang kamu datang ke rumah, dia pengen masak spesial buat kamu." Ajeng emang pernah cerita adiknya itu pinter masak, bahkan lebih pinter dari dirinya.

"Kapan?" tanya Raka.

"Kapan aja kamu ada waktu. Nanti Ajeng kasih tahu Ayu," kata Ajeng.

Raka menggigit bibir bawahnya, seolah-olah memikirkan sesuatu.

"Gimana? Kamu bisa? Ayu sangat mengharapkan kedatangan kamu. Ajeng nggak punya nomor telepon kamu, jadinya harus langsung nemuin kamu," ujar Ajeng seolah memohon.

Raka menatap mata Ajeng. Dia nggak tega melihat sorot mata cewek berambut panjang itu.

"Baiklah, gimana kalo besok siang sepulang sekolah?" kata Raka.

"Besok?" tanya Ajeng

"Iya. Kamu nggak bisa?" tanya Raka.

Ajeng terdiam sejenak. "Bisa kok," ujar cewek itu akhirnya.

"Mana alamat rumah kamu?" Raka mengeluarkan secarik kertas dari tas sekolahnya dan memberikannya pada Ajeng yang kemudian menuliskan alamat rumahnya, lengkap dengan nomor teleponnya.

"Kalo mau datang, telepon dulu," kata cewek itu sambil menyerahkan alamatnya pada Raka. Raka mengangguk.

Setelah Ajeng pergi dan Raka kembali pada teman-temannya, kerusuhan kecil terjadi di kelas. Kali ini Raka yang mendapat pertanyaan bertubi-tubi dari teman-temannya.

"Gila, Ka, kapan lo kenal ama Ajeng?"

"Curang! Lo kok curi start sih!?"

"Apa sih yang kalian omongin?"

"Janjian ya?"

Menanggapi derasnya pertanyaan yang ditujukan padanya, Raka cuman nyengir.

"Iya. Gue janji kencan ama Ajeng," jawab Raka kalem sambil menunjukkan secarik kertas yang berisi alamat rumah Ajeng, yang kontan jadi rebutan yang lain, kalo Raka nggak buru-buru masukin ke kantong celananya.

Keluarga Ajeng ternyata menerima kehadiran Raka secara terbuka. Kebetulan ibu Ajeng sedang ada di rumah. Wanita itu menyambut kehadiran Raka dengan ramah, sehingga cowok itu merasa betah, apalagi Ajeng yang cantik seperti bidadari (nggak jelas apa Raka udah pernah liat bidadari sebelumnya) juga selalu menemaninya. Menjelang sore baru Raka pulang.

Raka memasuki rumahnya sambil bersiul gembira. Hatinya membuncah. Dengab menerima undangab makan dari Ayu, dia jadi lebih dekat dengan Ayu. Raka sekarang udah nggak canggung lagi ngobrol dengan cewek itu. Mereka juga ngobrol dan bercanda bersama adik Ajeng. Dan yang lebih bikin Raka seneng, Aheng minta dia menemaninya ke toko buku besok, sepulang sekolah. Kelihatannya cewek itu nggak canggung naik motor bersama Raka, dengan risiko mukanya yang mulus terkena debu di jalan, kepanasan, atau kehujanan kalo tiba-tiba Bandung diguyur hujan seperti yang terjadi dalam beberapa hari ini.

Ai yang lagi asyik nonton TV di ruang tamu heran dengan sikap kakaknya yang baru pulang.

"Lagi happy ya, Kak? Kencannya pasti sukses," tebak Ai.

"Hush! Anak kecil gak usah ikut campur!" jawab Raka sambil menuju kamarnya. Ai hanya terkekeh mendengar jawaban kakaknya.

"O ya Kak! Tadi Kak Oti mau pakai printer di komputernya, tapi kok nggak bisa? Kak Oti tadi pesen supaya Kak Raka ngebenerin, soalnya dia mau nge-print tugas malam ini," kata Ai lagi.

Enak aja nyuruh-nyuruh orang! Baru juga nyampe! umpat Raka dalam hati.

"Oti sekarang mana?"

Ai hanya mengangkat bahunya. "Mana Ai tahu. Tadi sore Kak Oti pergi, katanya sih cuman bentar. Tapi sampai sekarang belum balik. Sebelum pergi sih ada temen Kak Oti yang nelepon. Cowok. Kayaknya mereka janjian deh."

Setelah mengganti pakaian, Raka segera menuju kamar Oti di lantai atas. Kamarnya ternyata nggak dikunci. Sejenak Raka memandang kamar yang dulu menjadi kamarnya itu. Tampak tertata rapi. Sebuah stereo set terletak di sudut kamar, dan di sebelah tempat tidur Oti terdapat meja komputer. Oti nggak jadi beli TV untuk kamar. Sebagai gantinya dia membeli stereo set dab seperangkat komputer, tentunya setelah merayu ayahnya supaya ngasih subsidi tambahan untuk membeli barang-barang itu. Raka menghampiri komputer milik Oti dan memhidupkannya. Terang aja nggak bisa, driver-nya Kan belum ada! batin Raka. Printer

yang dipakai Oti milik Raka, sebab menurut Raka, cukup satu printer aja dipakai berdua. Raka mengeluarkan CD driver yang dibawanya, kemudian memasukkan ke CD-ROM komputer Oti. Hanya butuh beberapa menit bagi orang kayak dia yang mengerti seluk-beluk komputer untuk memasukkan driver printer-nya ke komputer Oti. Kini saatnya mencoba apakah printer-nya udah dapat berjalan di komputer Oti. Raka menyelusuri daftar file yang dimiliki Oti yang dapat digunakan ngetes printer. Saat itu matanya melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Apa ini? tanya Raka dalam hati.

Ternyata hari ini bukan Raka aja yang ngerasa happy. Oti juga. Sejak siang tadi dia jalan bareng Bayu. Oti akhirnya nggak bisa nolak ajakan Bayu buat jalan, karena sebenarnya dia juga suka ama cowok itu. Mereka berdua nonton film di bioskop, makan, dan jalan-jalan di mal. Karena itu sepulangnyanya ke rumah, wajah cewek tomboi itu tampak berseri-seri. Malam ini udara Bandung terasa panas. Raka yang udah pengen tidur, terpaksa mengurungkan niatnya. Matanya nggak mau terpejam. Karena itu dia memutuskan nonton TV di ruang tengah. Siapa tahu dirinya bisa ketiduran di depan TV. Jam menunjukkan pukul 23.00. Dengan remote di tangannya, Raka mencari saluran TV yang masih siaran. Nasibnya sial. Nggak ada acara yang disukainya. Yang ada berita tengah malam dan acara bincang-bincang. Ada saluran yang nayangi film, tapi film yang diputar film kacangan. Film yang isinya tembak-tembakan melulu, yang menurut Raka udah ketahuan yang mana penjahatnya dari awal cerita. "Belum tidur?" sebuah suara terdengar di belakang Raka. Ternyaa Oti berada di sana. Cewek itu mengenakan T-shirt bergambar Dora the Explorer dan celana pendek selutut. "Panas. Gue gak bisa tidur. Lo sendiri kenapa belum tidur?" "Gue lagi ngerjain sesuatu," kata Oti. "Apa? Tugas?" tanya Raka. "Want to know aja...," jawab Oti sambil melihat ke arah TV yang sedang menyiarkan acara musik. "Eh, jangan diganti dulu! Ada Ayumi-Hamasaki!" seru Oti ketika dilihatnya Raka hendak mengganti saluran TV. "Tapi itu kan lagu Jepang," kata Raka. "So What? Gue seneng lagu-lagu Jepang kok." "Emang lo ngerti bahasanya?" tanya Raka. "Emang harus ngerti buat bisa nikmatin lagunya," Oti malah balas bertanya. Oti duduk di karpet, di samping Raka. Agak mendesak, sehingga Raka terpaksa bergeser ke samping. "Sori," kata Oti singkat. Beberapa saat lamanya mereka terdiam, menonton acara di TV. "Bukannya lo lagi ada kerjaan?" tanya Raka. "Lagi refreshing dulu. Suntuk juga kan kelamaan di depan komputer," kata Oti. "Komputernya gak dimatiin?" tanya Raka. "Biarin aja. Ntar juga gue balik lagi."

Enak aja bilang gitu! Boros listrik tahu! gerutu Raka dalam hati.

"Eh, thanks ya udah bikin komputer gue bisa nge-print," ujar Oti.

"You're welcome. Kenapa lo gak nge-print di komputer gue? Kan kamar gue gak dikunci. Kalaupun dikunci, Ai pegang kunci duplikatnya."

"Gak ah. Males mindahin file-nya. Gue nggak punya disket, dan belum beli flashdisk. Lagian ntar kalo ada apa-apa dengan komputer lo, gue lagi yang ketempehan. Gue kan rada-rada gaptek."

Raka pengen bicara tentang apa yang dia temukan di komputer Oti, tapi Oti yang lebih dulu angkat bicara.

"Kata Ai lo lagi hapoy? Abis kencan?"

"Lo sendiri? Bukannya lo juga abis kencan?" Raka balas bertanya.

"Kok ditanya bales nanya sih?"

"Kalo iya kenapa?" Raka malah balas bertanya lagi.

"Ya, nggak apa-apa aja." Oti jadi salah tingkah sendiri. Cewek itu menggaruk-garuk rambutnya lalu meneguk air putih di gelas yang dibawanya. Raka menoleh ke arah Oti.

Tumben hari ini Oti bersikap manis kepadanya. Diam-diam dia memerhatikan adik tirinya.

Entah kenapa dia merasa ada yang berubah di wajah Oti. Raka merasa wajah Oti sedikit lebih putih dan terlihat lebih bersinar dari biasa. Rambutnya yang agak panjang diikat karet ke belakang, makin menampakkan kecantikan wajahnya. Raka nggak tahu wajah Oti udah dipermak habis-habisan di salon buat ngikutin pemilihan putri SMA.

Lama-lama Oti merasa Raka sedang memerhatikan dirinya.

"Ada apa?" tanyanya sambil menoleh.

"Nggak. Nggak ada apa-apa kok." Ranga cepat memalingkan mukanya.

"Lo kelihatannya capek. Kenapa gak tidur aja," kata Oti mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Sebentar lagi."

Kemudian mereka terdiam kembali. Menonton acara TV yang ada di hadapan mereka. Raka tampak canggung setelah Oti memergoki ia sedang mencuri pandang ke arahnya.

"Ayah pernah bilang, supay lo jangan selaku pulang malam. Gue disuruh ngawasin lo," kata Raka akhirnya, membuka pembicaraan lagi.

"Emang gue anak kecil harus diawasin!?" sergah Oti.

"Bukan gitu. Lo kan baru di sini, wajar ding kalau..."

"Papa cerita kalau gue di Jakarta suka ngeluyur, pulang malem, dan lain sebagainya?" tiba-tiba Oti memotong pembicaraan Raka. Raka menatap Oti, kemudian mengangguk.

"Papa selalu nganggap gue masih kecil...", lanjutnya.

"Semua orang tua pasti begitu...", kata Raka.

"Tapi Papa nyuruh Oom dan Tante untuk selalu mengawasi gue dengan ketat. Padahal ke Dio, Papa nggak seketat itu." Dio adik Oti berumur sepuluh tahun, anak hasil perkawinan ayah Raka dengan ibu Oti, yang selalu dipanggil Raka dengan sebutan Rante Heni. Tidak seperti Oti, Dio ikut ayah-ibunya ke London dan bersekolah di sana.

"Mungkin karena Dio cowok, beda ama lo.lagi pula lo kan jauh dari mereka," kata Raka.

"Apa bedanya? Gue bisa jaga diri kok. Kalau alasan Papa, gue akan berbuat macem-macem di luar, emangnya lo gak bisa? Ai nggak bisa?"

"Jangan bawa-bawa gue atau Ai. Ai gak kayak lo." kata Raka galak.

"Gue tahu. Gue cuma ngebandingi aja. Lagian Papa bukan Papa kandung gue, kenapa malah

lebih rese ngurusin gue. Kenapa nggak anak-anaknya aja dia urus?"

Kata-kata Oti kontan memancing emosi Raka. Dia kembali teringat kejadian yang lalu, saat perceraian ayah-ibunya. "Masih mending Ayah mau ngurusin lo! Kalau inget perlakuan dia pada Ibu, demi ibu lo..." kata Raka dengan suara meninggi.

"Jangan bawa-bawa Mama gue!" suara Oti tak kalah kerasnya.

"Kenapa nggak? Ibu lo yang ngehancurkan keluarga ini! Ngebikin gue ma Ai kehilangan Ayah!"

"Lo..." Oti hampir aja melayangkan tangan kanannya, hendak menampar Raka, kalau aja nggak ingar siapa yang ada di hadapannya.

"Udah malem, gue nggak mau ribut-ribut. Jadi lo gak mgarepin kehadiran gue di sini? Fine! Gue akan pergi! Gue juga sebetulnya gerah tinggal di sini," kata Oti tegas.

"Mau pergi kemana? Gimana kalau Ayah tanya?" tanya Raka mulai cemas.

"Mau kemana itu urusan gue. Lo jangan sok nguatirin gue. Kalau Papa tanya, bilang aja itu atas kemauan gue, jadi lo nggak merasa jadi satpam buat ngawasin gue!" Sehabis berkata demikian Oti beranjak dari duduknya, dan langsung menuju kamarnya di lantai atas, meninggalkan Raka yang terdiam.

Pagi harinya, guncangan keras melanda sekujur tubuh Raka, membuatnya terbangun. Ternyata Ai yang melakukannya.

"Ada apa? Kamu nggak tahu kakak baru tidur jam tiga tadi!?"

"Bangun, Kak! Kak Oti pergi dari rumah!" kata Ai, membuat Raka melonjal dari tidurnya.

"Apa? Yang bener?"

"Bener. Nih dia ninggalin surat."

Raka merebut surat yang dipegang Ai, dan membacanya.

Seperti yang gue bilang, gue pergi. Lo nggak perlu khawatir, gue pasti bisa jaga diri. Ntar kalo gue udah dapet tempat tinggal, gue akan kasih tahu Papa dan Mama. Kalau Papa tanya, bilang aja gue lagi nginep di rumah temen. Buat Ai, baik-baik ya! Gue pergi sama kayak gue datang, karema itu titip dulu barang-barang gue yang lain, ntar gue akan ambil kalau udah dapet tempat tinggal. Semoga nggak ngerepoti lo.

Oti

Aneh juga Oti! Kabur dari rumah tapi masih mikirin barang-barangnya! batin Raka.

"Emang apa yang Kakak omongi ama Kak Oti semalem? Kakak berantem ama Kak Oti?" tanya Ai. Raka hanya diam sambil memandang kertas di hadapannya.

"Kakak harus cari Kak Oti dan membujuknya kembali kemari. Kalo Ayah sampe tahu hal ini, Ayah pasti marah," lanjut Ai.

"Tapi..."

"Pokoknya, apa pun yang Kakak lakukan yang bikin Kak Oti tersinggung, Kakak harus minta maaf, dan membujuk Kak Oti pulang sebelum Ayah tahu!"

Bisa ditebak, ketika Ayah Raka menelepon pagi harinya dan tahu kalau Oti pergi dari rumah, Raka dimarahi habis-habisan.

"Kamu tahu kenapa Ayah suruh Oti tinggal di rumah itu?" tanya ayah Raka setelah puas memarahi anak cowoknya. "Tidak sekadar tinggal di rumah itu. Ayah ingin kalian menumbuhkan ikatan persaudaraan di antara kalian. Oti bukan saudara sedarah kalian, jadi mungkin kalian masih merasa asing satu sama lain. Itulah sebenarnya alasan utama Ayah. Ayah ingin semua anak Ayah, baik anak kandung maupun anak tiri, hidup rukun sebagai saudara. Ayah tidak membedakan kalian, karena itu kalian juga jangan saling membedakan. Kamu mengerti maksud Ayah?"

Terus terang, selama ini Raka nggak bisa membantah apapun yang dikatakan ayahnya.

"Pokoknya Oti harus kembali. Ibunya belum tahu akan hal ini," tegas ayahnya.

"Kalau dia nggak mau?" tanya Raka.

"Bujuk dia. Jangan khawatir, Ayah tahu sifat Oti. Sifatnya hampir sama denganmu. Sebentar lagi dia akan melupakan kejadian ini. Ayah juga akan membujuknya melalui handphone."

Terpaksa hari ini Raka pulang lebih cepat. Pelajaran terakhir dia bolos. Alasannya sakit. Dan Raka pun ngejogrok di depan SMA Yudhawastu, menunggu bel pulang.

Begitu sekolah berakhir, Raka melihat Oti keluar dari halaman sekolah bareng Ticka dan Laras.

"Ntar deh gue pikir-pikir dulu. Tapi lo bener-bener minta maaf, kan?" jawab Oti setelah Raka minta dia pulang ke rumah.

"Lo jangan mulai lagi dong...," kata Raka kesal.

Dalam hati sebetulnya Oti geli juga melihat wajah Raka yang kelihatan kusut itu. Dia bisa menebak, pasti kakak tirinya abis dimarahi ayahnya dan dipaksa membujuknya pulang. Tadi ayahnya juga telah membujuknya lewat HP. Sebetulnya kekesalan Oti udah hilang, apalagi melihat wajah Raka kayak gitu. Tapi tiba-tiba sifat jailnya kumat lagi. Dia pengen ngerjain Raka lebih dulu.

"Gimana ntar deh. Sekarang gue ada perlu ama Laras dan Ticka," katanya.

Saat Oti hendak beranjak pergi, Raka memegang lengannya. "Tapi lo ntar balik, kan?" tanya cowok itu.

"Kata gue juga liat ntar. Tergantung mood gue. Udah ah!" Oti menepiskan tangan Raka dan melangkah meninggalkan Raka yang hanya terpaku di tempatnya.

"Laras pergi dulu, Kak," kata Laras saat lewat di depan Raka.

"Ras, tolong kamu bujuk dia," pinta Raka pada Laras. Laras menatap wajah Raka.

"Laras usahakan."

"Thanks ya," kata Raka. Laras hanya tetsenyum.

Raka nggak tahu sebetulnya Oti juga kena marah ayahnya. Dan sama seperti Raka, gadis itu juga nggak bisa membantah apa yang dikatakan ayahnya. Karena itu Oti sebenarnya udah mutusin akan balik ke rumah Raka sore nanti, walau Raka nggak memintanya.

Peluk dan cium dari Ticka dan Laras menyambut Oti di sekolah begitu dia datang. "Selamat, lo masuk final, Ot!" kata Ticka dengan ekspresi gembira, sambil menyerahkan amplop yang dibawanya pada Oti. Amplop itu memang dialamatkan ke rumah Ticka, karena Oti nggak ingin Raka dan Ai tahu bahwa dia mengikuti acara pemilihan putri SMA. Amplop itu berisi surat yang menyatakan dia lolos ke babak final. Juga terdapat kertas lain yang berisikan jadwal dan tata cara mengikuti babak final, dan daftar finalis berdasarkan abjad.

Namanya sendiri berada di urutan ke-18 dari 20 finalis yang berhak masuk final. Oti juga melihat nama Revi berada di urutan kedua belas.

Dia juga masuk! batin Oti.

"Revi masuk juga tuh!" ujar Ticka. Oti mengangguk. "Udah gue bilang, kan? Lo pasti bisa kalo lo mau," lanjut Ticka.

"Kini kedudukan kalian masih seri, karena sama-sama masuk final," Laras menambahkan. Ekspresi wajah cewek itu keliatan biasa aja. Nggak menampakkan kegembiraan yang berlebihan kayak Ticka.

"Kok lo gak gembira sih? Lo gak seneng masuk final?" tanya Ticka melihat ekspresi Oti yang biasa aja, nggak menunjukkan kegembiraan.

"Eh, seneng... seneng kok! Abis gue harus ngapain?"

"Ya setidaknya kasih ekspresi gembira kayak gue kek..."

"Emang harus?" tanya Oti.

"Ya harus dong...!!" tegas ticka.

"Udah... udah." Laras melihat bibit-bibit "perang" di antara Oti dan Ticka.

"Selanjutnya, gimana, Ot? Lo masih mau terus maju, kan?" tanya Laras kemudian. Oti terdiam sejenak, kemudian mengangguk.

"Tentu aja. Gue gak akan kalah ama ratu kesiangan itu, maju.terus pantang mundur...", kata Oti mantao. Semangatnya muncul lagi.

"Bagus." Laras menepuk pundak Oti. "Kalo begitu nanti siang kita ke tempat Tante Wijaya lagi."

"Nanti siang?" tanya Oti.

"Iya. Kamu harus bersiap sejak dini. Ingat, pemilihannya sebulan lagi."

Oti nggak menjawab. Wajahnya seketika itu juga berubah. Dia hanya dapat membayangkan wajahnya kembali diacak-acak Iwan.

Tante Wijaya dan Iwan, yang mendengar kabar lolosnya Oti ke babak final, nggak bisa menutupi rasa terkejutnya. Terutama Iwan yang hanya bisa geleng-geleng kepala, seakan nggak percaya kabar itu.

"Jadi bagaimana, Wan?" tanya Tante Wijaya sambil tersenyum pada Iwan.

"Ya... mungkin seperti yang kita bicarakan, Tante," jawab Iwan.

"Ada apa, Tante?" tanya Laras bingung. Demikian juga Oti dan Ticka.

"Begini... Tante pernah berbincang-bincang dengan Iwan mengenai kemungkinan seandainya

Oti masuk final..., " Tante Wijaya menjelaskan. "Dan Tante maupun Iwan berpendapat, jika Oti ingin berhasil di final nanti, bukan hanya penampilan wajah dan rambut yang harus diubah."

"Maksud Tante?"

"Biasanya dalam pemilihan semacam itu bukan hanya wajah dan bentuk tubuh yang dinilai. Gaya berjalan, cara berbicara, bahkan cara duduk pun ikut dinilai."

Mendengar ucapan Tante Wijaya, ketiga cewek di depannya berpandangan.

"Jadi maksud Tante, Oti harus mengubah cara bicara dan gaya jalan Oti?"

"Yaaa... seperti itulah..., " jawab Tante Wijaya.

"Emang kenapa? Ada yang salah dengan cara bicara dan gaya jalan Oti?"

"Bukan salah. Taoi namanya juga pemilihan untuk wanita. Tentu juri akan menilai berdasarkan standar wanita normal," jawab Iwan. Oti membelalakkan matanya ke arah penata rias itu.

"Gue kira Iwan bener, Ot. Kalo mau menang, lo harus mengubah gaya jalan ama bicara lo. Jangan kayak preman gitu," kata Ticka.

"Habis gimana lagi. Orang dari dulu gaya gue begini kok. Susah kan ngubahnya."

"Kalo mau berusaha pasti bisa," jawab Tante Wijaya. Oti, Laras, dan Ticka kembali memandang wanita itu dengan heran.

"Nanti Iwan yang akan melatih Oti. Bukan begitu, Wan?" tanya Tante Wijaya sambil melirik Iwan, yang tampaknya sedang berpikir keras bagaimana cara mengubah gaya Oti- rasanya itu mission impossible.

Sejak saat itu, setiap akhir pekan Oti selalu mendapat latihan khusus dari Iwan, satu hal yang membuatnya tersiksa.

"HAH? Siaran langsung pemilihan putri SMA?"

Tyas, kepala bagian siaran Qly FM mengangguk

"Iya. Ini baru pertama kali diadakan. Rencananya pemilihan Putri SMA ini mau berformat sama dengan pemilihan Putri Indonesia atau Miss Universe. Ada masa karantina segala. Dan karena akhirnya diadakan di Bandung, rencananya radio kita akan nyiarin secara langsung acara itu dari Hotel Horison, dua minggu lagi. Itu masih sejalan dengan kebijakan radio ini, yang segmennya kawula muda. Dan Mas Yudhi merasa nggak ada salahnya kita nyiarin acara kayak gitu, karena banyak sisi yang bisa kita gali, nggak hanya dari segi penampilan pesertanya. Mas Yudhi udah dapet konfirmasi dari panitia. Tinggal masalah teknis aja."

"Tapi kenapa harus Raka yang menjadi host-nya? Raka kan nggak tahu apa-apa tentang kontes-kontes kayak gitu," protes Raka.

"Habis siapa lagi? Kata Mas Yudhi kamu yang cocok. Kamu kan masih SMA, jadi masih dekat dengan kehidupan sekolah. Lagi pula kamu kan nggak sendiri. Ada Andini juga. Kalian bisa bekerja sama dan mengisi satu sama lain," kata Tyas tegas.

Raka menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal, seolah berat mengiyakan permintaan Tyas.

"Mau, ya? Ada uang insentifnya loh! Lumayan buat nambah-nambah uang saku kamu. Lagi pula di sana pasti banyak cewek cakep. Kamu bisa puas ngecengi mereka. Soal materi gak

perlu dipikirin. Gak beda kok ama acara outdoor lainnya. Paling tinggal melaporkan jalannya pemilihan dan apa yang terjadi di situ, serta sedikit wawancara dengan para penonton dan peserta jika memungkinkan. Juga ada sedikit ada sedikit kuis, dan mungkin nanti akan ada polling untuk memilih putri SMA favorit pilihan pendengar Qly. Gimana? Kamu mau, kan?" Dengan berat hati Raka terpaksa mengangguk.

"Iya deh, Mbak..."

Ada yang berubah pada Oti. Paling nggak itulah yang dirasakan Raka beberapa hari ini. Adik tirinya itu jadi lebih kalem di rumah. Gaya bicaranya pun agak berubah. Sekarang Oti nggak lagi meledak-ledak kalo ngomong. Dia terkesan lebih kalem, dan berbicara seperlunya.

"Lo gak papa, kan?" tanya Raka saat mereka berdua sedang di ruang tengah. Malem ini dia emang nggak ada jadwal siaran, sehingga bisa berada di rumah dari sore. Terus terang, Raka jadi khawatir jika sikap Oti nggak kayak biasanya. Dia takut jika perubahan sikap Oti itu menyangkut dirinya. Bisa-bisa dia kena marah ayahnya lagi.

"Maksud lo?" Oti balas bertanya. Ai yang berada di dekat mereka menghentikan kegiatannya mengerjakan tugas sekolah, dan melihat kedua kakaknya dengan was-was. Dia takut bakal timbul perang dunia lagi.

"Gue liat akhir-akhir ini lo agak pendiam. Gak kayak biasany. Lo sakit? Atau ada masalah?" tanya Raka.

Oti menatap tajam ke arah Raka. Demikian juga Raka. Saat itulah Raka baru menyadari wajah Oti sedikit berubah. Entah bagian mana, tapi kini wajah Oti kelihatan lebih cerah. Oti sendiri heran karena perhatian Raka.

"Emang iya? Gue nggak ngerasa tuh. Sikap gue biasa-biasa. Ai! Emang gue berubah?"

Ai hanya mengangkat bahu, kemudian meneruskan pekerjaannya. Tapi diam-diam dia tersenyum geli melihat kelakuan Oti. Ai tahu apa yang sebenarnya terjadi. Oti lagi latihan untuk penampilannya di malam final pemilihan putri SMA. Kata Iwan, dia harus sedikit ngontrol dirinya dan jangan asal bicara. Ai tahu kakaknya masuk final dari majalah remaja milik temannya. Oti sendiri udah mengakui hal itu dan minta Ai nggak bilang kepada Raka.

"Bener?" Raka kayak nggak yakin.

"Bener. Lo jangan khawatir deh. Gue gak ada apa-apa kok! Mungkin aja gue sedikit capek."

"Ya udah kalo begitu. Gue kira lo sakit."

"Nggak. Tapi thanks ya lo udah merhatiin gue," kata Oti sambil tersenyum. Baru kali ini Raka melihat senyum Oti begitu manis.

Mereka berdua kembali tenggelam dalam kesibukannya masing-masing. Oti nonton acara TV, sedang Raka membaca koran hari ini.

"Eh, gue mo bilang Senin depan gue mo nginep di rumah temen seminggu," kata Oti tiba-tiba.

"Seminggu? Ngapain?"

"Hmmm... nemenin temen gue yang ditinggal nyokap-bokapnya ke luar kota seminggu. Dia takut tinggal di rumah sendirian, jadi tolong minta gue nemenin dia."

"Tapi sampai seminggu? Di rumah Laras atau Tick?" tanya Raka khawatir.

"Bukan di rumah mereka. Ini temen gue yang lain. Cewek."

"Nggak ada teleponnya?"

"Ada sih... Tapi buat apa? Kalo lo perlu kan bisa nelepon ke HP gue. Gue juga ntar bilang ke Papa kok! Lo jangan khawatir deh. Gue nggak bakalan macem-macem. Just stay."

Raka kembali menatap tajam ke arah Oti, seolah ada sesuatu yang ingin dikatakannya.

"Lo mau masuk karantina buat pemilihan putri SMA, kan?" tanya Raka. Pertanyaan itu membuat Oti terenyak karena di luar perkiraannya.

"Da... da... dari mana lo tahu?" Oti menoleh ke arah Ai yang sedang menatap ke arahnya. Ai hanya menggeleng, tanda bukan dia yang ngomong ke Raka.

"Qly FM akan menyiarkan secara langsung pemilihannya. Dan gue yang jadi host-nya. Saat liat nama finalisnya, gue liat nama lo. Tadinya gue nggak percaya. Tapi data diri lo ngejelasin semuanya. Lagi pula berapa banyak sih cewek yang namanya Victory Febriani?" Raka menjelaskan. Oti hanya terdiam mendengar penjelasan Raka. Wajahnya sedikit memerah.

"Kenapa lo gak terus terang ke gue?" tanya Raka lagi.

"Abis kalo gue terus terang..."

"Gue nggak ngizinin? Lo belum bilang ke Ayah, kan?" tanya Raka.

Oti menggeleng.

"Walau gue masih belum percaya lo ikut acara yang kayak gitu, dan apa apa alasan lo ikut, tapi gue gak berhak ngelarang lo ikut kegiatan apapun, selama kegiatan itu bener. Gue pikir, sikap lo selama ini berhubungan dengan acara itu, kan?" kata Raka. Tumben dia bisa ngomong kayak gitu.

"Ya. Tapi lo jangan khawatir. Gue cuman latihan kok," kata Oti.

"Kenapa ayah dan ibu lo gak dikasih tahu?"

"Kenapa ya? Mungkin gue pikir, mereka, terutama Papa akan ngelarang gue jika dikasih tahu. Lo tahu kan sifat Papa? Papa pasti beralasan kegiatan itu akan mengganggu sekolah gue. Apalagi gue harus bolos sekolah seminggu. Makanya, gue rencananya mau ngasih tahu kalo acara itu udah selesai. Syukur-syukur kalo gue menang."

"Emang lo yakin bakal menang?" Raka mengamati Oti dengan seksama. Menurutnya, hanya keajaiban yang membuat Oti bisa menang. Masuk final juga udah untung.

"Selalu ada kemungkinan, kan? Jadi lo setuju gue ikut karantina?"

Raka menghela napas. "Gimana ya?" ujarnya ragu-ragu.

Ai yang melihat semua itu jadi ikut-ikutan tegang. Keringat mengalir di wajahnya, menantikan jawaban kakaknya.

"Tapi tadi lo bilang...", Oti udah siap merajuk.

"Tapi gue nggak tanggung jawab kalo Ayah tau hal yng sebenarnya dan marah, walau gue nggak bakal ngomong ke Ayah," kata Raka.

"Jadi lo setuju?" tanya Oti senang.

Raka mengangkat bahu. "Abis mau gimana lagi? Udah tanggung sih lo sampe final."

"Asyiiiikk!!" tanpa sadar Oti memeluk Raka yang ada di sampingnya. Ai ikut menarik napas lega. Ternyata sikap kakaknya nggak seperti dugaannya semula.

"Sori...", kata Oti saat tersadar dan melepaskan pelukannya. Wajahnya memerah lagi.

Demikian juga Raka. Walau mereka adik-kakak, tapi pelukan tadi membawa sedikit perasaan aneh di antara merwka berdua. Apalagi wajah mereka sebelumnya belum pernah sedekat itu. Mungkin karena mereka berdua bukan saudara kandung.

"Jadi, lo akhir-akhir ini pulang malem karena latihan buat acara itu?" tanya Raka.

Oti mengangguk. "Tapi sebenarnya gue jadi gak pede nih, karena tahu lo mo datang,"

"Emang kenapa?" tanya Raka penasaran.

"Lo pasti kaget ngeliat gue nanti," kata Oti.

Terus terang, Raka sebenarnya juga penasaran ingin melihat Oti pake gaun pas pemilihan nanti. Suatu hal yang belum pernah dilihatnya selama ini. Jangankan gaun, rok aja Oti nggak punya. Raka jadi geli membayangkan Oti pake gaun. Dia benar-benar nggak bisa membayangkannya.

"Kenapa senyum-senyum?" sergah Oti.

"Nggak. Gak papa kok! Persiapan lo udah beres?" tanya Raka.

"Udah. Gue dibantu Ticka dan Laras."

"Pantes aja wajah lo rada berubah. Sedikit..."

"Sedikit apa? Sedikit cantik ya?" jawab Oti ge-er.

"Sedikit aneh!" sahut Raka sambik tertawa.

"Enak aja!" kata Oti galak. Ia lalu beranjak dari duduknya. "Udah ah! Gue mo ngerjain PR dulu. Ntar kemalaman lagi!" katanya lalu melangkah ke kamarnya di lantai dua.

"Ot!" panggil Raka lagi.

"Ada apa?"

"Boleh gue tahu alasan lo ikut acara itu? Sebab gue tahu siapa lo. Ikut pemilihan putri SMA bukan salah satu hobi lo. Pasti ada hal lain yang menyebabkan lo sampai nekat ikut acara kayak gitu."

Oti berhenti sejenak. Tanpa menoleh dia lalu berkata, "Kalo gue kasih tahu, berarti gue harus ngebunuh lo saat ini juga." Kata-kata Oti persis seperti dalam film-film action. Ai hanya cekikikan mendengar jawaban Oti tersebut. Oti pun melanjutkan langkah menuju kamarnya.

Baru dua hari Oti pergi, Raka merasa ada sesuatu yang hilang di rumahnya. Nggak tau kenapa keadaan rumah menjadi sepi. Saat Oti ada di rumah, sering terdengar teriaknya yang cempreng. Anak itu emang rame. Apalagi kalo lagi nonton TV. Baik film atau acara lainnya, pastj ada aja komentar tentang acara tersebut yang keluar dari bibir mungilnya. Saking seringnya sampai Raka harus selalu mengingatkan Oti, apalagi kalo udah larut malam. Sekarang Oti lagi nggak ada. Kalo nonton TV, Raka paling cuma bareng Ai. Ai sangat pendiam kalo nonton TV. Biasanya dia nonton sambil belajar atau ngerjain PR. Nonton TV dalam suasana sunyi membuat mata cepat ngantuk. Beberapa kali Raka ketiduran di depan TV.

"Kakak kangen ama Kak Oti?" tanya Ai yang tiba-tiba berada di belakang Raka, yang siang itu lagi berdiri di depan pintu kamar Oti. Raka kaget. Dia nggak mengira adiknya udah pulang sekolah.

"Enak aja... siapa yang kangen? Ntar dia kege-eran lagi," bantah Raka.

"Trus kenapa Kakak berdiri sambil ngeliatin pintu kamar Kak Oti?"

"Enngg... Kakak lagi nyari CD Kakak. Di kamar Kakak gak ada, jadi Kakak pikir mungkin ada di kamar Oti. Makanya Kakak mau masuk ke kamarnya."

Jawaban Raka rupanya nggak berhasil menghapus kecurigaan di wajah Ai. Dia memandang kakaknya dengan tatapan nggak percaya, kemudian pergi ke kamarnya.

Sepeninggal Ai, Raka merenungi perkataan adiknya barusan. Apa benar dia rindu ama Oti? Dia sendiri nggak yakin. Raka kemudian beranjak menuruni tangga. Tanpa sepengetahuannya, Ai mengintip tingkah laku Raka melalui pintu kamarnya yang sedikit terbuka.

Jangan-jangan Kak Raka...? batin Ai.

Besok acara puncak Pemilihan Putri SMA se-Indonesia. Tapi malam ini Oti nggak bisa memejamkan mata. Udara dalam kamarnya terasa panas. Padahal kamar di Hotel Horison itu dipasang AC. Oti memandang Risma, teman sekamarnya yang berasal dari Sumatera Barat. Dia kelihatan sudah pulas. Mungkin kecapekan, karena kegiatan mereka selama masa karantina sangat padat. Selain harus mengikuti berbagai macam penilaian dan pengarahan dari panitia, kadang-kadang para finalis melakukan kunjungan ke tempat para sponsor, atau ke tempat wisata di sekitar Bandung. Oti sebetulnya menganggap acara-acara kayak gitu sangat ngebosenin. Tapi demi persaingannya dengan Revi, terpaksa dia harus mengikuti semua acara itu. Oti sendiri sering ketiduran di tengah-tengah acara, sehingga sering mendapat peringatan dari panitia. Dan kalau dia kena marah panitia, Revi pasti tersenyum penuh kemenangan, mengejeknya.

Tiba-tiba Oti teringat sesuatu. Dia mengambil tas tangan yang dipinjamnya dari Laras. Dari dalam tas, dia mengambil HP-nya. HP-nya dalam keadaan mati sejak pagi, karena panitia melarang para finalis ngehidupin HP saat mengikuti acara, dan saat semua acara udah selesai, Oti lupa menyalakannya lagi.

Begitu dinyalakan, benda itu berbunyi menandakan pesan-pesan yang masuk saat dimatikan. Begitu keras dan banyaknya bunyi yang keluar membuat Oti risi sendiri. Dia menoleh ke arah teman sekamarnya. Untung saja tidur temannya itu nggak terganggu suara HP tersebut. Oti membaca pesan-pesan yang sebagian besar merupakan telepon dari teman-temannya saat HP-nya mati. Ada juga pesan dari Bayu yang memberinya semangat. Oti cuma tersenyum membaca pesan-pesan tersebut. Ternyata teman-temannya masih menaruh perhatian kepadanya. Pesan yang terakhir menarik perhatiannya. Pesan itu dikirim kurang dari satu jam yang lalu, dari no hp seseorang yang amat sangat dikenalnya, Raka!

Entah apa yang mendorongnya, jari tangan Oti menekan no HP Raka. Terdengar nada tunggu beberapa saat, sebelum terdengar suara Raka.

"Halo..."

Oti cepat memutuskan hubungan telepon. Ia jadi salah tingkah sendiri. Ia sendiri nggak tahu kenapa Raka yang dihubungnya, bukan temannya yang lain, atau bahkan Bayu. Padahal ada pesan Bayu yang meminta Oti menghubunginya kalo ada kesempatan. Bagaimana kalo tadi Raka cuman iseng aja menghubungi HP-nya? Pasti Raka akan menertawakannya.

HP-nya berbunyi lagi. Oti melihat nomor yang tertera pada display. Nomor HP Raka. Kenapa Raka meneleponnya lagi? Apa ada hal penting? Beberapa saat lamanya Oti membiarkan HP-nya berbunyi.

"Bunyi HP siapa?" tanya Risma yang terbangun mendengar suara HP Oti.

"Maaf, ini HP-ku," jawab Oti sambil meraih HP-nya. Risma hanya mengucek matanya sebentar, lalu kembali ke alam mimpi.

"Halo..."

"Oti? Kenapa tadi dimatiin?" Terdengar suara Raka di seberang.

"Nggak papa. Lo tadi nelepon gue?"

"Yup. Lo udah tidur?" tanya Raka.

"Belum," jawab Oti.

"Gue ada di bawah," kata Raka.

"Di bawah?" tanya Oti.

"Di aula hotel yang mau dipake buat pemilihan besok. Nyiapin alat-alat buat siaran. Tadi Ai nitip nanyain kabar lo. Lo baik-baik, kan?" tanya Raka.

Ai? Kenapa Ai yang nanyain kabarnya? Kenapa bukan Raka sendiri?

"Ot?"

"Iya... gue baik-baik aja. Salam buat Ai," kata Oti.

"Lo udah ngantuk? Mo tidur?" tanya Raka lagi.

"Belum," kata Oti.

"Tadinya Ai minta gue ketemu langsung ama lo. Tapi kayaknya gak bisa ya? Gue kan nggak mungkin ke kamar lo. Lo juga pasti gak bisa ke sini," kata Raka.

"Lo masih lama di sana?" tanya Oti.

"Enngg... gak tau juga nih. Soalnya banyak yang masih harus dikerjain. Besok siang semua harus udah harus beres. Tapi gue mo makan dulu. Dari siang belum makan apa-apa," kata Raka.

"Mo makan apa?"

"Paling ke depan hotel, cari mi goreng atau apa aja yang masih buka. Abis kalo makan di sini mahal," kata Raka.

"Gue ikut ya?" pinta Oti tiba-tiba.

"Ikut?" tanya Raka heran.

"Iya. Gue juga laper berat nih, makanya gak bisa tidur. Tadi gue cuman makan sedikit."

"Emang lo boleh keluar?" tanya Raka curiga.

"Sebenarnya sih nggak. Tapi jangan khawatir. Pokoknya lo tunggu," kata Oti tegas.

"Tapi Ot, gimana kalo lo ketahuan? Ntar lo bisa dikeluarkan..."

"Gak bakal deh... udah ah! Gue ke situ sekarang."

"Kalo gitu lo jangan ke aula hotel. Di sini banyak panitia. Lo gue tunggu di depan pintu lobi. Oke?"

"Oke..."

Lalu Oti membongkar tas yang berisi pakaian ganti miliknya. Dia mencari sesuatu.

Ini dia! batinnya.

Oti mengganti baju tidur yang dikenakannya dengan T-shirt abu-abu lengan panjang dan celana jins biru tua miliknya. Kemudian cewek itu menggulung rambutnya yang mulai panjang, dan menutupinya dengan topi bisbol hitam. Topi itu sekaligus menyembunyikan sebagian wajahnya. Setelah dirasa beres, dengan langkah mengendap-endap Oti membuka pintu kamar hotel. Sebelumnya dia sempat menoleh ke arah Risma. Temannya keliatan lagi tertidur lelap. Oti menutup pintu kamar kembali dengan hati-hati.

"Waaahh... Enak bangeett!!" seru Oti sambil menyantap sepiring mi goreng di hadapannya. Untung aja suasana warung yang berada di depan hotel tersebut sepi, hanya pemilik warung yang memandang Oti dan Raka yang duduk di sebelahnya sambil tersenyum. Raka membelalakkan matanya ke arah Oti. Tapi seperti biasa Oti cuek aja. Selama hampir seminggu ia nggak dapat menikmati mi goreng, salah satu makanan favoritnya. Makanan sepanjang minggu itu terdiri atas berbagai jenis makanan yang katanya mengandung sedikit lemak dan kolesterol. Makanan yang menurut Oti lebih layak jadi makanan kambing, walaupun dihidangkan di hotel berbintang lima. Dalam sekejap sepiring penuh mi goreng di hadapannya habis nggak tersisa.

"Mang! Tambah satu lagi!" seru Oti. Raka memandang adik tirinya dengan heran.

"Lo bener-bener laper atau doyan?" tanya Raka. Dia yang sedari siang belum makan pun nggak "seganas" itu cara makannya.

"Sori. Abis gue udah lama gak makan mi goreng," kata Oti santai.

"Baru juga seminggu. Lagian bukannya makanan di hotel enak-enak?" tanya Raka.

"Enak apanya? Setiap hari yang disediakan selalu sayur dan buah-buahan. Emangnya gue kambing? Kalaupun ada daging cuman sedikit. Beda dengan jatah makan panitia," kata Oti.

"Itu karena mereka menghindari makanan yang mengandung lemak dan kolesterol. Kan buat ngejaga tubuh," kata Raka.

"Bagi gue itu semua siksaan. Syukurlah semua akan berakhir besok. Apa pun hasilnya, gue bersyukur bisa makan bebas lagi," kata Oti lega.

"Walaupun lo kalah dari Revi?"

Ucapan Raka membuat Oti menghentikan makannya sejenak. Dia memandang Raka.

"Lo udah tau?" tanyanya.

"Banyak yang bisa ditanya. Salah sendiri banyak saksi," jawab Raka kalem. "Ternyata seorang Oti bisa panas juga dan ngelakuin hal yang tadinya paling dibenci, hanya buat menjaga supaya dirinya nggak kalah," lanjutnya.

"Bukan gitu...," sergah Oti.

"Gak usah dijelaskan lagi. Pokoknya apapun itu lo harus berusaha sebaik-baiknya. Jadi gue gak capek-capek nyiarin langsung besok."

Oti tersenyum mendengar perkataan Raka.

Udara Bandung yang dingin menusuk tulang. Badan Oti sedikit menggigil ketika angin malam menyambar tubuhnya. Aneh, padahal tadi di kamar hotel dia kepanasan. Raka yang melihat Oti kedinginan segera melepas jaket kulit yang dipakainya, dan menyampirkannya ke bahu Oti. Oti kaget, nggak nyangka Raka akan berbuat demikian.

"Eh, gak usah..."

"Udah... jangan banyak alasan. Gue liat lo kedinginan. Ntar lo sakit lagi. Gak lucu kan kalo besok lo masuk angin."

Oti hanya diam mendengar ucapan Raka. Dia menyesal kenapa tadi nggak bawa jaket dari kamar. Tapi nggak tahu kenapa Oti merasa hangat dan nyaman saat tangan Raka melingkari pundaknya untuk mrmakaikan jaket. Tanpa sadar wajahnya tersipu-sipu. Untung Raka nggak memperhatikannya. Dia sibuk menyantap makan malamnya.

"Mengenai pemilihan ini, menurut lo tindakan gue ini berdasarkan emosi, ya?" tanya Oti.

Mendengar pertanyaan Oti, Raka menghentikan makannya.

"Gue nggak bermaksud bilang gitu. Apapun yang lo lakukan, itu semua terserah lo. Asal lo

gak ngelakuin hal yang gak bener, gue gak akan ngelarang," kata Raka.

"Gue tahu. Gue sekarang juga merasa tindakan gue cuma didasarkan emosi. Andaikan gue kalah dari Revi, habishlah gue. Revi bakal makin nginjek-nginjek harga diri gue. Pindah sekolah kayaknya jalan terbaik kalo itu sampai terjadi," putus Oti.

"Gue sendiri belum tahu sifat temen sekolah lo yang namanya Revi itu. Tapi kayaknya lo benci banget ama dia, ya?"

"Bukannya benci. Gue cuman gak seneng liat kelakuan dia dan teman-temannya yang seenaknya aja terhadap orang lain, terutama anak-anak baru kayak gue. Dan saat itu, gue pikir, satu-satunya jalan untuk menghentikan sikap Revi adalah dengan ngalahin dia dalam pertandingan yang selalu dia banggakan dengan mengandalkan kecantikannya. Karena itu gue terima tantangannya. Padahal kalo gue mau berpikir jernih, kayaknya Laras atau Ticka lebih berpeluang dari gue kalo aja mereka mau ikut," kata Oti jujur.

Raka terdiam mendengar perkataan Oti. Dia tahu mental Oti saat ini sedang down. Dan tugasnyalah mengembalikan kepercayaan diri adik tirinya ini.

"Lo lakuin ini untuk temen-temen lo, kan?" tanya Raka.

"Tentu dong. Kalo nggak ngapain gue mau ikutan kontes kayak gini? Selain makanan, gue juga harus pake rok dan tampil anggun sepanjang hari. Pegel nih badan!" keluh Oti.

"Kalo gitu lo harus tetap berusaha, seperti kata lo tadi, apa pun hasilnya. Gue yakin temen-temen lo ngeharapin lo meraih hasil yang terbaik. Mereka pasti mendoakan lo. Kalopun lo gak menang, mereka harus tahu lo udah berusaha keras. Hal itu akan membuat lo semakin berharga di mata mereka, sehingga walaupun Revi terus menginjak harga diri lo, nggak akan mengubah penilaian mereka terhadap lo," kata Raka panjang lebar.

"Bisa aja lo. Tapi kalo lo liat finalis lain, gue jadi rada gak pede. Apalagi waktu penilaian. Kayaknya gue banyak ngelakuin kesalahan deh. Terutama nanti saat para finalis diminta memperlihatkan kebisaan mereka."

"Emang lo nunjukin apa? Karate?" tanya Raka.

"Tadinya mau sih, tapi dilarang Iwan. Lo tau kan, yang ngelatih gaya gue. Katanya itu dapat ngurangi penilaian, karena kesannya jadi nggak cewek banget."

"Trus lo nunjukin apa?" Raka mencoba mengingat-mengingat, apalagi kebiasaan Oti selain karate.

"Nyanyi," sahut Oti pede.

"Nyanyi?"

"Iya. Abis kebanyakan finalis juga nyanyi, ya gue ikut-ikutan aja. Gak tahu deh suara gue fals atau nggak. Abis gue nggak sempet berpikir panjang. Tapi katanya saat pemilihan besok, kalo masuk lima besar, para finalis dapat menampilkan kebiasaannya yang lain, malah kemungkinan akan mendapat nilai tambah."

Dalam keadaan normal, Rakk pasti akan bilang suara Oti bagus, tapi lebih bagus lagi kalo dia nggak nyanyi. Tapi sekarang dia nggak mau kembali mematahkan kepercayaan diri Oti yang udah mulai tumbuh.

"Lo ada rencana nunjukin apa?" tanya Raka hati-hati.

Oti hanya mengangkat bahunya tanda nggak tahu.

"Paling nyanyi lagi. Atau lo ada ide?"

"Ide? Lo aja gak tahu, apalagi gue," sergah Raka.

"Kirain... eh, lo mau tau gue waktu itu nyanyi apa?" tanya Oti.

"Apa?" Raka balas bertanya dengan heran.

"Gue bawain Love Destiny-nya Ayumi Hamasaki. Lo tau kan lagunya?"

"Tau. Tapi itu kan bahasa Jepang. Emang lo hafal?" tanya Raka.

"Kalo nggak hafal masa' gue bawain sih? Itu kan salah satu lagu favorit gue. Untung gue bawa iPod, jadi sebelumnya gue sempet latihan dulu sambil dengerin lagu aslinya yang ada di iPod gue."

Seorang cowok yang mengenakan T-shirt bertuliskan "PANITIA" masuk ke ruang tempat mereka makan. Oti sedikit kaget. Cepat dia memalingkan wajah dan menarik topi yang dipakainya ke bawah buat nutupin wajahnya. Untungnya cowok itu cuman memesan dua piring nasi goreng dan meminta makanan itu diantarkan ke depan hotel, kemudian kembali keluar.

"Kayaknya lo mesti balik sebelum ketahuan. Gue juga mo langsung balik. Kasian Ai," kata Raka. Dia membayar harga makanan. Kemudian mereka berjalan kembali ke hotel. Sempat juga kucing-kucingan ama beberapa orang panitia yang lagi nongkrong di depan hotel.

"Sampai ketemu besok, kata Oti.

"Ya, besok," kata Raka.

Oti melepas jaket milik Raka yang sedari tadi dikenakannya, dan menyerahkannya kembali pada kakaknya itu.

"Lo jangan sampai sakit. Kalo lo gak dateng, sia-sia dong gue bertanding besok," ujar Oti, seakan membalas ucapan Raka pas di warung. Raka tersenyum sambil menerima jaket dari adiknya.

"Udah ya... Salam buat Ai. Byeee..." Oti melambaikan tangan kemudian berbalik.

"Ot!" panggil Raka. Oti kembali menoleh.

"Jangan melihat sesuatu dari luarnya aja. Gue yakin lo punya kelebihan. Sesuatu dari dalam. Dan mungkin hal itu nanti akan dilihat para juri. Bagaimanapun jangan putus asa.

Berusalahlah sebaik-baiknya. Tunjukkan kalo nama lo emang Victory."

Kini giliran Oti yang tersenyum. Manis sekali.

"Bye..."

Kali ini Oti setengah berlari menuju ke lift sambil jelalatan menoleh ke kiri-kanan, kalo-kalo ada anggota panitia di sekitar tempat itu.

Malam minggu...

Malam Pemilihan Putri SMA Indonesia dimulai jam 7 malam tepat. Aula Hotel Horison udah penuh penonton, baik undangan maupun yang membeli tiket masuk. Rombongan anak SMA Yudhawastu pun kelihatan berkumpul di salah satu sisi ruangan. Mereka datang untuk memberi dukungan pada wakil mereka, terutama pada Oti. Kabarnya Laras udah memborong sejumlah tiket untuk teman-temannya. Bayu juga berada di antara anak-anak kelas dua yang ternyata sebagian malah mendukung Oti, bukan Revi yang notabene teman seangkatan mereka. Anggota Fiesta yang lain juga kelihatan udah dateng.

"Hai, Kak!" Ai menyapa Raka yang sedang siap-siap untuk siaran. Cewek itu ternyata datang bersama tiga temannya. Mereka mendapat undangan dari Oti. Raka mengenal mereka semua karena mereka sering datang ke rumahnya. Ai sendiri keliatan beda malam ini. Dia

mengenakan kaus krem dan rok jins biru selutut. Sementara rambutnya yang sedikit melebihi bahu dibiarkan tergerai, dengan hiasan bando merah.

"Belum siaran juga?" tanya Ai.

"Nanti, pas acara intinya dimulai. Kamu udah dapet tempat duduk?"

"Udah. Kan dikasih undangan ama Kak Oti. Sekarang Ai mo cari minum dulu. Hauuuss nih..."

"Tuh ada air putih," kata Raka sambil menunjuk air mineral dalam botol yang berada di sebelahnya.

"Gak ah. Ai mo cari soft drink aja, sekalian jalan-jalan. Abis acaranya belum rame sih... masih pidato mulu. Kak Ajeng nggak diajak, Kak?"

"Nggak. Katnya mo nemenin adiknya di rumah."

"Alaaa... bilang aja Kakak gak ngajak dia, biar bisa ngelaba di sini, bener gak?" tuduh Ai. Sebelum Raka sempat menjawab, Ai udah pergi bersama teman-temannya sambil melambaikan tangan.

"Mbak, Raka pergi dulu, ya?" pinta Raka pada Andini yang berada di sampingnya.

"Mau kemana, Ka? Sebentar lagi siaran mulai."

"Sebentar aja... perlu nih. Gak lama kok!"

"Oke deh. Tapi cepet balik! Ntar kamu kena marah loh!" kata Andini mengingatkan.

"Siiiip deh..." Raka pun beranjak pergi, tangan kanannya menenteng sebuah map.

"Wah... nervous nih! Penontonnya banyak juga," ujar Risma pada Oti yang berada di sampingnya saat mereka berdua siap tampil.

"Jangan takut, anggap aja mereka semua patung, atau monyet juga boleh. Terserah kamu aja," kata Oti mencoba memberi saran walau hatinya juga deg-degan.

"Apa berhasil?"

"Nggak tau sih... itu juga kata orang tapi pada dasarnya bersikaplah tenang," kata Oti.

"Kamu sih enak ngomong begitu. Kamu pasti udah dapat semangat dari cowok kamu," kata Risma

"Cowok? Cowok yang mana?" tanya Oti.

"Yang kamu temui tadi malam?"

Oti menoleh ke arah Risma. "Kamu tahu kalo aku keluar tadi malam?" tanyanya setengah berbisik, takut terdengar yang lain.

"Tentu aja. Habis kamu berisik banget sih, aku sampai terbangun," kata Risma.

"Maaf soal itu...,\" ujar Oti dengan wajah sedikit cemas.

Melihat wajah Oti yang agak panik itu, Risma tersenyum. "Tapi kamu jangan khawatir. Selain aku ama Yang Di Atas, gak ada yang tahu soal ini kok!" kata Risma. Upannya membuat wajah Oti sedikit lega.

"Thanks," katanya.

"Jadi? Apa kata cowok kamu?" tanya Risma.

"Bukan cowok. Tadi malam Oti nemuin kakak Oti," cerita Oti.

"Ah, masa?" Risma tak percaya.

"Bener. Swear..."

Pembicaraan mereka terhenti ketika pengarah acara memberi tanda agar semua finalis bersiap-siap memasuki panggung.

"Lima, empat, tiga, dua, satu, yak..."

Dengan diiringi semburan dry ice dan permainan cahaya yang menakjubkan, kedua puluh finalis Putri SMA memasuki panggung. Mereka semua mengenakan gaun panjang racangan desainer nasional terkenal. Nomor finalis tertempel di dada mereka.

"Maaf, Mbak! Siarannya udah dimulai?" kata Raka yang baru aja kembali dengan napas tersengal-sengal.

"Tunggu isyarat dari Mas Dewo. Siap-siap aja," jawab Andini. Raka mengamati daftar finalis yang ada di hadapannya.

"Adik kamu yang nomor delapan belas, kan? Yang itu, ya?" tanya Andini sambil menunjuk panggung. Raka menoleh ke arah yang ditunjuk Andini, dan seketika itu juga matanya terbelalak, seakan melihat sesuatu yang luar biasa.

Di panggung, Raka melihat sosok Oti yang beda. Yang dilihatnya kini adalah cewek cantik berambut panjang sebahu, yang dengan anggun berjalan mengelilingi panggung. Ya, Oti, cewek tomboi yang sehari-hari nggak pernah pake rok, kini menjelma bak putri dari negeri dongeng, dengan gaun panjang keperakan dan sepatu hak tinggi yang dulu sangat dibencinya. Dan seperti finalis lainnya, Oti nggak henti-hentinya tersenyum. Sama sekali nggak terlihat adanya unsur terpaksa yang dikatakannya malam tadi.

"Raka...", suara Andini membuyarkan perhatian Raka. "Dua puluh detik lagi kita siaran," lanjut Andini. Raka mengangguk, kemudian memakaikan headset di kepalanya.

"Ka, bener itu adik kamu yang katanya tomboi? Kok sama sekali gak keliatan tomboinya?" tanya Andini.

"Bener, Mbak," jawab Raka heran.

Nggak cuman Raka, semua yang mengenal Oti juga nggak percaya melihat penampilan Oti malam ini. Bahkan Bayu pun sampai melongo. Padahal penampilan Revi dan finalis lainnya pun nggak kalah cantiknya dari Oti, bahkan ada yang lebih cantik.

"Gila, Bay, lo pinter juga. Kalo tau Oti bisa jadi secakep ini, udah dari dulu gue gebet dia," komentar Aris, salah satu teman Bayu.

"Hebat betul Iwan, bisa mengubah Oti jadi kayak ini," puji Ticka takjub.

"Ini bukan kehebatan Iwan, tapi karena Oti udah mengeluarkan apa yang selama ini tersembunyi di balik penampilannya," sahut Laras yang berada di samping Ticka. Ticka hanya mengangguk, tanda setuju dengan sahabatnya itu.

Selesai berlenggak-lenggok dan diperkenalkan di atas panggung, para finalis kembali ke belakang panggung untuk bersiap-siap ke acara berikutnya, yaitu wawancara. Kemampuan dan wawasan mereka akan dinilai para juri. Setiap finalis diberi satu topik oleh pembawa acara- atau yang lebih beken dengan sebutan MC- dan diminta menguraikan opininya untuk topik tersebut. Pokoknya kayak pemilihan Miss Universe deh!

"Bagus! Iwan lihat kamu dapat menyedot perhatian penonton, terutama teman-teman kamu," puji Iwan sambil merapikan riasan wajah Oti. Setiap finalis emang boleh membawa seorang asisten saat pemilihan. Biasanya mereka membawa penata riasnya sendiri.

"Ah, yang bener?" tanya Oti nggak percaya. Dia merasa dirinya hampir-hampir nggak dapat bergerak di panggung karena begitu gugup.

"Bener deh. Masa Iwan boong."

Revi dipanggil sebagai finalis kedua belas. Dia diminta pendapatnya tentang kehidupan.

"Kehidupan adalah hal terpenting dalam hidup manusia. Bisa melihat matahari terbit esok hari, merupakan karunia besar. Banyak yang tidak menyadari hal itu. Banyak orang yang menyia-nyiakan hidup mereka, atau bahkan menyia-nyiakan hidup orang lain, merampas hak hidup seseorang. Padahal kita semua tahu, kehidupan yang kita miliki merupakan pemberian dari Tuhan. Oleh karena itu, hanya Tuhan pulalah yang berhak mengambil kehidupan itu, dan bukan manusia..."

Tepuk tangan mengiringi ucapan Revi.

"Gue nggak nyangka Revi bisa ngomong kayak gitu. Kayak bukan dia aja," komentar Ticka.

Beberapa saat kemudian, tibalah giliran Oti. Suara tepuk tangan menggemuruh mengiringi keluarnya Oti ke panggung. Oti berjalan ke depan mic yang berada di tengah panggung. Kemudian dia diminta memilih nomor pertanyaan yang ada di layar monitor sebuah notebook yang ada di sisi MC. Setelah itu MC membacakan pertanyaan sesuai nomor yang dipilih Oti.

"Anda siap?" tanya si MC. Oti mengangguk, walau saat ini jantungnya deg-degan banget.

"Baik. Apa definisi Anda tentang cinta?" Suatu pertanyaan yang mengundang keriuhan di kalangan penonton. Oti nggak langsung menjawab. Dia memikirkan jawabannya sejenak. Cinta? Oti membatin.

"Cinta merupakan pengorbanan yang sangat besar untuk seseorang yang dekat dengan kita. Cinta adalah sesuatu yang paling berharga di dunia ini. Bahkan dari hidup sekalipun. Orang rela mengorbankan nyawanya demi cinta. Cinta seseorang akan tetap ada, walaupun orang itu telah meninggal. Tapi orang tidak akan hidup jika tidak memiliki cinta. Hidupnya akan terasa hampa, tidak ada bedanya dengan orang mati. Karena begitu berharga, maka cinta harus dijaga dengan baik. Orang yang merusak arti cinta tidak berhak hidup di dunia ini, karena dunia tanpa cinta adalah kebohongan belaka..."

Suasana seketika itu menjadi hening. Beberapa saat kemudian, terdengar tepuk tangan dari penonton di sudut belakang, disusul penonton lain. Mereka memberikan applause yang luar biasa kepada Oti. Oti hanya tersenyum, sebelum dipersilahkan turun dari panggung.

Gak nyangka Oti bisa ngucapin hal kayak gitu! batin Raka.

"Bagus banget jawaban kamu...", sambut Risma di belakang panggung sambil memeluk Oti.

"Kita semua sampai terpana mendengarnya. Itu kata-kata kamu? Atau kamu ambil dari sumber lain? Dari mana? Kahlil Gibran? Atau Sigmund Freud?" tanya Risma.

"Bukan... dari komik Jepang!" jawab Oti seenaknya, yang membuat Risma hanya bisa melongo.

"Inilah para finalis yang masuk lima besar. Yang pertama nomor... tiga!"

Finalis dari Jakarta menjerit gembira saat dirinya lolos ke babak selanjutnya.

"Nomor tujuh!"

"Nomor dua belas!"

Oti memandang Revi yang tersenyum penuh kemenangan padanya, seolah pertarungan telah berakhir.

"Nomor empat belas!"

Risma menjerit tertahan. Empat belas adalah nomornya. Dia memeluk Oti yang berada di sampingnya.

"Selamat...", ucap Oti.

"Dan yang terakhir adalah nomoorr... delapan belas!"

Oti menarik napas lega, di sela-sela pelukan Risma dan finalis lain yang berada di dekatnya. Dia kembali memandang Revi. Pertarungan belum berakhir! batin Oti.

Saat panggung diisi hiburan dari artis pendukung, kelima orang yang masuk babak selanjutnya memoersiapkan diri untuk memperlihatkan bakat mereka masing-masing. Risma berganti memakai baju daerah, karena akan menarikan tari dari daerahnya. Hanya Oti yang masih tampak terpekur di kursi.

"Kamu lakukan aja, Ot, hanya itu yang kamu bisa. Percaya ama Iwan, suara kamu cukup bagus kok. Kamu kan udah pernah nyanyi di depan juri," Iwan berusaha menghibur Oti sambil kembali merias wajah cewek itu.

"Iya, tapi ini kan di hadapan banyak penonton. Di hadapan temen-temen gue. Gimana gue bisa tenang?" tanya Oti.

"Rileks. Seperti kata kamu, anggap aja merka monyet," kata Iwan.

Oti tersenyum kecil. "Jadi termasuk lo dong..."

"Jangan Iwan dong... Iwan kan gini-gini... macaannn booo..."

"Oti jadi nyanyi?" tanya Ticka. Laras mengangguk. Ticka pernah dengar Oti nyanyi, baik di kelas maupun di dalam kamar. Dan mengingat suara Oti, Ticka kini hanya bisa berharap semoga terjadi keajaiban malam ini. Mudah-mudahan aja suara Oti berubah menjadi suara Mariah Carey.

Revi tampil membawakan My Heart Will Go On-nya Celine Dion. Suaranya lumayan bagus. Dia dapat memukau penonton yang hadir. Tepuk tangan riuh mengiringi berakhirnya penampilan Revi. Sementara Risma membawakan tari piring dari Sumatera Barat. Sekarang giliran Oti yang naik ke panggung.

"Mampus lo!" ujar Revi lirik saat mereka berpapasan.

"Good luck ya, Ot!" kata Risma memberi semangat. Wajahnya masih penuh keringat karena penampilannya di panggung.

Dengan langkah lunglai, Oti naik ke panggung diiringi tepuk tangan penonton.

"Victory mempunyai bakat unik, yang rasa-rasanya mustahil untuk dapat diperlihatkan secara langsung di sini," kata MC. Oti heran mendengar ucapan MC tersebut. Apa maksudnya?

"Bakatnya adalah menulis cerita pendek. Victory udah mengirim tiga contoh karyanya kepada panitia, dan para penonton dapat membaca salah satunya pada layar berikut..." Dua layar lebar di sisi kanan dan kiri panggung berubah menjadi bagaikan papan tulis raksasa. Di situ terpampang sebuah cerita pendek sepanjang kira-kira sepuluh halaman. Oti tertegun.

Selama ini di nulis cerpen hanya untuk mengisi waktu luangnya. Itu pun dilakukan di komputernya sendiri, dan dia belum pernah mencetaknya. Lalu siapa yang mengirim ke panitia?

"Tidak semua orang yang dapat menulis cerita pendek yang sangat bagus, dari segi bahasa dan cerita. Pihak panitia telah berdiskusi dengan dewan juri mengenai hal ini dan dewan juri mengatakan itu juga bakat yang harus dihargai. Karena itu dewan juri dapat menerimanya. Hanya, untuk membuktikan apakah benar cerpen ini merupakan hasil karya Victory, dewan juri akan memberikan beberapa pertanyaan seputar cerpen ini. Anda siap, Victory?"

Pasti Raka. Oti memandang ke arah studio mini tempat Qly FM siaran. Walaupun nggak jelas, dia dapat melihat Raka tersenyum ke arahnya sambil mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya membentuk huruf "V".

"Victory, Anda siap menjawab pertanyaan yang diajukan dewan juri mengenai cerpen Anda?" tanya MC lagi. Oti mengangguk.

Kelima finalis udah berkumpul di panggung. Mereka berganti pakaian. Masih memakai gaun, tapi dengan model dan motif yang berbeda. Oti mengenakan gaun biru muda. Rambut kelima finalis itu disanggul ke belakang, konon hal itu memudahkan mereka mengenakan mahkota bagi yang terpilih sebagai juara.

"Baik! Inilah saat yang paling menegangkan bagi kita semua..." MC mulai mengawali pembacaan pemenang.

"Favorit kedua ialah... Cindy Kasenda, wakil dari SMA Negeri 2 Manado, Sulawesi Utara!" Tepuk tangan riuh mengiringi pemberian hadiah bagi favorit kedua.

"Favorit pertama ialah... Risma Listamawar, wakil dari SMA Negeri 1 Bukit Tinggi, Sumatera Barat!"

Kembali Risma memeluk Oti yang berada di sebelahnya.

"Kamu pasti juara, Oti...", bisik Risma.

"Mudah-mudahan...", kata Oti balas berbisik.

Juara ketiga direbut Bella Rizkyani Ayu, peserta dari SMA Prapanca, Jakarta. Kini tinggal tersisa Oti dan Revi, untuk memperebutkan gelar putri SMA tahun ini.

"Baik, kini saatnya pemberian anugerah Putri SMA Indonesia tahun ini. Tinggal dua finalis, dan keduanya wakil tuan rumah, bahkan mereka sekolah di SMA yang sama. Taoi ini memang kebetulan. Tidak ada unsur rekayasa di sini. Keduanya memang menunjukkan merdeka pantas menjadi Putri SMA tahun ini...", kata-kata MC yang berpanjang-panjang malah membuat suasana makin menegangkan. Sebelumnya, ketua panitia dan wakil pihak sponsor dipersilahkan naik ke panggung untuk bersiap-siap memberikan mahkota dan tongkat kepada yang terpilih menjadi putri SMA.

"Dan putri SMA tahun ini adalah..."

Seketika itu juga suasana ruangan jadi hening kayak kuburan. Semua bagaikan menahan napas, terutama teman-teman Oti. Mereka sadar, inilah pertarungan terakhir teman mereka. Raka sendiri sangat tegang menantikan hal itu, hingga siaran di ambil alih Andini. Musik pengiring menambah tegang suasana dalam aula.

Oti melirik ke arah Revi. Dia sadar, detik ini yang paling menentukan. Siapa yang akan

tertawa, dan siapa yang akan menangis.

Entah dari mana datangnya, terdengar suara meneriakkan nama Victory. Beberapa penonton cowok berdiri dari tempat duduknya dan mengancungkan jarinya membentuk huruf "V". Tindakan itu diikuti penonton yang lain, dan akhirnya hampir seluruh penonton di ruangan itu melakukan gerakan yang sama, jari membentuk huruf "V" sambil meneriakkan nama Victory, termasuk Ticka dan Laras. Suasana menjadi gemuruh.

"Putri SMA tahun ini adalah..." MC mengulangi perkataannya. "VICTORY FEBRIANI!!! Wakil dari SMA Yudhawastu, Bandung, Jawa Barat!"

Seketika itu suasana di aula Hotel Horison serasa meledak. Ticka langsung berpelukan dengan Laras. Keduanya nggak bisa membendung air mata mereka. Air mata terharu dan bahagia.

Demikian juga Oti. Dia nggak percaya mendengar hal itu. Dia menang? Oti masih nggak percaya, sehingga hana diam ketika Risma memeluknya sambil mengucapkan selamat. Matanya berkaca-kaca. Di sisi lain, Revi keliatan tercengang. Cewek itu nggak percaya, dirinya yang udah malang melintang sebagai model dikalahkan cewek yang dianggapnya "nggak punya sisi kewanitaan" sama sekali.

Nggak! Ini pasti kesalahan! batin Revi. Walau begitu cewek itu mencoba tegar. Dia nggak berani memandang ke arah Oti, juga penonton. Revi hanya mencoba tersenyum saat menerima hadiah sebagai runner-up.

Ketika mahkota dan tongkat diserahkan pada Oti, tepuk tangan meriah sekali lagi bergema di seluruh ruangan. Kertas dan pita berwarna-warni dijatuhkan dari atas mengiringi penobatan Oti sebagai Putri SMA. Oti sendiri keliatan berusaha menahan perasaannya. Dia berusaha nggak ngeluarin air matanya, walaupun nggak mudah. Walau tomboi, Oti juga prrempuan perasaannya bisa tersentuh. Apalagi di saat-saat seperti ini.

Di tengah-tengah suasana penobatannya, Oti menghampiri si MC, dan minta waktu bicara sejenak.

"Mohon perhatian sebentar...", terdengar suara Oti melalui mic. Suasana ruangan yang riuh perlahan-lahan menjadi tenang. Musik pengiring pun diberi isyarat untuk berhenti. Semua mata tertuju pada Oti.

"Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih untuk penghargaan yang diberikan pada saya malam ini. Saya merasa sangat tersanjung...", Oti mengawali pembicaraannya. Sejenak ia menahan napas, seperti ada sesuatu yang ditahannya.

"Oti mo ngapain?" tanya Ticka. Laras hanya menggeleng.

"Perlu diketahui bahwa saya mengikuti acara ini karena alasan tertentu yang tak bisa saya ungkapkan di sini. Mungkin sebagian teman saya mengetahui alasan apa itu.

"Dan karena tujuan saya mengikuti acara ini telah tercapai, maka penghargaan ini sudah tidak ada artinya bagi saya..."

Kata-kata Oti mengagetkan semua yang hadir.

"Jangan-jangan Oti ingin..."

"Dengan diiringi permintaan maaf serta tidak mengurangi rasa hormat pada acara Pemilihan Putri SMA ini, dengan ini saya menyatakan mengundurkan diri sebagai Putri SMA tahun ini..."

Keputusan yang mengejutkan, bahkan bagi Revi. Suasana gedung kembali riuh.

"Saya sadar ada sebagian dari pendukung saya, terutama teman-teman saya kecewa pada

keputusan ini. Tapi keputusan saya sudah bulat. Menjadi Putri SMA bukanlah tujuan hidup saya. Karena itu saya minta maaf kepada semua yang sudah mendukung saya, dan berterima kasih atas dukungan tersebut. Saya tidak akan melupakannya. Terima kasih."

Selesai bicara, Oti menghampiri ketua panitia yang masih berada di panggung. Sambil mengucapkan permintaan maaf, ia melepaskan mahkota dan bersama tongkatnya menyerahkannya kembali pada ketua panitia. Sementara itu tepuk tangan riuh dan teriakan nama Victory kembali bergema.

"Kenapa Oti? Kenapa dia ngelakuin ini?" tanya Ticka nggak habis mengerti.

"Oti emang cerdas," sahut Laras.

"Cerdas? Apa maksud kamu?" tanya Ticka.

"Kalo Oti mundur, siapa yang akan jadi putri SMA? Tentu aja Revi sebagai runner up.

Dengan demikian Oti mempermalukan Revi dua kali. Yang pertama saat dia tadi mengalahkan Revi, dan yang kedua ketika dia melepas gelarnya dan memberikannya pada Revi. Hal itu berarti Revi seolah menerima gelar yang dibuang Oti. Dan itu akan membuat kedudukan Oti setingkat di atas Revi. Orang akan selalu ingat, walaupun Revi saat ini memegang gelar Putri SMA, Putri yang sebenarnya adalah Oti."

Mendengar penjelasan Lara, Ticka mengangguk tanda mengerti. "Kamu emang cerdas, Ot," gumamnya.

"Lo belum tidur?" tanya Raka di ujung HP-nya.

"Belum. Kenapa?" jawab Oti.

"Nggak. Gue cuman mo tau keadaan lo. Lo baik-baik aja, kan?" tanya Raka.

"Gue baik-baik aja. Lo mau tau kenapa gue ngundurin diri? Kayaknya lo orang keseratus yang nelepon guat cumat buat nanyain itu," kata Oti kesal.

"Emang kenapa?" Raka malah bertanya.

"Kan gue udah jelasin di panggung," kata Oti sebal.

"Gue nggak percaya itu alasan lo," kata Raka.

"Berarti lo belum tau siapa gue," kata Oti.

Hening sejenak.

"Ka...," kata Oti.

"Apa?"

"Thanks ya... Pasti lo yang ngirimin cerpen gue,"

"Abis gue rasa itu satu-satunya bakat lo yang gue akuin. Sayang kalo orang lain nggak tau. Lagi gue cuman kasian ama mereka aja. Daripada mereka ntar kupingnya sakit ngedengerin suara lo...," kata Raka dengan nada geli.

"Sialan lo. Tapi dari mana lo tau gue suka nulis cerpen? Pas lo ngebetulin komputer gue ya?" tanya Oti.

"Tentu saja. Eh, apa Ayah dan Tante Heni perlu dikasih tau?" tanya Raka.

"Nggak usah. Ntar mereka juga tau sendiri. Gue cuman pengen liat wajah Papa dan Mama pas tahu. Itu juga kalo mereka baca berita soal pemilihan itu. Bilangin juga ke Ai, ya?" pinta Oti.

"Beres. Kapan lo pulang?" tanya Raka.

"Kenapa? Lo kangen ama gue?" goda Oti.

"Gue kangen ama lo? In your dreams! Gue cuman kasian ama Ai, nggak ada yang ngejagain," kata Raka.

Emangnya gue bodyguard? Kalo nggak besok, mungkin Senin. Tergantung jatah nginep di sini aja. Sayang kan kalo nggak dimanfaatkan."

"Katanya lo gak seneng makanannya?"

"Itu dulu. Tadi pas makan malam makanannya udah beda kok. Nggak sayur-sayuran lagi. Bahkan ada kambing guling. Coba dari dulu kayak gitu, gue kan betah dikarantina walau sampe sebulan..." cerita Oti.

"Yeee.... Maunya....," kata Raka.

Diam sejenak. Oti dan Raka sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Ka, menurut lo tindakan gue tadi benar atau salah?" tanya Oti lagi.

"Gue gak bisa bilang. Semua itu tergantung lo sendiri. Kalo lo merasa tindakan lo bener, pasti lo lakuin. Iya kan? Benar dan salah itu tergantung dari sisi mana kita melihatnya," kata Raka bijak.

"Tumben nasihat lo akhir-akhir ini rada bener. Lo emang bakat jadi psikiater," goda Oti.

"Sialan, udah dibantuin juga," sahut Raka.

"Thanks ya. Kalo nggak ada yang diomongi lagi, sekarang gue mau tidur. Lo juga capek kan abis siaran malam ini?" tanya Oti.

"Iya nih. Kayaknya juga besok gue bakal tidur seharian," keluh Raka.

"Kalo gitu byee..."

"Byeee..."

Raka masih asyik terlelap ketika bel rumahnya berbunyi. Awalnya dia nggak memedulikan suara itu. Tapi suara bel tersebut terus-menerus menggerogoti kupingnya.

"Siapa sih!!?? Ngeganggu orang aja!!" sungut Raka. Dia menoleh. Hampir jam dua belas siang. Bel terus berbunyi.

"Iyaaa... tunggu...!!" teriak Raka. Dengan malas dia beranjak dari tempat tidurnya. Suasana rumah terlihat sepi. Pasti Ai lagi ikut PMR.

"Tunggu!!! Gak sabaran amat sih!!" bentaknya.

Dengan dongkol Raka membuka pintu depan. Dan betapa terkejutnya dia ketika tahu siapa yang datang. Oti! Cewek itu kembali mengenakan pakaian kebangsaannya, jaket dan celana jins; dengan rambut tertutup topi hitam.

"Lama amat sih! Tangan gue kan pegel mencet bel terus!!" omel Oti seketika.

"Lho? Kok udah pulang?" tanya Raka heran.

"Emang kenapa?" Oti masuk sambil menyeret tas bawaannya yang lumayan berat. Raka membantu adiknya itu.

"Katanya lo nunggu ampe jatah nginep di hotel habis?"

"Gak jadi! Gue nggak betah di hotel. Dari pagi banyak banget yang nyari gue. Wartawan gosip, biro iklan, sampe produser sinetron. Heran, padahal kan bukan gue Putri SMA-nya. Makanya gue kabur dari sana," kata Oti.

"Jadi lo gak bilang panitia?" tanya Raka.

"Kalo bilang namanya bukan kabur,"

Oti duduk sejenak di sofa sambil melemaskan badannya. Nggak lama kemudian dia bangkit. "Gue mo tidur dulu. Ntar kalo ada yang nyari, bilang aja gue belum pulang kesini. Eh, kecuali kalo yang nyari gue Laras atau Ticka. Sehari ini gue mo istirahat. Dan tolong bawain tas gue ke atas dong... Capek nih!"

Baru aja sampe di bawah tangga, langkah Oti berhenti. Dia kembali menoleh ke arah Raka. "Oya, di tas plastik ada snack dari hotel, kalo lo mau." Lalu Oti melanjutkan langkah menaiki tangga sambil menenteng salah satu tas bawanya. Sepeninggal Oti, Raka masih termenung di tempat.

"Rakaaa!!! Kenapa tempat tidur gue gak ada seprainya? Terus mana koleksi CD gueeee!???" Suara cempreng Oti kedengeran keras dari atas. Oti is back!

Revi melihat Bayu sedang berdiri di lobi dekat Toyota Altis-nya. Kayaknya cowok itu sengaja nunggu dia.

"Aku ingin bicara," ujar Bayu pendek saat mereka berdua berhadapan. Bayu melirik ke arah anggota Fiesta yang berada di belakang Revi, seolah-olah menyatakan kehadiran mereka sangat nggak diharapkan saat ini. Revi tahu apa yang sedang berada di pikiran Bayu.

"Lo-lo tungguin gue di depan deh. Ntar gue nyusul," ujar Revi pada para anggota gengnya.

"Oke deh, Vi, jangan lama-lama, ya!" jawab Rina sambil memandang Bayu dengan tatapan nggak suka. Emang sejak lama para anggota Fiesta, kecuali Revi nggak suka ama Bayu. Bayu emang keren, cool, dan tajir. Pokoknya impian para cewek. Tapi sikap Bayu yang memandang rendah Fiesta membuat mereka nggak suka cowok itu. Hanya karena menghormati Revi, pemimpin Fiesta yang udah lama deket ama Bayu, maka terpaksa kebencian itu dipendam ketiga anggota lain.

"Oke, sekarang lo mau ngomong apa?" tanya Revi pada Bayu. Bayu menghela napas sebentar, seolah mencari kata-kata yang tepat.

"So?" tanya Revi lagi.

"Apa rencana kamu kali ini terhadap Oti?" tanya Bayu. Pertanyaan itu membuat Revi tersentak.

"Apa maksud lo?"

"Kamu tahu apa maksud pertanyaanku."

Kali ini giliran Revi yang terdiam, tak tahu harus berkata apa.

"Aku tahu sifat kamu. Kamu orang yang nggak bisa nerima kekalahan. Apalagi kalo itu membuat harga diri kamu jatuh, walaupun bukan begitu kenyataannya. Kamu pasti nggak akan berdiam diri aja. Betul, kan?" tanya Bayu.

"Lalu apa peduli lo? Lo suka ama Oti, ya?"

"Aku hanya ingin memberi tahu, atau tepatnya memperingatkan. Saat ini seluruh sekolah tahu bagaimana persaingan kamu dengan Oti. Dan hampir semuanya berada di belakang Oti. Jika kamu melakukan hal-hal bodoh seperti yang biasa kamu lakukan pada orang yang nggak kamu sukai, jangan salahkan jika sesuatu yang buruk menimpa kamu," kata Bayu.

"Lo ngancam gue?" tanya Revi.

"Bukan ngancam. Saat ini banyak yang memperhatikan, atau tepatnya mengawasi kalian berdua, terutama kamu. Mungkin ini terdengar berlebihan. Tapi ini benar. Mereka akan tahu

jika terjadi apa-apa dengan Oti. Dan jika kamu berada di balik semua itu, maka aku nggak akan bisa melindungi kamu lagi. Dan saat itu harga diri kamu benar-benar akan terpuruk, bahkan masa depan kamu di sekolah ini," tandas Bayu sambil memandang Revi yang hanya terdiam.

Beberapa saat kemudian, sepeninggal Bayu, Revi meraih HP-nya dan menghubungi sebuah nomor.

"Rik, ini gue Revi. Mengenai rencana itu, batalin aja. Gue nggak bisa bilang kenapa, pokoknya batalin. Soal duitnya, jangan khawatir. Gue akan tetep bayar sesuai perjanjian," kata Revi di HP-nya.

Malam minggu ini Oti diajak Ticka ke diskotek. Kebetulan Ticka dapat beberapa freepass di Fame, diskotek yang cukup terkenal di Bandung. Mulanya Oti, juga Laras nggak mau, karena mereka berdua belum pernah ke diskotek. Beda dengan Ticka yang pernah clubbing, istilah untuk bagi orang yang suka pergi ke diskotek, walaupun cuman sekali bareng kakaknyaa. Mereka akan tanggung ngerasa canggung di sana. Tapi Ticka maksa. Biar lo berdua tahu kehidupan clubbing dari dekat! Begitu alasan Ticka. Ticka janji kalo nggak betah, mereka akan langsung pulang. Terpaksa Oti dan Laras mengikuti kemauan Ticka. Terutama Oti. Daripada malam minggu bengong di rumah! batin Oti. Raka pasti kencan dengan Ajeng, juga Ai. Adiknya biar alim dan masih kelas dua SMP, ternyata udah punya gebetan juga, yaitu teman sekelasnya yang juga alim dan selalu menempati rangking pertama di kelas. Jadi daripada harus jadi satpam di rumah sendirian, mending keluar. Sebetulnya Bayu pun berulang kali ngajak Oti keluar. Tapi Oti lagi males bicara dengan Bayu. Dia pernah ngelihat Bayu ngomong berdua Revi sepulang sekolah, tapi cowok itu selalu ngelak kalo ditanya. Oti merasa Bayu menyembunyikan sesuatu darinya, dan dia nggak akan bicara dengan Bayu sebelum cowok itu mengatakan yang sebenarnya.

Ticka membawa Honda City milik kakaknya. Nekat juga tuh anak, padahal kan dia belum punya SIM. Tapi Ticka punya kiat khusus kalo ntar dicegat polisi di jalan. Cukup pamerin senyum Pepsodent dan selipin duit goban, biasanya urusan beres. Polisi nggak akan tega nilang makhluk-makhluk manis kayak kita! begitu kata Ticka.

Mereka bertiga berangkat jam tujuh malam dari rumah Laras, setelah minta izin untuk dia. Khusus untuk Laras, izin keluar malam dari neneknya emang rada susah. Untung aja nenek Laras udah kenal Oti dan Ticka, hingga membolehkan Laras keluar malam, itu pun dengan alasan pergi ke teman yang ulang tahun. Kalo tahu mereka bertiga akan ke diskotek, wah... Jangan harap izin bakal keluar.

Karena masih jam tujuh, mereka muter-muter Bandung dahulu sebelum menuju Fame. Sempat mampir ke Lembang untuk makan jagung bakar, sambil ngecengi cowok-cowok dari Jakarta yang kebetulan lagi weekend di Bandung. Pukul setengah sepuluh malam, baru mobil yang dikemudikan Ticka memasuki pelataran parkir Fame. Walaupun udah malam, tapi pelataran parkir yang terletak basement itu penuh mobil, hingga Ticka harus berkeliling dahulu untuk mencari tempat yang kosong.

"Di situ, Tick," Oti menunjuk sebuah tempat yang kosong. Ticka menjalankan mobil ke arah yang ditunjuk Oti. Oti menoleh ke jok belakang. Ternyata Laras udah tidur, damai di alam

mimpinya. Payah juga tuh anak! Jam segini udah tidur, gimana mo clubbing? Tiba-tiba terdengar suara Ticka.

"Itu bukannya Revi?"

Nggak jauh dari tempat mereka, tampak Revi dan para anggota Fiesta, bersama lima cowok yang rata-raa berbadan besar. Kelihatannya mereka sedang bertengkar. Tampak Revi sedang perang mulut dengan salah satu dari kelima cowok itu, sementara yang lain memegang para anggota Fiesta yang tampak ketakutan. Nggak lama kemudian terlihat Revi menampar cowok yang sedang bicara dengannya. Tamparan itu dibalas si cowok dengan memegang lengan Revi, dan menariknya ke dalam mobil di dekat mereka yang pintunya udah terbuka. Hal itu diikuti keempat cowok lain, yang menarik anggota Fiesta lainnya ke dalam mobil lain yang berdekatan. Jeritan Revi dan teman-temannya menggema ke seluruh pelataran parkir. Tapi nggak ada yang mendengar, karena tempat itu emang sepi. Kelima cowok tadi sibuk menutup mulut keempat cewek yang dipegangnya agar nggak berteriak, sambil terus memaksa mereka masuk ke mobil.

Oti merasa ada sesuatu yang nggak beres. Tangannya bergerak hendak membuka pintu mobil.

"Tick! Lo hubungin satpam di depan. Gue mo nolongin Revi. Kayaknya ada apa-apa," perintah Oti pada Ticka.

"Tapi, Oti! Kita kan nggak tau masalahnya!"

"Tau atau nggak, yang gue liat saat ini Revi butuh pertolongan. Udah! Cepet sana!"

"Lo sendiri?" tanya Ticka khawatir.

"Jangan pikiran gue. Makanya lo cepet hubungi satpam!"

Oti segera berlari ke arah Revi, sementara Ticka memutar mobilnya. Gerakan Ticka yang tiba-tiba membuat Laras terbangun.

"Ada apa sih?" tanya Laras sambil mengucek matanya. Belum sempat mendapat jawaban, tubuhnya udah kebanting ke jok karena gerakan memutar mobil Ticka yang tiba-tiba.

"HEII!" teriak Oti saat udah dekat dengan tempat Revi.

Mendengar teriakan Oti, semua orang yang tengah bergumul itu menghentikan kegiatannya. Mereka menoleh ke arah Oti.

Oti? batin Revi dengan pandangan nggak percaya.

"Oti! Tolong, Oti!!" teriak Rina minta tolong. Saat ini mereka nggak melihat Oti sebagai seseorang yang sangat mereka benci, tapi sebagai dewi penolong yang akan mengeluarkan mereka dari kesulitan.

"Lepasin teman-teman gue!" seru Oti keras.

"Temen!? Jadi lo temennya? Lo yang namanya Oti?" Cowok yang memegang Revi memandang Oti dengan tajam. Tubuhnya yang mengenakan kaus ketat tampak berkeringat. Cowok berwajah garang itu menatap Oti. Meneliti Oti yang memakai T-shirt dan celana, serta sepatu kets, dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sejurus kemudian dia memandang Revi yang tubuhnya gemetar ketakutan.

Oti heran, dari mana cowok itu tau namanya? Ketemu aja baru sekarang. Tapi dia gak sempet mikir hal itu lebih jauh.

Revi dan para anggota Fiesta lainnya hanya bisa tertunduk diam. Saat ini cuman Oti satu-

satunya harapan mereka. Kalo Oti memutuskan nggak menolong dan meninggalkan mereka, habislah mereka. Diam-diam butiran air mata keluar dari mata Revi. Dia hanya bisa pasrah saat ini, dan berharap keajaiban akan datang.

"Ot, tolong, Ot..." Wida memohon. Mulutnya segera dibekap orang yang memegangnya.

Oti maju selangkah sambil tersenyum kecil.

"Biar gue yang beresin, Rik!" Seorang cowok berkulit hitam dan tangannya dipenuhi tato maju. Cowok itu memandang Oti dengan pandangan meremehkan. Apalagi melihat tubuh Oti yang jauh lebih kecil darinya, ia berpikir, ini akan berakhir dengan cepat!

"Ayo, Sayang, kita mau main cepat atau pelan-pelan...?" tanya cowok itu sambil menyeringai.

"Main dengan ini!!" Seusai berkata, Oti melepaskan tendangan ke arah cowok itu. Tepat di selangkangannya. Cowok itu tersungkur sambil meringis menahan sakit. Nggak memberi kesempatan, Oti kembali menendang wajahnya hingga dia terkapar.

Melihat temannya roboh begitu saja, salah seorang yang memegang Amy maju menghampiri Oti. Tubuh Amy dicampakkan begitu saja. Temannya juga segera maju mendekati Oti dengan posisi siap bertarung. Oti pun memasang kuda-kuda. Cowok kedua melayangkan pukulan, Oti mengelak ke samping sambil melepaskan tendangan kanannya. Tendangan itu hana sedikit mengenai pundak cowok itu, sehingga nggak memberikan pengaruh padanya. Tapi bukan Oti kalo cuma sekali melancarkan serangan. Tubuhnya udah dilatih untuk bergerak cepat. Ketika cowok itu berbalik, Oti cepat melancarkan pukulan ke wajahnya. Tepat di matanya, membuat cowok itu terhuyung-huyung.

"Jon, Gan, cepat bantu Edi!" perintah Riki pada dua temannya. Dia melihat Edi akan kerepotan menghadapi Oti.

Kedua cowok yang dipanggil Jon dan Gan itu mendekati Oti yang lagi berkelahi melawan Edi. Oti bukannya nggak mengetahui kedatangan keduanya. Dia menyambut Jon yang datang dari sebelah kiri dengan pukulan. Tapi saat itu juga Gan menyerangnya dari kanan. Oti nggak sempat mengelak. Sebuah pukulan menghantam pundaknya, membuatnya sedikit terhuyung. Saat itu lah Edi memegang tangan kanannya, sementara Jon menangkap kaki kirinya. Sebelum Oti sempat bereaksi, Gan memeluk badannya, hingga kini dirinya benar-benar terjepit!

"Ha... ha... ha... lo mau ngelawan kita?" kata Jon sambil tertawa terbahak-bahak. Oti hanya bisa meronta, tapi dia udah terkunci. Riki dan yang lainnya hanya tertawa terbahak-bahak melihat kondisi Oti. Saat itulah mereka semua lengah. Revi yang berada dalam pegangan Riki menggunakan kesempatan ini untuk melepaskan diri. Cewek itu menginjak kaki Riki dengan keras, sehingga Riki mengerang kesakitan. Revi memuntir tangannya. Tapi pegangan Riki terlalu keras

Melihat temannya dalam kesulitan, Rina dan yang lainnya yang udah bebas membantu.

Mereka bertiga mendatangi Riki dan memukulnya. Walaupun berbadan besar, tapi menghadapi empat cewek yang kesetanan, tentu aja Riki kewalahan. Cowok itu terpaksa melepaskan pegangannya pada Revi dan mundur sejenak. Dadanya terasa sakit terkena pukulan Revi.

Sementara teman-temannya mengeroyok Riki, Revi berlari ke arah Oti yang berusaha melepaskan diri. Dia menarik rambut Jon yang panjang. Jon mengaduh kesakitan, dan lengah, sehingga Oti dapat membebaskan kaki kirinya. Kemudian Oti menggunakan kakinya itu

untuk menendang Gan yang memegang tubuhnya.

Ini baru seimbang! batin Oti.

Tapi Oti salah. Walaupun jumlahnya sama, bahkan mereka lebih satu karena salah seorang dari kelima cowok itu telah pingsan, tapi Revi cs nggak punya kemampuan bela diri kayak dirinya. Hany sekali pukul dari Riki dan teman-temannya, mereka langsung roboh. Untung Oti juga bukan karateka biasa. Dilatih dari kecil, berbagai gelar juara udah direbutnya semasa masih SMP. Dan walaupun nggak seimbang, apa yang dilakukan Revi cs sedikitnya juga meringankan beban Oti menghadapi para pengeroyoknya. Biar nggak kelamaan, dia langsung memukul lawannya telat di bagian yang vital atau mematikan.

Gan roboh kena tendangan Oti. Demikian juga Jon yang hanya bisa meringis kesakitan. Kini tinggal Riki dan Edi yang masih harus diperhitungkan.

"Bangsat! Kayaknya emang gue terlalu nganggap remeh lo!" Riki mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Pistol! Oti dan yang lainnya terpana melihat pistol yang dipegang Riki.

"Banci!" umpat Oti. Riki mengarahkan pistolnya ke arah Oti.

"Berhenti!"

Terdengar teriakan di kejauhan. Beberapa satpam dan petugas keamanan khusus diskotek berpakaian preman berlari ke arah mereka, diikuti Ticka dan Laras. Riki menoleh. Saat itulah Revi yang berada di dekatnya menyambar tangan Riki yang memegang pistol, dan menggigitnya.

"Bangsat!" maki Riki. Tangan kirinya bergerak menampar Revi, hingga cewek itu tersungkur. Riki mengambil pistol yang sempat jatuh di lantai.

"Bitch! Gue habisin lo sekarang!!"

"Revi! Awas!"

Oti segera melompat ke arah Riki yang hendak menembak Revi, dan...

DOR!

"Aaarghh!"

Oti! batin Revi. Oti berdiri tepat di depannya menghalangi Riki yang akan menembak dirinya. Darah mengalir dari perut cewek itu.

"OTI!!" teriak Laras dan Ticka hampir berbarengan. Riki mundur setelah melihat hasil perbuatannya. Salah seorang satpam mengeluarkan pistolnya, dan mengarahkannya pada Riki.

"Cabut, Ed!" teriak Riki. Ia menyadari konyol jika ia tetap berada di situ. Ia tak berani menembak lagi.

"Nggak semudah itu!" kata Oti tiba-tiba. Meskipun lemas, dia memalangkan kaki, sehingga Riki yang hendak lari terjengkang. Pistol yang dipegangnya terlempar. Edi nggak bisa berbuat apa-apa melihat temannya itu. Apalagi para satpam dan petugas keamanan sudah mendekat. Dia hanya bisa mencoba menyelamatkan dirinya sendiri. Dua petugas keamanan segera mengejarnya.

"Oti! Lo gak apa-apa!?" tanya Ticka. Petugas keamanan segera meringkus Riki dan teman-temannya. Oti sendiri nggak mendengar apa yang diucapkan Ticka, karena keburu pingsan.

Untung peluru yang menembus perut Oti nggak masuk terlalu dalam, hingga nggak membahayakan jiwanya. Setelah peluru itu diangkat, Oti harus menginap beberapa hari di rumah sakit. Ketika pertama kali Oti sadar, Laras dan Ticka kompak menangis tersedu-sedu di samping tempat tidurnya. Sedangkan Ai terisak di pelukan Raka.

"Kapan gue bisa keluar?" tanya Oti. Saat itu Raka baru tiba di kamar tempatnya di rawat.

"Kata dokter, tunggu sampe luka lo kering, dan gak ada efek samping. Mungkin sekitar dua hari lagi. Kenapa? Udah gak betah?" goda Raka. Oti mengangguk.

"Gue kan udah gak apa-apa. Udah sehat kok!"

"Jangan keras kepala. Peluru yang masuk ke perut lo hampir kena hati. Dokter harus memastikan gak ada efek sampingnya, baru lo boleh pulang." Raka menawarkan apel merah dari kantong plastik hitam yang dibawanya. "Mau?"

Oti mengambil sebuah apel kecil. "Lo gak siaran?" tanyanya.

"Gue udah minta izin gak siaran buat ngurusin lo. Kalo bukan gue, siapa lagi yang ngurusin lo? Ai sibuk ama kegiatan sekolahnya," jawab Raka sambil mengunyah apel yang dibawanya sendiri.

"Gue jadi ngerepoti lo...," gumam Oti.

"Basa-basi nih?" tanya Raka.

Oti tersenyum manis. Raka duduk di samping tempat tidur Oti.

"Papa ama Mama gak tau, kan?" tanya Oti.

"Sesuai pesan lo. Kalo tau, mereka mungkin udah ada di sini," jawab Raka.

"Bagus. Papa pasti marahi gue kalo tau. Dan pasti lo juga kebagian."

Raka mengangguk mengiyakan apa yang dikatakan adiknya.

"Tapi, ngomong-ngomong kenapa gue ditempatkan di VIP sih? Lo sanggup bayarnya? Duit dari mana kalo gak minta Papa?" tanya Oti kemudian. Raka tercenung sejenak.

"Soal itu, lo gak perlu khawatir. Temen lo yang minta lo dirawat di sini. Dia juga yang menanggung semua biaya perawatan lo sampe lo sembuh," kata Raka.

Teman? Siapa? tanya Oti dalam hati. Laras? Atau Ticka? Atau mungkin Bayu?

"Siapa?"

Raka hanya mengangkat kedua tangannya. "Sori, gue dipesen gak boleh bilang."

"Laras? Ticka?"

"Ntar lo pasti tau orangnya. Orangnya ada di depan kamar kok! Tadi kami ketemu di bawah.

Buah-buahan ini kan dari dia juga. Dia tanya boleh gak ngejenguk lo?"

Oti tambah heran mendengar ucapan Raka. "Ya boleh dong. Siapa sih? Bayu?" tebak Oti. Dia menduga Bayu mungkin merasa dia masih marah, sehingga nggak berani masuk.

Raka hanya tersenyum, kemudian beranjak menuju pintu kamar. Nggak lama kemudian, di balik pintu muncuk sosok tubuh seorang cewek bertubuh tinggi langsing dan berambut panjang kemerahan. Cewek itu menunduk. Oti nggak percaya melihat siapa yang datang.

"Revi?" ujar Oti tak percaya.

Revi yang saat itu mengenakan kaus putih dan celana panjang hitam menengadah. Dia masih nggak baranjak dari pintu kamar.

"Ayo, masuk aja. Oti udah jinak kok!" goda Raka. Revi tersenyum kecil, kemudian melangkah pelan menuju tempat tidur Oti.

"Hai...," sapa Revi pelan. Oti tersenyum.

"Kamu nggak apa-apa kan, Rev?" tanya Oti. Aneh, seharusnya Revi yang nanya hal itu ke

Oti.

"Nggak. Kamu?"

"Hmmm... masih ngilu sedikit sih di perut. Tapi kata dokter udah gak papa kok. Paling beberapa hari lagi udah boleh pulang," kata Oti.

Revi hendak mengatakan sesuatu, tapi seperti ada sesuatu yang menahannya. Cewek itu melirik ke arah Raka yang duduk di dekatnya. Oti mengerti apa yang dipikirkan Revi. Dia memberi isyarat pada Raka. Dan Raka mengerti.

"Ot, gue mo cari makan dulu. Laper nih! Lo mo pesen apa? Batagor?" kata Raka sambil bangkit dari tempat tidurnya.

"Emang boleh?" tanya Oti.

"Asal gak ketauan dokter!" jawab Raka iseng.

"Sialan. Ntar gue gak sembuh-sembuh. Titip salam aja deh buat penjualnya."

Raka hanya terkekeh-kekeh, kemudian pergi meninggalkan kamar, meninggalkan Revi dan Oti berdua.

"Duduk, Rev," kata Oti. Revi duduk pada kursi di dekatnya. Tapi dia tetap diam.

"Kamu yang membiayai semua perawatan Oti?" tanya Oti. Walau hal itu dirasanya kurang etis, tapi Oti nggak punya bahan lain untuk membuka percakapan. Revi hanya mengangguk pelan.

"Kenapa?"

"Kamu nggak suka? Hanya ini dapat Revi lakukan untuk orang yang udah menyelamatkan jiwa Revi," jawab Revi pendek. Nggak kayak biasanya. Baik Revi maupun Oti kali ini nggak menggunakan kata lo-gue. Bahasanya mereka pun terdengar lebih halus. Mungkin karena baru pertama kali ini mereka dapat berbincang-bincang dalam suasana yang lain, suasana yang nggak bermusuhan.

"Bukan gitu. Tapi... ini terlalu berlebihan. Tapi biar bagaimanapun, thanks ya! Juga atas kiriman buah-buahannya," kata Oti.

"Trus, gimana kabar orang yang berantem ama kamu kemarin?" tanya Oti kemudian.

"Riki? Dia dan teman-temannya langsung ditangkap, dan sekarang dalam tahanan polisi," kata Revi.

"Oya? Kalo boleh tau, kenapa kamu berantem ama preman-preman kayak dia?" tanya Oti. Revi hanya tertunduk mendengar pertanyaan Oti. Dia udah nyangka Oti akan tanya hal itu. Dan sampai sekarang Revi belum menemukan cara yang tepat untuk menjawabnya.

Tanpa diduga Revi memeluk Oti sambil menangis tersedu-sedu.

"Maafin Revi, Ot. Karena Revi, kamu jadi begini."

Oti yang nggak nyangka Revi akan melakukan hal kayak itu jadi gelagapan. Ia menepuk punggung Revi.

"Udahlah... lagian kamu kan teman Oti. Masa Oti diam aja ngeliat kamu dalam kesulitan," hibur Oti. Revi melepaskan pelukannya.

"Bener kamu menganggap Revi teman? Setelah apa yang udah Revi lakukan pada kamu? Bukankah kamu membenci Revi?" tanya Revi nggak percaya.

Oti menggeleng. "Nggak. Oti nggak membenci kamu. Bagaimanapun kamu teman sekolah Oti. Kakak kelas Oti."

"Kamu? Padahal Revi selalu nggak 'nganggep' kamu," kata Revi malu.

"Kamu salah. Justru kamu yang paling 'nganggep' Oti," sahut Oti tegas.

"Maksud kamu?"

"Walau kita selalu berantem, itu berarti kamu 'nganggep' Oti ada," Oti menjelaskan.

"Kamu bisa aja." Sekarang Revi agak tersenyum mendengar ucapan Oti. "Jadi kamu bener-bener nggak dendam ama Revi?"

"Nggak sama sekali. Malahan Oti mau minta maaf, karena udah mempermalukan kamu di malam pemilihan putri SMA," kata Oti.

"Soal itu jangan dibahas lagi. Lagi pula, Revi punya rencana untuk melepaskan gelar itu juga. Kayak kamu."

"Kenapa? Bukannya gelar itu impian kamu," tanya Oti.

"Itu dulu. Tapi sekarang nggak lagi. Sekarang Revi sadar. Ada hal yang lebih penting daripada sekadar mengejar gelar kontes seperti itu. Ada yang lebih penting dari sekadar jadi sanjungan banyak orang atas kelebihan yang kita miliki," kata Revi panjang-lebar.

Sejenak Oti terenyak mendengar ucapan Revi. Angin apa yang membuat cewek kayak Revi dapat berubah? Apa karena peristiwa itu?

"Terima kasih, karena kamu udah menunjukkan pada Revi, bahwa ada yang lebih penting dari itu semua, yaitu peraahabatan dan rasa peduli pada orang lain. Revi emang memiliki sahabat, tapi nggak rasa peduli pada orang lain. Revi belum pernah liat orang kayak kamu, yang bersedia menyelamatkan nyawa orang lain, walaupun harus mengorbankan nyawanya sendiri. Apalagi orang itu adalah musuh kamu."

Secara nggak sadar wajah Oti memerah. Apa yang diucapkan Revi dirasanya berlebihan. Dia sendiri merasa waktu itu sekadar bergerak secara refleks.

"Kamu ikut pemilihan putri SMA karena membela teman-teman kamu. Peduli pada orang lain, walaupun secara pribadi kamu sebetulnya benci hal-hal kayak gitu. Justru hal itu yang memberikan semangat untum kamu, dan membuat kamu bisa jadi juara," kata Revi lagi. Revi mengeluarkan sesuatu dari tas yang dibawanya. Ternyata mahkota Putri SMA yang terbuat dari perak.

"Ini. Rasanya mahkota ini lebih pantas untuk kamu. Kamulah Putri SMA yang sesungguhnya."

"Revi... apa-apaan sih? Kamu pengen ngembaliin gelar Putri SMA ke Oti? Bukannya Oti udah ngelepasin gelar ini?" tanya Oti agak panik.

"Revi tahu. Revi hanya ingin melihat mahkota ini berada di kepala putri yang sesungguhnya, untuk terakhir kalinya. Besok Revi akan menyerahkan mahkota dan tongkat Putri SMA pada panitia. Kamu nggak keberatan, kan?"

Oti terpaksa membiarkan Revi memasang mahkota perak itu di kepalanya.

"Sayang, Revi nggak bisa bawa tongkatnya. Kepanjangan," ujar Revi.

"Ntar kalo ketauan panitia atau wartawan kamu bisa repot," kata Oti.

"Biar aja."

Beberapa saat lamanya Revi memandang wajah Oti, membuat Oti menjadi sedikit salah tingkah.

"Ternyata bener apa yang dibilang orang-orang. Kamu memiliki aura kecantikan yang tersembunyi. Kalo aura kecantikan itu keluar, nggak akan ada yang dapat menandinginya," puji Revi.

"Udah ah, jangan muji terus! Oti kan jadi malu." Oti melepas mahkota perak itu dari kepalanya, dan memberikannya pada Revi.

"Rev, kamu mau kan jadi teman Oti?" tanya Oti kemudian. Revi tercengang mendengar pertanyaan Oti.

"Justru Revi ingin mengajukan pertanyaan sama. Kamu mau berteman dengan Revi?"

"Tentu aja. Siapa yang gak ingin berteman dengan anggota Fiesta," jawab Oti sambil tersenyum.

"Fiesta udah bubar," ujar Revi.

"Bubar? Kenapa?"

"Itu masa lalu. Sekarang nggak ada lagi Fiesta yang suka melakukan hal-hal yang nggak berguna," kata Revi.

"Lalu gimana dengan Rina, Wida, dan Amy? Bagaimana dengan persahabatan kalian?"

"Mereka pasti akan mengerti. Jangan khawatir, itu urusan Revi."

Tangan Oti memegang lengan Revi.

"Rev, nggak selamanya perubahan itu harus berubah langsung secara drastis, dan dalam waktu yang singkat," kata Oti.

"Maksud kamu?"

"Kamu nggak perlu bubarin Fiesta. Nggak perlu merusak persahabatan kamu dengan mereka. Mereka juga sebetulnya sahabat yang baik. Selalu bersama kamu. Hanya aja persahabatan kalian dulu dilalui dengan cara yang salah. Kalo boleh Oti saranin, kamu tetap sebagai Revi yang dulu. Yang perlu dihilangkan hanya sifat kamu yang egois, bertindak sewenang-wenang, atau sifat jelek kamu yang merugikan orang lain. Jika semua itu kamu lakukan, percayalah, orang akan menyukai kamu, walau kamu senang jalan-jalan, ke diskotek, dan lain sebagainya. Oti masih ingat ucapan kamu saat di pemilihan. Ucapan kamu tentang kehidupan. Apa kata-kata itu keluar dari hati kamu?" kata Oti panjang-lebar.

"Tentu aja. Itu kata-kata Revi sendiri," ujar Revi tegas.

"Itu baru menunjukkan siapa diri kamu sebenarnya. Revi yang menghargai kehidupan. Oti sampai nggak percaya ngedenger ucapan kamu," kata Oti.

"Thanks. Tapi ternyata itu nggak bisa mengalahkan apa yang kamu katakan tentang cinta," balas Revi sambil tersenyum.

"Tapi itu benar kata-kata kamu, kan?" tanya Revi. Kali ini Oti hanya tersenyum mendengar pertanyaan Revi.

"Lagi pula, kalo kamu berubah, siapa mo yang ngajarin Oti clubbing? Oti kan pengen sekali-kali masuk diskotek. Kemarin hampir aja, kalo nggak ada kejadian itu. Tapi kamu gak usah merasa bersalah. Oti gak nyesel kok. Kan lain kali bisa clubbing ama kamu," lanjut Oti. Pembicaraan mereka terhenti ketika ada yang mengetuk pintu kamar. Ternyata Ticka dan Laras.

"Hai...," sapa Oti melihat kedatangan mereka. Revi menoleh ke arah pintu. Mukanya langsung berubah melihat siapa yang datang. Demikian juga Laras dan Ticka. Laras malah langsung sembunyi di balik Ticka. Rupanya anak itu masih trauma ama peristiwa MOS dulu. "Ngapain dia ada di sini?" tanya Ticka dengan ekspresi wajah nggak senang. Mendengar ucapan Ticka, Revi bangkit dari kursinya.

"Ot, Revi pulang dulu ya...," ujar Revi. Tapi tangan kiri Oti segera memegang tangan kanan Revi

"Kamu tetap disini, Rev," pinta Oti.

"Oti!" protes Ticka.

"Kalo kamu mau jadi temen Oti, kamu harus mau jadi temen Oti, kamu mau harus juga jadi temen Ticka dan Laras. Juga sebaliknya."

"Oti? Lo kemasukan apa sih? Lo gak inget apa yang pernah dia lakuin terhadap kamu, terhadap Laras, atau juga temen-temen kita yang lain?" kata Ticka.

"Ticka, udah saatnya kita mengakhiri semua ini. Nggak ada gunanya kita bermusuhan. Apalagi kita semua satu sekolah," ujar Oti tenang, "...dan gue rasa ini mungkin saat yang tepat untuk memulainya. Revi udah minta maaf, dan berjanji akan mengubah sikapnya selama ini," lanjutnya.

"Dan lo percaya?" tanya Ticka sinis.

"Soal itu kita liat aja nanti. Bukan begitu, Ras?" tanya Oti.

Laras yang ditanya melirik ke arah Ticka, kemudian Revi.

"Ras, gimana?" tanya Ticka.

"Enggg... kalo menurut Laras sih Oti bener. Buat apa kita cari musuh? Lebih baik cari temen. Selama ini kan kita selalu gak tenang kalo di sekolah. Mungkin dengan ini kita bisa menjadi lebih tenang dan konsentrasi untuk belajar," jawab Laras mencoba tenang. Padahal jantungnya masih dag dig dug.

"Lo ngomong apa sih? Kok malah ikut-ikutan Oti?" tanya Ticka sebal.

"Jadi, kalian mau kan maafin Revi, dan bersikap baik ama dia?" tanya Oti.

Nggak ada yang menjawab. Ticka dan Laras hanya berpandangan.

"Laras? Ticka? Kok diem sih?" tanya Oti lagi.

Akhirnya Laras yang pertama bicara. "Bagi Laras sih gak ada masalah..."

"Kamu mau maafin perbuatan Revi ke kamu dulu? Terutama saat MOS?" tanya Oti lagi.

Laras mengangguk. "Laras udah ngelupain hal itu. Malah karena peristiwa itu Laras jadi dapet temen kayak Oti dan Ticka. Laras nggak nyesel pernah ngalamin kejadian itu."

"Makasih, Ras," ujar Revi lirih.

"Gimana kamu, Tick?" tanya Oti lagi.

"Hmmm... baiklah. Asal dia bener-bener gak ngulanginya sikapnya yang dulu," jawab Ticka akhirnya.

"Nah... gitu dong. Jadi nggak sia-sia kan Oti masuk rumah sakit. Sekarang pelukan dong. Oti mau liat," kata Oti santai.

"Oti!" sergah Ticka dan Laras berbarengan.

"Ayo... masa ama temen sikapnya masih jauh-jauhan gitu...," kata Oti lagi.

Dan Oti tersenyum lebar melihat Revi akhirnya berpelukan dengan Ticka dan Laras sambil meminta maaf. Suatu hal yang nggak pernah diimpikannya selama ini.

Malam harinya saat Raka masuk ke kamar Oti, dilihatnya Oti udah tidur. Mungkin dia kecapekan setelah seharian menerima kunjungan teman-temannya. Sebetulnya tadi Raka udah pamit pada Oti untuk pulang, tapi sampe di bawah, dia lupa membawa pakaian kotor Oti. Saat dia kembali, Oti udah terlelap. Ia nggak tega membangunkan adiknya. Pakaian kotor Oti udah dikumpulin dalam sebuah tas plastik hitam yang tergeletak di samping lemari baju. Setelah mengambil tas plastik yang dimaksud, Raka bermaksud keluar. Tetapi sesuatu membuatnya menahan niatnya.

Ia kemudian berdiri di samping tempat tidur Oti sambil melihat wajah adiknya. Tampak sesungguhnya senyuman tergambar di bibirnya, membuat wajah cewek rambut yang sebagian menutup kening cewek itu. Aneh, Oti nggak terbangun karena gerakan tangan Raka. Di benar-benar terlelap. Bagaimana kalo ada orang jahat yang masuk ke kamarnya? Entah kekuatan apa yang mendorongnya, Raka membungkuk, dan mencium kening Oti yang putih bersih. Raka mencium kening adiknya dengan penuh kasih sayang.

"Selamat malam, Ot," ujar Raka lirih. Oti tetap diam, masih tertidur. Raka kemudian berbalik dan melangkah meninggalkan kamar VIP tersebut, dengan nggak lupa menutup pintunya. Sepeninggal Raka, perlahan mata Oti terbuka. Cewek itu ternyata udah bangun. Sejenak Oti terdiam memandang ke arah pintu kamarnya.

"Selamat malam juga, Kak Raka...," ujar Oti lirih. Senyum mengembang di bibirnya yang mungil.

"Lo suka Oti, kan?" tanya Revi pada Bayu melalui telepon.

"Kenapa kamu tanya begitu?" balas Bayu. Diam-diam curiga. Mungkin aja ini permainan baru Revi. Walau Oti udah menolongnya, bukan nggak mungkin Revi masih membenci dan memusuhi Oti.

"Kalo suka Oti, kejar dia. Dia cewek yang baik. Gue nggak berhak ngehalangi lo," kata Revi.

"Revi, kamu..."

"Tapi asal lo ingat, gue juga masih suka ama lo. Gue tetap akan berusaha ngedapatin lo, tapi kali ini dengan cara yang fair. Gue gak akan berbuat macem-macem lagi. Janji."

Bayu nggak tahu apa yang harus dikatakannya. Dia hanya terdiam, bahkan seusai Revi berbicara.

"Haloo... Bay, lo masih di situ?" tanya Revi.

"Ehh... iya... sungguh aku tak tahu harus ngomong apa..."

"Gak usah ngomong apa-apa, pokoknya lo berusaha ngedapetin Oti. Tapi gue juga gak menyerah. Gue akan tunjukkan ke semua orang kalo gue bisa mendapatkan apa yang gue mau, dengan cara yang fair. Liat aja... bye..."

Telepon ditutup. Tapi Bayu masih terpaku di tempatnya. Di tempat lain, Revi akhirnya nggak bisa lagi menahan isak tangis yang sedari tadi ditahannya. Butiran air mata mengalir menyusuri kedua pipinya yang putih.

Oti udah keluar dari rumah sakit. Tapi dia tetap harus istirahat lagi di rumah hingga lukanya kering. Dia juga nggak boleh banyak bergerak untuk mempercepat kesembuhan lukanya. Karena itu, praktis selama Oti di rumah, Raka sibuk melayani kebutuhannya, bergantian dengan Ai. Tapi nggak tau kenapa, paling sering Raka yang melayani Oti, dan anehnya dia senang melakukan tugasnya itu. Dia senang menemani Oti makan, dan berbincang-bincang dengannya. Bahkan kini Raka jarang ke rumah Ajeng, saat libur atau malam minggu. Untung aja Ajeng dapat menerima alasan Raka merawat Oti. Ajeng juga pernah menjenguk Oti di rumah.

Selain Laras dan Ticka, orang lain ya.g sering menjenguk Oti adalah Bayu. Terus terang kalo Bayu datang, ada perasaan lain di hati Raka, seperti muncul perasaan cemburu di hatinya. Raka sendiri udah berusaha mengusir perasaan itu. Dia tahu dirinya nggak boleh jatuh cinta pada Oti yang notabene adalah adik tirinya. Dia berusaha bersikap biasa dan sok nyibukin diri kalo Bayu datang. Tapi perasaan itu terus mengusik hatinya. Apalagi kalo ngelihat Bayu dan Oti ngobrol berdua dengan akrab, bahkan kadang-kadang mesra. Oti ketawa lepas, bahkan sampe ngakak, seolah-olah bahagia kalo ada di dekat Bayu.

Jam tujuh malam, Bayu baru aja pulang. Sementara itu, hujan mulai turun di luar rumah. Sekarang emang udah memasuki musim hujan. Raka lagi manasin sop bikinan Ai tadi sore, untuk makan malam mereka. Ai sendiri abis magrib pergi ke rumah tetangganya yang juga satu sekolah dengannya. Selesai manasin sop, Raka naik ke kamar Oti.

"Ot, lo mau makan di sini atau turun?" Raka nawarin. Oti yang lagi asyik memegang dan mengamati sebuah benda menoleh.

"Ntar aja deh, gue belum laper," jawab Oti.

"Ya udah kalo gitu." Raka hendak berbalik ketika Oti memanggilnya.

"Ka, bagus nggak?" tanya Oti sambil menunjukkan benda yang sedari tadi dipegangnya.

Ternyata jam tangan yang berwarna keperakan.

"Dari siapa? Bayu?" Raka balik bertanya. Dengan melihat sekilas aja Raka tahu jam tangan yang dipegang Oti harganya sangat mahal. Dan cuman orang kayak Bayu yang bisa beli jam kayak gitu. Lagi pula jam tangan itu tidak ada sebelum Bayu datang.

Oti mengangguk mendengar pertanyaan Raka. "Waktu berantem di Fame, jam tangan gue kacanya agak retak. Jadi Bayu ngebeliin jam tangan baru. Gimana? Bagus nggak?"

"Lumayan," komentar Raka pendek. Oti mengernyitkan kening mendengar jawaban Raka. Apalagi melihat ekspresi muka Raka saat menjawab pertanyaannya.

Oti menyimpan jam tangan yang dipegangnya ke dalam kotaknya, dan memasukannya kembali ke tas plastik.

"Lho kok dimasukin lagi?" tanya Raka.

"Lo gak seneng, kan? Makanya gue masukin."

"Kok gitu? Kata siapa gue gak seneng?" tanya Raka lagi.

"Dari raut muka lo. Udahlah, gak usah dibahas. Lagian gue juga rada kagok make jam semahal ini. Jadi kudu hati-hati. Jam gue yang lama masih bisa jalan kok! Tinggal diganti kacanya," kata Oti.

"Lo mo kembaliin ke Bayu?"

"Lo mau? Kalo nggak lo kasih ke Ajeng aja. Kayaknya dia lebih cocok pake jam tangan semahal ini," kata Oti.

"Gimana ntar ama Bayu?" tanya Raka.

"Gak usah dipikirin deh. Itu urusan gue. Lo mau nggak?"

Raka menggeleng. "Gak ah. Kan lo yang dikasih."

"Ya udah..." Kemudian Oti hendak bangkit dari tempat tidurnya. Saat bergerak, dia meringis menahan sakit pada bagian perutnya.

"Mo kemana?" tanya Raka.

"Makan," jawab Oti singkat.

"Di sini aja. Ntar gue ambilin."

"Gak ah. Lagian gue juga sekalian mo nonton TV. Bosen kan di kamar terus," kata Oti.

"Emang lo udah bisa jalan?"

"Makanya bantu dong."

Raka memapah tubuh Oti menuruni tangga. Tanganny agak bergetar ketika memegang tubuh Oti yang hangat. Ketika mereka sampai anak tangga terbawah, tiba-tiba lampu di rumah mereka padam.

"Ka!" jerit Oti. Spontan dia memeluk tubuh Raka, membuat Raka jadi sedikit gelagapan.

"Pasti karena hujan," ujar Raka lirih. "Lo disini dulu, biar gue cari senter atau korek," lanjutnya.

Di luar dugaan Oti malah mempererat pelukannya. "Jangan tinggalkan gue, Ka. Gue takut!"

Raka heran mendengar ucapan Oti. Setahu dia, Oti bukanlah tipe cewek yang takut gelap.

Kalo tidur lampu kamarnya selalu dimatiin. Kenapa sekarang dia jadi berubah? Tapi Raka nggak nanyain hal itu. Dia hanya membelai punggung dan rambut cewek itu.

Untunglah nggak lama kemudian lampu kembali menyala. Raka melonggarkan pelukan Oti. Saat itulah dia melihat wajah Oti sedikit memerah. Oti hanya tertunduk.

"Sori, tadi gue cuman refleks," ujar Oti.

Raka nggak menjawab. Beberapa saat lamanya mereka berdua hanya diam. Nggak sepeatah kata pun terucap. Untunglah nggak lama kemudian terdengar suara pintu deoan terbuka.

Ternyata Ai yang baru pulang. Tubuhnya yang dibungkus jaket keliatan basah.

"Tadi di sini mati lampu nggak?" tanya Ai, tanpa memerhatikan apa yang dilakukan kedua kakaknya.

Setelah beberapa hari istirahat di rumah, akhirnya Oti kembali ke sekolah. Dan sialnya, saat dia masuk bertepatan dengan Ujian Tengah Semester (UTS). Jadi Oti harus jungkir balik belajar, apalagi untuk pelajaran yang nggak dia ikutin selama nggak masuk waktu pemilihan Putri SMA dan pas dia di rumah sakit. Untung ada Ticka dan Laras yang siap membantunya.

"Bisa, Ot?" tanya Laras pas jam istirahat.

Oti cuman nyengir. Pandangan matanya tertuju ke arah Revi dan teman-temannya yang berkerumun di sudut lain kantin. Revi pun kebetulan melihat ke arahnya, dan tersenyum.

Suasana di sekolah emang udah berubah. Revi cs kini nggak lagi bersikap arogan di sekolah.

Mereka udah mau bergaul dengan anak-anak lainnya. Rina bahkan keliatan sering ngobrol dengan Laras. Ternyata kedua cewek itu punya hobi yang sama, yaitu memelihara kucing.

Laras punya beberapa koleksi majalah mengenai kucing dari luar negeri, dan Rina sering meminjamnya. Demikian juga Ticka, Wida, dan Amy, yang walaupun terlihat masih canggung kalo bertemu, mereka semua nggak menampakkan permusuhan.

Selain itu, ada satu perubahan lagi yang nggak begitu terlihat. Akhir-akhir ini Oti jarang keliatan berdua dengan Bayu di sekolah. Emang hampir nggak ada yang memerhatikan hal itu, karena keduanya bersikap biasa saja di sekolah, bahkan saat bertemu. Tapi ada satu orang yang memerhatikan apa yang terjadi di antara mereka. Dan orang itu Revi.

"Ada apa, Bay?" tanya Revi. Siang itu setelah bubar sekolah tiba-tiba Bayu ingin bicara dengan Revi.

"Kamu ngomong apa ke Oti?" tanya Bayu.

Revi heran mendengar pertanyaan Bayu.

"Apa maksud lo?" tanya Revi heran.

"Mengenai aku. Kamu cerita apa ke dia?"

Revi menggeleng. "Gue gak cerita apa-apa kok! Gue kan udah bilang, gue nggak akan berusaha ngerusak hubungan lo dengan Oti. Walau gue masih ngeharapin lo jadi milik gue, tapi gue akan berusaha secara fair."

Mendengar jawaban Revi, Bayu terdiam sejenak. "Jadi kamu nggak mengatakan sesuatu yang dapat merusak hubunganku dengan Oti?" tanya Bayu kurang yakin.

"Nggak. Emang kenapa? Hubungan lo ama Oti...?"

Sebagai jawaban, Bayu mengeluarkan kotak kecil berwarna biru tua. Kotak itu diletakkannya di meja, di depan Revi. Ketika Bayu membuka kotak biru tua tersebut, isinya ternyata jam tangan berwarna perak.

"Apa ini?" tanya Revi.

"Oti mengembalikan pemberianku."

Revi meneliti jam tangan yang ada di hadapannya. Jam tangan yang indah dan mahal. Tapi entah kenapa dia nggak kaget saat tahu Oti ngembaliin jam tangan pemberian Bayu.

"So, apa hanya itu? Hanya karena dia ngembaliin hadiah dari lo? Mungkin dia punya alasan lain?" tanya Revi.

"Saat dia ngembaliin ini, aku bertanya apa alasannya. Dia nggak mau jawab, cuman bilang jam tangan ini nggak cocok untuk dia. Aku bilang, jika dia nggak suka, jam tangan ini akan diganti sesuai dengan pilihannya. Tapi Oti nolak. Dia nggak ingin menerima barang apapun dariku. Katanya, dia nggak mau terikat karena barang-barang pemberianku."

"Lo udah bilang lo suka ama dia?" tanya Revi lagi.

"Saat Oti akan pergi, aku memegang tangannya. Saat itu aku mendapat keberanian untuk mengungkapkan perasaanku," kata Bayu.

"Lalu, apa jawaban Oti?"

"Pertama dia cuman diam, lalu dia bilang belum mau mikirin hal itu. Setelah itu Oti pergi." Pergi? Oti nggak menerima cinta Bayu? Bukannya Oti juga suka ama Bayu? batin Revi. Kenapa jadi begini?

"Aku sama sekali nggak mengerti sifatnya. Mungkinkah dia suka ama orang lain?" lanjut Bayu.

Revi nggak tega juga melihat wajah cowok yang dicintainya menjadi muram. "Sebetulnya ini bukan urusan gue. Tapi gue akan tanya Oti. Mungkin aja dia lebih terbuka ama gue," kata Revi akhirnya.

"Bukannya lo suka ama Bayu? Kenapa lo nolak cinta dia?" tanya Revi pada Oti saat mereka berada di sebuah kafe di Bandung Utara. Revi sengaja mengajak Oti ke tempat itu untuk mengobrol sepulang sekolah.

"Jadi Bayu udah cerita ke lo?" Oti balik bertanya.

Revi mengangguk.

"Terus terang gue akui, gue emang suka ama Bayu. Dia orangnya baik dan perhatian ke gue."

Tapi bukan berarti gue bisa mencintai dia," jawab Oti.

"Gue nggak ngerti. Lo suka ama Bayu, tapi nggak bisa mencintai dia?" tanya Revi.

"Benar. Gue memang suka ama Bayu. Tapi cuman sebatas itu. Soal cinta menyangkut perasaan hati yang paling dalam. Nggak ada hubungannya dengan perasaan suka gue. Dan gue nggak bisa memiliki perasaan cinta itu terhadap Bayu. Setidaknya sampai saat ini."

Revi benar-benar nggak mengerti apa yang dibicarakan Oti. Baginya, rasa suka sama dengan cinta. Kalo suka ama seseorang, berarti dia juga mencintai orang tersebut.

"Lo mungkin sekarang belum ngerti. Mungkin lo nganggap gue aneh, atau nganggap gue mainin Bayu. Tapi bagi gue itu lebih baik, daripada gue pura-pura mencintainya, tapi akhirnya cuma nyakitin hatinya aja. Lagi pula gue tahu kalo Bayu sebetulnya juga mencintai orang lain. Hanya aja mungkin dia belum menyadarinya."

Bayu mencintai orang lain? Apakah ada cewek selain Oti? tanya Revi dalam hati. Kenapa dia nggak tahu soal ini? Lalu apa maksud Oti, Bayu belum menyadarinya?

"Bayu mencintai orang lain? Siapa?" tanya Revi penasaran. Oti nggak langsung menjawab, melainkan minum es jeruk yang ada di hadapannya. Revi pun melakukan hal yang sama.

"Bukannya lo suka ama dia?" tanya Oti tiba-tiba. Hampir aja Revi tersedak ketika mendengar pertanyaan Oti. Dari mana Oti tahu mengenai hal ini?

"Kenapa? Lo kaget gue tahu soal ini? Nggak ada yang bisa nyembunyiin sesuatu dari Oti," kata Oti sambil menepuk dada.

"Bayu cerita ama lo?" tanya Revi. Oti menggeleng.

"Lo gak perlu tau dari mana gue tau. Yang gue mau tanya, betul lo suka ama Bayu?" tanya Oti.

Revi menggigit bibir bawahnya. Dia berpikir apa akan mengatakan yang sebenarnya pada Oti atau nggak.

"Ya, gue memang suka ama Bayu. Sejak pertama gue kenal ma dia pas kita baru aja masuk SMA. Saat itu kita satu kelompok MOS. Dia baik banget apa gue dan selalu merhatiin gue. Tapi lama kelamaan, perhatiannya nggak kayak dulu lagi. Apalagi setelah Bayu pacaran ama Lia. Gue sakit hati. Setelah Lia meninggal pun, perhatian Bayu ke gue nggak kayak dulu lagi. Bahkan dia cenderung ngejauhin gue. Padahal sejak kematian Lia, Bayu nggak pernah mencoba mendekati cewek lain. Hanya lo yang sanggup menggetarkan lagi hati Bayu." Revi akhirnya malah curhat ke Oti.

Oti udah mendengar hal itu. Dulu memang Bayu pernah punya pacar, namanya Lia, anak SMA Yudhawastu juga. Tapi hubungan mereka nggak lama. Saat pergi ke Jakarta, bus yang ditumpangi Lia mengalami kecelakaan di jalan tol. Hampir seluruh penumpangnya tewas, termasuk Lia. Dan sejak saat itu Bayu nggak pernah pacaran lagi dengan cewek mana pun. Padahal banyak cewek SMA Yudhawastu yang naksir dia. Tapi itu semua ditanggapinya dengan sikap dingin.

"Jadi menurut lo, Bayu sekarang nggak perhatian ama lo?" tanya Oti.

Revi cuma diam.

"Lo salah. Kalo dia nggak perhatian ama lo, dia nggak mungkin ngelindungi lo dari sikap lo dulu. Dia ngejauhin lo, karena nggak seneng dengan sikap lo yang berubah. Dia ingin Revi yang dulu, yang dikenalnya saat pertama kali masuk SMA. Itu salah satu usaha Bayu untuk ngelindungi lo. Dia sadar gak bisa mengubah lo seketika itu juga. Makanya dia berusaha agar lo gak terjerumus terlalu jauh. Setelah kehilangan Lia, dia nggak mau kehilangan cewek yang

dicintainya untuk kedua kali," kata Oti.

"Jadi maksud lo?" tanya Revi.

"Cewek yang ducintainya adalah lo. Dia selama ini nunggu Revi yang dulu. Yah, gue akui, situasi agak berubah dengan kedatangan gue. Gue sendiri tadinya gak tahu ad hubungan apa antara lo dengan Bayu. Dan setelah gue tau, gue berusaha ngembaiin Bayu ke tujuannya semula. Ngembaliin Bayu ke cinta sejatinya, yaitu lo. Dan gue liat, sejak sifat lo berubah, cinta Bayu yang udah lama memudar udah kembali bersinar. Hatinya mulai terbelah dua, antara gue dan lo. Jadi lo bisa ngerti kan kenapa gue nolak cintanya?" tanya Oti.

Mata Revi berkaca-kaca mendengar ucapan Oti. Dia nggak tau harus berkata apa. Ternyata Oti punya pemikiran lebih jauh dari dia, atau juga Bayu. Revi hanya menggenggam tangan Oti.

"Ot, bener lo rela ngelakuin ini demi gue?" tanya Revi terbata-bata.

"Sebetulnya ini demi gue juga. Daripada batin gue tersiksa, lebih baik begini. Cowok kan nggak cuman Bayu doang, dan gue rasa, lo lebih berhak ngedapetin Bayu daripada gue," kata Oti.

"Makasih, Ot, lo emang bener-bener temen gue. Lo bisa ngerti perasaan gue," kata Revi terharu.

"Udahlah. Sekarang lo yang harus janji. Jangan sakitin Bayu lagi. Jaga dia baik-baik, atau gue akan ngerebut balik dia dari lo," jawab Oti sambil tersenyum. Mau tak mau Revi ikut tersenyum juga mendengar ucapan Oti. Oti melihat jam tangannya.

"Shit! Gue janji mau ke rumah ticka. Dia pasti ngamuk karena gue gak dateng-dateng!" kata Oti sambil menepuk keningnya. Kemudian cewek itu mengambil HP dari saku seragamnya.

"Mampus gue! Pantas aja gak ada telepon masuk! HP gue mati. Pasti baterainya abis!" Oti buru-buru bangkit. "Cabut yuk, Vi!" Oti hendak beranjak, tapi Revi tetap memegang tangannya.

"Satu lagi. Apa saat ini li benar-benar sedang mencintai seseorang?" tanya Revi.

Mendengar pertanyaan Revi, Oti terpaku sejenak. Matanya menerawang ke cakrawala.

"Entahlah. Gue juga gak tau. Dan andaikata gue tau, gue juga gak yakin tentang cinta gue," jawab Oti. Jawaban yang membuat Revi kembali bertanya-tanya.

Ajeng berdiri berhadapan dengan Raka. Matanya terpejam. Cewek itu memberi kesempatan bagi Raka untuk mencium bibirnya. Raka sedikit menunduk. Bibirnya hany tinggal beberapa sentimeter lagi dari bibir Ajeng. Tiba-tiba ia menghentikan gerakannya.

Ajeng membuka kedua matanya, setelah beberapa saat menunggu.

"Kenapa?" tanyanya.

"Sori, Raka gak bisa," jawab Raka sambil memalingkan wajah. Saat hendak mencium Ajeng tadi, dia seperti melihat wajah orang lain. Dan itu yang membuatnya gak dapat melanjutkan niatnya.

"Kamu gak sayang sama Ajeng?" tanya Ajeng lagi.

"Bukan gitu, tapi..."

"Oti?"

Raka hanya memandang ke mata Ajeng yang indah. Mata yang memancarkan sinar kasih

sayang dan kelembutan.

"Benar, kan? Karena dia?"

Raka hanya diam. Dalam hati dia mengakui dia nggak bisa melupakan bayangan Oti.

"Ajeng udah duga. Oti bukan lagi sekadar adik bagi kamu. Kamu mencintai dia, kan?"

"Jangan ngawur. Itu gak mungkin?" sentak Raka.

"Kenapa gak? Dia hanya adik tiri kamu. Kalian nggak punya hubungan darah. Ajeng bisa melihatnya saat kamu merawat dia. Kamu mengorbankan semua untuk dia, termasuk pekerjaan kamu. Juga Ajeng."

"Soal itu, maafkan Raka," kata Raka lirih.

Ajeng tersenyum. "Untuk apa minta maaf? Ajeng gak marah kok! Justru Ajeng bersyukur karena semuanya belum terlambat. Sebelum Ajeng mencintai kamu terlalu dalam."

"Jeng, Raka juga mencintai kamu..."

"Nggak. Cinta kamu hanya untuk Oti. Terlihat dari sorot mata kamu. Ajeng gak mau jadi penghalang kalian. Dan Ajeng yakin Oti juga mencintai kamu." Ajeng mencium pipi kanan Raka. "Udah sana, katanya mau siaran. Ntar telat loh!" katanya kemudian.

Raka mengenakan helmnya, dan kemudian naik ke motor.

"Raka masih boleh ke sini kan? Ngobrol dengan kamu atau Ayu?"

"Tentu aja. Kecuali kalo kamu ingin membuat Ayu sedih. Salam buat Oti," kata Ajeng.

Raka mengangguk, kemudian menjalankan motornya dengan kecepatan sedang. Sepeninggal Raka, Ajeng masuk ke rumahnya dengan tergesa-gesa. Dia ingin segera masuk ke kamarnya, dan menumpahkan air mata yang ditahannya. Di ruang tengah, Ajeng ketemu Ayu, adiknya yang lagi nonton TV.

"Udah pulang, Kak? Mana Kak Raka?" tanya Ayu. Ajeng nggak menhiraukan pertanyaan adiknya. Dia terus menghambur ke kamarnya yang berada di lantai atas.

Maafkan Ajeng! Ajeng sebetulnya udah terlanjur mencintai kamu! Hanya aja Ajeng gak ingin kamu pura-pura mencintai Ajeng, padahal di hati kamu hanya ada Oti! batin Ajeng sambil terus terisak dalam kamarnya.

Malam minggu kali ini dilewatkan Oti sendirian. Nggak ada Bayu yang ngajak dia jalan.

Ticka sebetulnya ngajak dia keluar, Revi juga ngajak clubbing. Tapi semua ditolak Oti.

Sekali ikut clubbing ama Revi, Oti langsung kapok. Bukannya enjoy, dia malah pusing.

Nggak tahan liat lampu diskotek yang beraneka warna. Saat itu juga Oti bersumpah nggak bakal nginjak diskotek lagi (kecuali kalo kepepet he...he...he...).

Nggak tau kenapa, malam minggu ini Oti pengen menikmati kesendiriannya di rumah. Bener-bener sendiri. Ai udah dijemput teman-temannya sesama remaja mesjid di sini. Sementara Raka malam ini harus siaran. Benar-bener lengkap kesendirian Oti kali ini.

Ternyata sendiri itu emang gak enak. Apalagi kalo emang benar-benar gak ada kerjaan! Dan itu yang dirasakan Oti kali ini. Oti cuman duduk di depan TV sambil tangannya memegang remote. Beberapa kali dia mengganti saluran, karena acaranya gak ada yang menarik. Heran!

Malam minggu gini kok gak ada acara bagus sih? batin Oti. Akhirnya karena bosan, Oti

mematikan TV. Kini dia hanya duduk di ruang tengah, tanpa tahu apa yang harus

dilakukannya. Sempat terlintas di pikirannya buat menelepon Laras. Sekadar ngobrol. Tapi

kemudian niat itu dibataalkannya.

Raka lagi siaran apa ya? tanya Oti dalam hati. Mungkin acara request. Malam minggu gini pasti banyak yang kirim request untuk orang yang disayangiya. Tiba-tiba Oti ingin mendengar suara Raka saat siaran. Dia emang belum pernah mendengar suara kakaknya itu melalui radio. Akhirnya, daripada nggak tahu apa yang harus dilakukannya, Oti menuju kamarnya. Dia menghidupkan stereo set-nya, mengubah ke mode radio, dan mencari gelombang Qly FM.

"... para KQ-mania dan seluruh pendengar Qly FM 103, 2 MHz, berikut ini lagu yang spesial dari Squall. Lagu yang akan membawa suasana romantis pada malam yang panjang ini, bersama orang yang kita sayangi. Lagu ini khusus untuk orang yang Squall tahu sangat suka dan bisa menyanyikannya dengan baik. Seseorang yang Squall sayangi, dan akan selalu Squall rindukan. Oke, selamat mendengarkan..."

Itu tadi suara Raka, dan lagu yang diputarnya adalah Love Destiny dari Ayumi Hamasaki. Lagu yang pernah dibawain Oti saat babak awal pemilihan Putri SMA. Oti tercengang. Pasti Raka nggak nyangka dia akan ngedengerin radio. Badan Oti tiba-tiba merasa panas dingin. Diam-diam merasakan ada sesuatu yang lain di hatinya. Sesuatu yang udah lama dipendamnya.

Selesai siaran, Raka merapikan headset di tempatnya, kemudian keluar dari ruang siaran.

"Ka, ada yang nungguin kamu tuh!" kata Dewo yang baru aja masuk ruangan.

"Siapa, Mas?" tanya Raka.

"Liat aja sendiri. Dia nungguin di lobi."

Dengan penasaran Raka menuju lobi. Dan dia melihat Oti lagi duduk. Oti tersenyum sambil melambatkan tangannya melihat kedatangan Raka.

"Oti? Ngapain kesini? Ada apa?" tanya Raka. Tumben, soalnya selama ini Oti nggak pernah datang ke studio Qly.

"Nggak papa. Gue pengen jalan-jalan aja. Daripada bete sendirian di rumah," jawab Oti.

"Emang lo gak jalan bareng Bayu? Dia gak datang?"

Oti menggeleng. "Kayaknya dia gak akan pernah dateng lagi."

"Kenapa?"

Oti hanya tersenyum mendengar pertanyaan Raka. "Udah, gak usah dipikirin. Lo abis ini mo kemana? Ada acara?"

"Nggak. Gue mo langsung pulang. Kenapa?"

"Kalo gitu jalan-jalan yuk! Gue lagi suntuk nih di rumah. Sekalian nyari makan. Lo belum makan, kan?" tanya Oti.

"Belum sih, tapi ini kan udah malem!" kata Raka ragu.

"Alaaa... baru jam sembilan. Ini kan malem minggu, jadi jalanan pasti rame. Mau ya?" bujuk Oti.

Sebetulnya justru Raka mengharapkan saat-saat seperti ini. Saar berdua dengan Oti. Hanya saja dia agak terkejut karena permintaan Oti yang tiba-tiba.

"Ke mana?" tanyanya.

"Kemana aja... terserah lo!" Oti langsung menarik tangan Raka.

"Eh, ntar dulu, Oti!"

"Apa lagi?"

"Gue kan harus bilang dulu kalo mo cabut. Lagian jaket gue masih ada di studio," kata Raka.

"Eh, iya... Sori." Oti melepaskan pegangannya. Wajahnya tampak sedikit memerah. Raka masuk kembali. Sempat ketemu Dewo yang cuman berkomentar, "Itu adik kamu yang menang pemilihan Putri SMA kemaren, kan? Kok beda banget sih ama pas di pemilihan."

Raka cuman nyengir mendengar komentar Dewo.

Inilah malam minggu pertama Raka berdua dengan Oti. Mereka berdua muter-muter keliling kota Bandung. Melewati jalan Dago yang selalu macet pas malam minggu, dan menikmati jagung bakar di Lembang. Kebetulan saat itu langit sangat cerah. Bulan purnama terlihat membundar dengan jelas, sementara bintang-bintang bertaburan di langit, seakan nggak menyisakan satu pun ruang yang kosong.

"Ka, tumben lo inget muterin lagu gue. Thanks."

Mendengar ucapan Oti, Raka tersentak. Jadi tadi Oti ngedengerin radio?

"Lo denger?" tanya Raka lirih.

"Ya. Abis gue bete. Acara TV gak ada yang bagus, jadi gue iseng dengerin radio. Gak nyangka pas lo muterin lagu gue. Kok bisa kebetulan gitu ya?" tanya Oti.

"Lo suka?" tanya Raka.

"Suka banget. Apalagi kata-kata lo," kata Oti.

"Eh, itu..." Raka nggak sempat menyelesaikan kalimatnya, karena Oti beranjak mengambil jagung bakar yang udah matang.

"Itu Bandung, kan?" tanya Oti. Sambil makan jagung bakar cewek itu menunjuk ke arah sinar lampu yang bertebaran di bawah mereka. Dari Lembang, kota Bandung emang terlihat bersinar kayak ribuan kunang-kunang berkelap-kelip. Raka mengangguk.

"Indah banget..." sambung Oti.

"Dari sini pemandangannya kurang jelas. Nggak semua bagian Bandung keliatan," kata Raka.

"Lo tau di mana bisa keliatan dengan jelas?" tanya Oti.

"Tau. Gue pernah ke sana," kata Raka.

"Di mana? Jauh gak dari sini?" tanya Oti lagi.

"Nggak. Deket kok."

"Yang bener. Kesana yuk!"

Raka menoleh ke arah Oti yang berada di sampingnya. "Sekarang?"

"Iya. Kapan lagi?"

"Tapi tempatnya gelap dan sepi."

"Emang kenapa? Lo kira gue takut? Kan ada lo."

Raka memandang wajah Oti yang memasang tampang memelas. Dia sedang berpikir.

"Ayo dong... please..."

Karena nggak tega melihat wajah Oti, akhirnya Raka mengangguk.

"Asyiiikkk... Yuk!" seru Oti girang.

"Ntar dulu. Abisin dulu jagungnya. Sayang, kan..."

Tempat yang dimaksud Raka adalah menara setinggi lima puluh meter yang digunakan untuk

me-relay siaran TV. Menara ini terletak di atas sebuah bukit kecil dekat Gunung Tangkuban Perahu. Kebetulan Raka kenal penjaga menara itu, seorang pria berusia lima puluh tahunan yang memang penduduk sekitar daerah tersebut.

Hampir setengah jam waktu yang dibutuhkan Raka dan Oti untuk naik ke puncak menara. Oti sampe berkeringat pas sampe di atas. Untung di atas menara angin bertiup sangat kencang, sehingga dalam sekejap keringat yang membasahi seluruh tubuh Oti udah kering.

"Gila lo! Lo gak bilang kalo tempatnya di menara," protes Oti. "Tau gini tadi gak gue abisin jagung bakarnya. Gue laper lagi nih."

Raka nggak menanggapi ucapan Oti. Dia menuju salah satu sisi puncak menara yang berbentuk persegi panjang.

"Gimana ceritanya lo bisa kenal Pak Drajat, penjaga menara ini?" tanya Oti.

"Waktu kelas dua, gue ama anak-anak mo naek Tangkuban perahu, lewat daerah sini, biar nggak kena retribusi. Kebetulan Pak Drajat lagi ngebetulin menara. Katanya ada sirkuit yang rusak. Gue ama yang lainnya ikut bantuin. Dari situ gue tahu Bandung bisa dilihat jelas dari sini. Tuh!" kata Raka menunjuk ke arah Bandung yang emang kayak hamparan cahaya berkilauan. Lebih jelas daripada yang tadi.

"Wah, bener, semua Bandung keliatan. Indah bangeeett...!" komentar Oti yang berdiri di samping Raka. Angin di atas menara yang kencang menimbulkan hawa dingin yang menusuk tulang. Oti sampai ngerapetin jaket jinsnya.

"Lo kedinginan? Pake aja jaket gue," kata Raka. Dia hendak melepas jaket kulitnya, tapi kali ini Oti mencegahnya.

"Jangan. Ntar lo yang kedinginan. Gue gak begitu dingin kok. Kan gue udah pake jaket," balas Oti. Tapi tubuhnya nggak bisa berbohong. Terlihat tubuhnya menggigil hebat.

"Gak papa kok. Gue udah biasa. Kan gue biasa ke gunung." Raka memakaikan jaket kulitnya pada Oti. Melihat cara Raka memakaikan jaket kulitnya, Oti jadi ingat saat mereka berada di depan Hotel Horison, sebelum malam final pemilihan Putri SMA. Saat itu Raka juga memberikan jaketnya, setelah melihat Oti yang kedinginan.

"Lo bener gak papa.? Ntar lo sakit," tanya Oti.

"Nggak. Liat, kan? Gue nggak menggigil kayak lo," jawab Raka. Untunglah di balik jaketnya Raka memakai kemeja lengan panjang yang cukup tebal, dan di dalamnya dilapisi T-shirt, sehingga cukup menahan hawa dingin yang menyergapnya. Apalagi Raka sering naik gunung ama teman-temannya kalo liburan, hingga badannya udah terbiasa dengan hawa dingin daerah pegunungan.

"Laen kali kalo lo naek gunung pas liburan gue ikut, ya?" pinta Oti.

"Emang lo kuat?" tanya Raka.

"Jangan pandang remeh gue. Gini-gini gue bisa ngalahin lo lomba lari. Mo bukti?" tantang Oti.

Raka tersenyum sambil memandang Oti, demikian juga Oti. Pandangan matanya bertemu dengan pandangan mata Raka. Untuk beberapa saat lamanya keduanya hanya terdiam. Hanya saling memandang dengan pandangan penuh arti. Kemudian, entah siapa yang memulai, Raka mendekatkan bibirnya ke bibir Oti, demikian juga Oti. Keduanya berciuman dengan penuh kehangatan.

"Nggak! Ini nggak boleh terjadi!" Tiba-tiba Raka melepaskan ciumannya. Oti terenyak mendengar ucapan Raka.

"Lo adik gue. Gue gak boleh jatuh cinta ama lo!" Raka hendak berlalu dari sisi Oti, tapi tangan Oti menahannya.

"Tapi kita bukan saudara kandung! Kita sama sekali nggak ada hubungan darah," ujar Oti. Dia terus memandang Raka.

"Lalu apa bedanya? Ayah dan Tante Heni pasti gak akan setuju dengan hubungan kita." Oti memandang Raka tajam.

"Kalo lo gak pengen jatuh cinta ama gue, kenapa lo merhatiin gue? Lo rela nemenin gue di rumah sakit seharian, daripada nemenin Ai yang sendirian di rumah, bahkan sampe ninggalin les dan kerjaan. Waktu Pemilihan Putri SMA, gue tau lo selalu merhatiin gue, walau lo gak nunjukkin dengan jelas. Lo telepon gue cuman buat tau keadaan gue. Lo yang ngasih semangat saat gue ngerasa down ngeliat finalis lain. Bahkan lo juga yang ngebantu gue saat pemilihan, ngasih cerpen gue ke dewan juri. Kenapa?" cecar Oti.

"Itu karena lo adik gue. Gue udah janji ama Ayah untuk selalu ngejaga lo. Ngelindungi lo seperti gue ngejaga dan ngelindungi Ai," kata Raka.

"Oya? Lalu kenapa lo nyium kening gue waktu itu? Gue bisa ngerasa itu bukan ciuman kakak kepada adiknya."

Ciuman? Raka terkejut. Jadi Oti tahu..

"Lo tahu, ciuman itu yang bikin gue berpikir tentang lo. Ciuman itu yang ngebangkitin perasaan gue yang paling dalam. Ciuman itu yang bikin..." Oti nggak melanjutkan kalimatnya. Suaranya mulai bergetar. Ia menahan air matanya yang mulai keluar. Ternyata cewek kayak Oti bisa nangis juga.

"Ciuman itu... itu yang bikin gue tau perasaan lo ke gue, dan ciuman itu juga yang bikin gue mulai merhatiin lo, dan akhirnya bisa jatuh cinta ama lo." Mata Oti berkaca-kaca. Raka hanya memandang wajah adiknya tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Hatinya diliputi rasa penyesalan, karena membawa adiknya ke dalam kehidupan cinta yang sebenarnya nggak diinginkannya. Tapi biar bagaimanapun perasaan nggak bisa berbohong dan nggak bisa dibohongi. Dia memang mencintai Oti, dan kalo mau jujur, Raka sebetulnya juga gembira, karena dari ucapan dan tindakan Oti tadi, ternyata Oti pun mempunyai perasaan yang sama kepadanya.

Sambil mendesah, Oti menunduk. "Ternyata gue salah. Sori kalo gue udah ngusik perasaan lo. Lo pasti lebih milih Ajeng daripada gue."

Seusai berkata demikian, Oti melangkah pergi dari hadapan Raka.

Sekarang Raka nggak bisa membohongi perasaannya lagi. Dia benar-benar mencintai Oti, dan membutuhkan dia, nggak peduli apa reaksi ayahnya dan Tante Heni. Tangan Raka mencengkeram Oti yang hendak pergi meninggalkannya.

"Gue gak ada hubungan apa-apa ama Ajeng," ujar Raka. Ucapannya itu membuat langkah Oti berhenti. Raka merengkuh pundak Oti, dan membalik tubuh cewek itu hingga berhadapan kembali dengan dirinya, dan dengan cepat dia memeluknya.

"Gue sayang ama lo, Ot. Gue gak mau kehilangan lo. Gak mau lo jadi milik orang lain," kata Raka sambil memeluk tubuh Oti. Erat sekali, seolah-olah nggak mau melepaskan tubuh itu barang sedetik pun. Oti membalas pelukan Raka. Tubuhnya yang lebih pendek dari tubuh Raka membuat cewek itu terpaksa sedikit berjinjit. Tapi Oti nggak peduli. Air mata mengalir dari kedua pelupuk matanya. Air mata kebahagiaan.

"Gue juga sayang ama lo. Gue juga gak mau lo jadi milik orang lain," balas Oti. "Tapi

gimana dengan Papa dan Mama?" tanya Oti kemudian.

"Kita pikirin itu nanti. Sebelum itu, kita harus ngerahasiain hubungan kita ini dari siapa pun."

"Siapa pun? Termasuk Ai?" tanya Oti.

"Ya. Termasuk Ai. Juga dari teman-teman lo dan gue. Gue gak mau ada masalah," jawab Raka tegas.

Malam semakin larut. Oti mempererat pelukannya ke tubuh Raka. Bulan purnama yang bersinar terang dan bintang-bintang yang bertaburan malam ini menjadi saksi bersatunya dua insan manusia yang berbeda, berubahnya cinta kakak-beradik menjadi cinta sepasang kekasih

Eternity really doesn't exist.

I wonder when I first realized that.

But, I'm prouder than anyone else that
the days we spent together weren't lies.

I've live up to now. Although the length of time is a little different.

Just having meet you, just having lives you,
even if we can't share our thoughts,
La La La La... I won't forget you.

Why, eventhough it hurts so much,
can't I think of anyone but you and I want to be with you?
But I'm used to how I think of even small things as happy memories.

Even cliches and meaningless words, if they're said between us,
have meaning.
Just having met you, just having loved you,
just having shared our thoughts... from now until forever...

I should think of you as proof that I live without taking my eyes off of truth and reality.

Just having met you, just having loved you,
even if I can never see you again,
La La La La... I won't forget.

Pepatah yang mengatakan "Sepinter-pinternya orang ngerjain ulangan, pasti ada juga salahnya" ternyata juga berlaku bagi Oti dan Raka. Sepandai-pandainya mereka menyembunyikan hubungan mereka, akhirnya tercium juga oleh Ai. Kecurigaan Ai bermula dari seringnya Raka pergi berdua dengan Oti, terutama malam minggu. Oti dan Raka juga gak bersikap cuek-cuekan lagi saat keduanya ada di rumah. Oti sekarang sering ikut Raka kalo ke sekolah. Padahal biasanya dia gak pernah ikut, kecuali kalo telat bangun. Pancaran mata kakaknya saat bersama, membuat kecurigaan Ai makin kuat. Tapi Ai belum berani

nanyain hubungan kedua kakaknya itu secara langsung. Dia menunggu saat yang tepat untuk itu. Dan akhirnya saat itu pun datang, ketika Ai sedang berdua dengan Oti di rumah. Raka belum pulang karena masih siaran malam.

"Kak...", Ai mulai membuka pembicaraan. Kelihatannya dia masih ragu-ragu. Ngomong gak ya?

"Ada apa?" tanya Oti yang sedang nonton TV, sambil makan kacang goreng buatan neneknya Laras. Makannya ditodong lagi. Gak takut jerawat tuh anak?

"Kak Oti pacaran ama Kak Raka?"

Suara Ai sangat pelan, tapi cukup untuk membuat Oti bagaikan disengat listrik ribuan volt. Oti menghentikan makannya dan menoleh ke arah Ai yang duduk beberapa meter darinya dengan pandangan tajam.

"Maaf kalo Ai..."

"Ai tau dari mana?"

Ucapan Oti membuat Ai jadi tambah yakin.

"Jadi Kakak bener pacaran dengan Kak Raka?"

Oti menghela napas. Dia gak tau apa yang harus dikatakannya. Raka nggak ada di sini, sehingga nggak bisa membantu. Walaupun begitu Oti menyadari saat ini pasti akan tiba. Cepat atau lambat hubungan mereka pasti akan diketahui pihak lain.

"Ai lihat akhir-akhir ini Kak Oti sangat dekat dengan Kak Raka. Nggak kayak sebelumnya. Sikap kakak berdua juga lain. Dan yang membuat Ai mengambil kesimpulan demikian, malam minggu kemarin, saat kakak berdua pulang, kebetulan Ai belum tidur. Ai melihat Kak Raka mencium kening Kak Oti."

Selama ini Oti dan Raka berusaha bersikap wajar, baik di depan Ai maupun teman-teman mereka. Tapi tetap aja ada sesuatu yang berubah. Oti dan Raka gak menyadari hal itu.

"Terus terang, kalo Kak Oti dan Kak Raka pacaran, Ai senang, karena itu sesuai dengan harapan Ai."

Harapan Ai? Jadi...

"Kamu gak keberatan kalo Kak Oti pacaran ama Kak Raka?" tanya Oti yang heran dengan ucapan Ai.

"Gak. Justru Ai sangat ngeharepin hal itu. Ai sangat sayang ama Kak Oti dan Kak Raka. Dan Ai ingin selalu bersama kakak berdua. Tadinya Ai ngerasa hal itu gak mungkin, karena melihat sikap Kak Oti yang cuek dengan Kak Raka, juga sebaliknya. Tapi setelah peristiwa tertembaknya Kak Oti, Kak Raka jadi sangat perhatian ke Kak Oti. Dan itu membuat harapan Ai tumbuh kembali, walaupun Ai tau sangat sulit mewujudkannya. Untunglah akhirnya bisa terwujud," kata Ai sambil tersenyum.

"Kamu setuju walau kami berdua saudara? Kakak-beradik?" tanya Oti.

"Tapi kan Kak Oti dan Kak Raka bukan saudara kandung. Gak ada hubungan darah. Tentu aja Ai setuju. Yang gak boleh adalah kalo Ai yang pacaran ama Kak Raka. Itu baru dosa. Inses."

"Apalagi kalo Kak Oti ma Ai, ya? Lebih gak boleh lagi he...he...he..," sahut Oti.

Ucapan Ai menimbulkan angin segar di hati Oti. Satu kekhawatirannya dan Raka sudah terlewati. Ai setuju dengan hubungan mereka. Tinggal kedua orang tua mereka aja yang jadi kekhawatiran terbesar.

"Ai kira Mama dan Papa setuju gak dengan hubungan ini?" tanya Oti. Ai menggigit bolpoin

yang dipegangnya sambil berpikir.

"Ai nggak tau. Tapi Ai kira-kira asal kakak berdua membicarakannya baik-baik, Ayah dan Ibu pasti mengerti. Lagi pula kan kakak gak melakukan kesalahan." Nggak kayak Raka yang memanggil ibu Oti dengab sebutan Tante Heni, Ai memanggilnya dengan sebutan ibu.

"Benar kan kakak gak melakukan kesalahan?" Ai mengulangi ucapannya. Tatapan cewek itu memandang Oti penuh arti.

"Maksud kamu?" Ai hanya terus memandang Oti. Lama-lama Oti mengerti apa maksud perkataan Ai.

"Ooo itu... kalo maksud kamu, jangan khawatir. Walau tinggal serumah, tapi kami masih bisa menjaga diri kami dari hal-hal kayak gitu. Kakak dan Kak Raka udah berjanji untuk gak melakukan hal-hal yang dapat merugikan hubungan kami. Percayalah," kata Oti.

"Ai percaya. Kalo perlu Ai akan membantu ngomong ke Ayah dan Ibu."

"Jangan!" sergah Oti.

"Kenapa?" tanya Ai bingung.

"Maksud Kakak, jangan dulu. Biar Kak Oti atau Kak Raka yang menyampaikan langsung pada Papa dan Mama. Kami sedang menunggu saat yang tepat. Untuk itu sementara ini mereka jangan sampai tahu. Kamu bisa jaga rahasia, kan?" tanya Oti.

"Jangan khawatir. Kakak percaya deh dengan Ai. By the way, mana nih acara makan-makannya? Kok jadian nggak dirayain sih?" tanya Ai.

"Wah... Kak Oti lagi bokek sekarang. Kamu minta ama Kak Raka aja, ya? Dia lagi banyak duit loh! Baru terima bonus dari radionya. Ntar kalo mau makan-makan, ajak-ajak Kak Oti. Kak Oti juga pengen he..he..he...," jawab Oti kumat gilanya.

Selain pada Ai, ternyata Oti juga cerita soal hubungannya dengan Raka pada kedua sahabatnya. Mulanya mereka terkejut. Ticka sampai menggeleng tanda gak percaya. Tapi setelah Oti ngejelasin semuanya, kedua sahabatnya itu akhirnya bisa mengerti, seraya berjanji mengenai hal ini.

"Oti... Oti... kakak sendiri lo embat juga. Pantas aja lo ngelarang gue ngedeketin Raka," komentar Ticka sambil geleng-geleng kepala. Dan biasa, Oti cuman nyengir.

Malam minggu ini kembali Oti keluar bersama Raka. Nggak terasa hampir sebulan mereka pacaran. Dan saat-saat itu merupakan saat terindah bagi Oti dan Raka. Kebetulan malam ini Raka dapat tiket nonton acara musik yang digelar di Bumi Sangkuriang, Bandung Utara. Tiket itu bonus dari panitia, karena radio Qly ikut membantu penjualan tiket. Daripada gak tau harus kemana, Oti nerima aja ajakan Raka nonton acara tersebut. Bagi Oti, asal bisa bersama Raka, ke mana pun dia gak keberatan. Emang kedengarannya klise, tapi itulah kenyataan orang yang sedang di mabuk cinta.

Oti dan Raka tiba di rumah menjelang tengah malam. Suasana dalam rumah tampak gelap, seperti biasanya. Pasti Ai udah tidur! batin Raka. Sementara Raka mengunci motornya, Oti membuka pintu depan dengan kunci yang dibawanya.

"Ssstt..." Oti menempelkan jari telunjuknya di mulut, saat Raka gak sengaja menabrak kursi di ruang tengah. Ruang tengah emang gelap, karena lampu dimatiin semuanya.

"Ai, lampu meja kok gak dinyalain sih? Jadi gelap gini," gerutu Raka. Biasanya emang setiap

malam lampu meja di ruang tengah dinyalain. Walau cahayanya cuma remang-remang, lumayan daripada gelap sama sekali.

"Gue ke atas, ya?" kata Oti. Raka memandang Oti sejenak, kemudian mencium kening cewek itu, tiba-tiba lampu ruang tengah menyala, dan...

"Ayah!!" seru Raka terkejut.

"Papa!!"

Di dekat sakelar lampu, berdiri ayah mereka berdua. Nggak lama kemudian dari arah tangga atas, turun seorang wanita setengah baya yang memakai baju tidur.

"Mama!!" jerit Oti tertahan.

Ayah Raka dan Oti memandang tajam pada kedua anaknya yang sedang berpelukan. Seolah-olah mengerti arti tatapan tersebut, Raka melepaskan pelukannya. Wajahnya keliatan pucat. Sama kayak Oti.

"Papa, Mama, kapan datang? Kok tumben? Ada apa?" tanya Oti dengan suara bergetar dan terbata-bata. Sekilas dia dapat melihat wajah mamanya yang memendam perasaan duka. Entah apa. Mamanya gak menjawab pertanyaan Oti. Wanita itu hanya mematung di anak tangga.

"Raka!" sebagai jawaban terdengar suara ayahnya. Kemudian pria setengah baya itu mendekati Raka, dan tanpa diduga, tangan kanannya bergerak, menampar wajah anak laki-laknya itu. Begitu kerasnya tamparan tersebut, hingga Raka hampir terlempar. Darah segar mengalir dari bibirnya.

"Pa!" jerit Oti dan Ibunya hampir berbarengan.

"Ini belum seberapa dibandingkan aib yang kamu timbulkan di rumah ini!" kata Ayah Raka dengan suara keras. Raka mengusap darah yang keluar dari bibirnya sambil memandang heran ke arah ayahnya, walaupun sebenarnya dia udah dapat menduga maksud perkataan ayahnya.

"Maksud ayah?" tanya Raka.

"Jangan pura-pura! Ayah udah tau perbuatan kalian berdua!" ayahnya kini memandang tajam ke arah Oti.

"Pa... tenang, Pa, udah malam," ibu Oti memperingatkan.

"Apa maksud Ayah dengan perbuatan yang kami lakukan?" tanya Raka kembali, sementara Oti hanya tertunduk, gak berani membalas tatapan ayahnya.

"Kamu masih mengelak? Kami tau kalian pacaran. Sungguh memalukan!" bentak ayahnya. Raka membalas tatapan ayahnya. Beberapa saat keduanya saling menatap dengan tajam.

"Kamu masih mengelaknya?" tanya ayahnya.

Raka menghela napas sebentar. Dia mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan ayahnya.

"Baiklah. Karena Ayah dan Tante Heni udah mengetahui hal ini, kami gak akan menyangkal. Kami emang pacaran. Apakah itu salah?" kata Raka mencoba tenang.

"Tentu saja itu salah! Kalian gak boleh pacaran!" kata ayahnya.

"Kenapa? Karena kami kakak-beradik? Bukankah kami hanya saudara tiri? Gak punya hubungan darah? Kenapa kami gak boleh berpacaran?" tanya Raka keras.

Tiba-tiba terdengar suara tangus dari atas. Tante Heni menangis terisak-isak di tangga. Oti memandang heran ke arah mamanya.

"Mama, ada apa?" tanya Oti lirih.

"Kalian gak boleh berpacaran! Mulai detik ini, putuskan hubungan kalian!!" kata ayahnya tegas.

"Kenapa gak boleh?" tanya Raka.

"Iya, Papa, kenapa!?"

"Pokoknya gak boleh! Ini keputusan Ayah! Titik! Dan Oti! Kamu ikut Papa dan Mama ke London! Sekolahmu akan dilanjutkan di sana!!" kata Papa murka.

"Apa? Gak! Oti gak mau pindah! Kalo Papa gak bilang alasannya, kami gak akan nurutin kata-kata Papa!!" kali ini Oti yang ngomong. Ayahnya memandang tajam ke arah Oti.

"Kamu mau melawan Papa?" tanyanya ayahnya marah.

"Oti ingin tau alasannya!" kata Oti tegas.

PLAK!

Tamparan mendarat di pipi Oti. Nggak sekeras tamparan pada Raka, tapi cukup membuat pipi kiri cewek itu memerah.

"Ayah!" seru Raka.

"Papa bukan Papa kandung Oti! Papa gak berhak nampar Oti!" kata Oti. Matanya berkaca-kaca, kemudian dia berlari ke tangga.

"Oti!" kata ibunya saat berpapasan dengan anak gadisnya. Oti memandang ibunya sejenak, kemudian meneruskan langkahnya, menuju kamarnya di lantai atas.

"Oti benar. Harus ad alasan kenapa Ayah melarang hubungan kami," kata Raka.

"Kita bicarakan ini besok. Sekarang sudah malam," kata Ayah Raka. Nada bicaranya agak mereda. Kemudian ia berbalik meninggalkan putranya.

"Ayah...", panggil Raka. Tapi ayahnya tetap meneruskan langkahnya. Tinggalah Raka sendiri ada di ruang tengah. Dia masih belum mengerti kenapa ayahnya melarang hubungannya dengan Oti.

"Oti boleh Mama masuk?"

Nggak ada jawaban. Mama Oti membuka kamar Oti yang ternyata tidak terkunci. Tampak anaknya sedang tertelungkup di tempat tidurnya sambil menangis.

"Oti..." Wanita setengah baya itu mengusap rambut anaknya.

"Kenapa, Ma? Kenapa Papa begitu marah? Papa belum pernah mukul Oti, sebesar apapun kesalahan Oti," kata Oti di sela-sela isak tangisnya.

"Mungkin Papa begitu shock mendengar kamu pacaran dengan Raka. Kamu tahu kan sifat Papamu yang gampang marah," jawab mamanya menghibur.

"Iya, tapi kenapa Papa marah? Padahal kali ini Oti gak ngelakuin kesalahan apa-apa. Juga Raka. Bukankah wajar kalo pria dan wanita saling mencintai?"

"Iya, tapi..."

"Tapi apa? Karena kami saudara? Bukankah kami gak punya hubungan darah? Itu gak dilarang agama, kan?" cecar Oti.

Nggak ada jawaban dari mamanya. Wanita setengah baya itu hanya memandang Oti dengan tatapan kosong.

"Ma?" Oti heran karena gak ada respon dari mamanya. Dia segera membalikkan badan, menghadap mamanya.

"Kami gak punya hubungan darah, kan?" tanya Oti kembali. Tapi pandangan mata mamanya gak berubah, seolah ada sesuatu yang berkecamuk dalam pikirannya.

"Ma!" kali ini dengan suara agak keras Oti memanggil mamanya. Suaranya ternyata cukup membuat mamanya tersadar dari lamunannya.

"Iya... ada apa, Sayang?" tanya mamanya.

"Mama kenapa? Mama mikirin sesuatu?" desak Oti.

"Nggak. Mama gak mikirin apa-apa. Kamu tanya apa tadi?"

"Oti gak punya hubungan darah dengan Raka, kan?"

Sebagai jawaban mama Oti memeluk anaknya. "Tentu aja gak, Sayang. Kamu anak kandung Mama dan Papa Ardi..." jawab wanita itu lirih. Tanpa sepengetahuan Oti, air mata mamanya menetes.

"Mama nangis?" tanya Oti.

"Nggak apa-apa. Mama hanya teringat almarhum papamu." Papa kandung Oti meninggal saat Oti masih bayi, karena sakit.

"Dengar Oti... mungkin Papa kamu tidak bisa menerima hubungan cinta antar-anggota keluarga. Walau kalian tidak punya hubungan darah, tapi kalian telah jadi satu keluarga. Bagi kita, orang timur, hubungan seperti itu sangat tidak lazim. Kau harus mengerti. Selain itu, walaupun tidak dilarang agama, tapi hubungan seperti kalian juga sebaiknya tidak dilakukan," lanjut mamanya. Oti hanya terdiam mendengar kata-kata mamanya.

"Oti, besok temani Mama ziarah ke makam Papa Ardi di Jakarta, ya? Sejak dari London Mama belum sempat, karena langsung kesini. Mau, kan? Sesudah itu kita mengunjungi nenek di Bogor. Mungkin kita akan menginap di rumah nenek. Senin kamu gak ada ulangan, kan?" tanya mamanya.

"Dengan Papa?" tanya Oti.

"Papa kayaknya akan di sini dulu. Menurut Mama, sebaiknya kamu menghindar dulu dari Papa, agar suasana mendingin. Biar Papa bicara dengan Raka," kata mamanya.

"Tapi Oti gak mau berpisah dengan Raka," kata Oti.

"Kamu sangat mencintai dia?" tanya mamanya.

Oti mengangguk.

"Oti gak bisa berpisah dari dia, begitu juga Raka. Kami saling mencintai. Sudah banyak halangan dan rintangan yang kami lalui agar cinta kami bisa bersatu. Gak mungkin itu bisa dihancurkan dalam sekejap," kata Oti panjang lebar.

Mama Oti memandang anaknya sekilas, seperti menyimpan pertanyaan. "Oti kamu dengan Raka tidak..."

"Soal itu mama jangan khawatir. Kami masih tau mana yang boleh dilakukan mana yang gak. Oti gak akan membuat malu nama keluarga. Percayalah," kata Oti tegas.

"Mama tahu. Mama percaya padamu. Sejak kecil walau nakal, tapi kamu gak pernah melakukan hal yang membuat malu Mama."

"Kalo Mama sendiri, apakah setuju dengan hubungan kami?"

Tante Heni tidak langsung menjawab pertanyaan anaknya. Dia diam sejenak. "Raka anak yang baik. Pada dasarnya Mama pun menyukai dia. Mama yakin dia bisa menjaga dan melindungi kamu."

"Jadi Mama setuju?"

"Saat ini bukan masalah Mama setuju atau nggak, tapi kepentingan keluarga ini yang utama."

Dan Papamu bertindak berdasarkan pikiran semacam itu."

"Apa Mama bisa mengubah pikiran Papa untuk menyetujui hubungan kami? Hubungan Oti dengan Raka benar-benar tulus, atas dasar cinta. Kami telah berjanji merawat hubungan kami ini sebaik-baiknya," kata Oti.

Mama menghela napas mendengar pertanyaan anaknya.

"Ma..."

"Mama gak bisa janji, tapi Mama akan bicara dengan Papa. Kamu tahu kan sifat Papa. Nggak mudah mengubah pendiriannya," kata Mama.

"Makasih, Ma...", Oti memeluk mamanya.

"Oti sebetulnya sangat sayang ama Papa dan Mama. Oti udah menganggap Papa seperti Papa kandung Oti sendiri. Oti hanya gak bisa nerima sikap Papa yang gak menyetujui hubungan kami tanpa alasan yang kuat."

Mamanya mengelus-elus punggung Oti dengan penuh kasih sayang.

"Satu lagi, Ma, Oti gak pengen pindah ke London. Bukan karena Raka, tapi karena Oti senang sekolah di sini. Di sini Oti mendapat suasana sekolah dan teman-teman baru yang menyenangkan. Oti gak bisa ninggalin semua itu," kata Oti.

"Nanti di London kamu juga akan mendapat kawan-kawan baru. Banyak juga orang Indonesia yang sekolah di sana," kata mamanya menenangkan.

"Oti gak mau. Pokoknya Oti tetap pengen sekolah di sini. Mama mau ngomong soal itu ke Papa, kan?" tanya Oti.

"Baiklah, Mama akan coba bicarakan dengan Papa."

"Thanks, Ma..."

Pada hari minggu pagi, Raka harus pergi siaran. Belum ada yang bangun, kecuali Ai yang emang biasa bangun pagi, dan ibu tirinya.

"Maafkan Ai ya, Kak! Ai yang ngomong ke Ayah. Pas telepon, Ayah nanyain kabar Kak Raka dan Kak Oti. Ai jadi kelepasan ngomong. Ai gak mengira Ayah begitu marah mendengar hubungan Kakak dengan Kak Oti, lalu datang kemari. Kalo Ai tahu akan begini kejadiannya..."

Mendengar suara Ai yang bergetar dan wajahnya yang tampak memelas, Raka merasa iba. Adiknya tampak merasa sangat bersalah.

"Sudahlah. Cepat atau lambat hal ini pasti akan terjadi. Kalo bukan dari kamu, pasti Ayah akan tau juga. Kamu gak perlu meeasa bersalah. Justru Kakak berterima kasih, karena Kakak gak perlu ngomong sendiri hal ini pada Ayah," jawab Raka sambil mengelus rambut adiknya.

"Tapi Kakak jadi dimarahi Ayah. Hubungan Kakak dengan Kak Oti jadi berantakan..."

"Siapa bilang? Kami udah memperhitungkan hal ini akan terjadi. Kakak dan Kak Oti bertekad, apa pun yang terjadi, kami harus bisa mempertahankan hubungan kami, karena apa yang kami lakukan nggak salah. Ai mendukung hubungan Kakak, kan?"

Ai mengangguk.

"Bagus! Itu baru adik Kakak. Udah ya... Kakak mau pergi siaran dulu," kata Raka, kemudian melangkah keluar. Di dekat tangga, dia ketemu Oti yang baru bangun. Beberapa saat lamanya keduanya hanya saling memandang.

"Lo mau siaran?" tanya Oti.

Raka mengangguk.

"Gue mau nemenin Mama ke Jakarta. Ziarah ke makam Papa, kemudian ke tempat saudara," kata Oti.

"Berapa lama?" tanya Raka.

"Gak tau. Mungkin kami akan ngepin di sana. Soalnya saudara Mama kan banyak," kata Oti.

"Baiklah. Hati-hati aja," kata Raka.

"Thanks... lo juga. Jangan bikin masalah dengan Papa semakin besar," pesan Oti.

Oti melangkah menuju dapur. Saat melewati Raka, tiba-tiba cowok itu memegang tangannya.

"Ot..."

"Ada apa?" tanya Oti.

"Gak. Gue pergi dulu," kata Raka.

Oti mengangguk. Raka kemudian meneruskan langkahnya menuju pintu depan.

Dua hari kemudian, sepulangnya Oti dari Jakarta, cewek itu ingin bicara dengan Raka. Semula Raka menganggap permintaan Oti biasa aja. Tapi pas melihat wajah Oti yang serius, Raka menduga sesuatu terjadi pada Oti ketika berada di Jakarta. Mereka berbincang di sebuah perkebunan teh di Lembang. Di sana terdapat saung-saung kecil sebagai tempat istirahat. Udara sore tetasa sejuk di kaki gunung. Nggak hujan, tapi juga gak panas. Cocok buat ngobrol dengan tenang.

Raka bersandar di tepi sebuah saung, nunggu Oti ngomong. Keliatannya Oti masih bingung dari mana harus mulai.

"Ka, sebaiknya kita putus aja," kata Oti akhirnya sambil membelakangi Raka. Ucapan itu benar-benar mengejutkan Raka.

"Oti? Apa maksud lo?" tanya Raka dengan kaget.

"Udah jelas. Kita gak bisa ngelanjutin hubungan kita," jawab Oti.

Raka benar-benar gak habis pikir. Terakhir kali dia melihat Oti begitu semangat dengan hubungan mereka, bahkan sampai menentang ayahnya. Tapi sekarang, kenapa dia ingin memutuskan hubungan?

"Oti, ada apa? Kenapa lo?" tanya Raka.

Oti menggeleng. "Gak ada apa-apa. Gue cuman meras kita gak bisa pacaran kayak orang-orang biasa. Kita emang ditakdirkan untuk jadi Kakak-adik."

Raka merengkuh pundak Oti dan membalikan badannya. Dia melihat kayak ada yang aneh pada diri cewek itu. Memang sedari tadi mata Oti sembap, kayak habis nangis terus menerus.

"Oti, gue tau lo paling gak bisa boong. Gue tau pasti ada apa-apa. Selama lo di Jakarta, ada apa?" tanya Raka sambil menatap mata Oti. Raka gak memberi kesempatan Oti untuk menunduk, menghindari tatapan matanya.

"Lo mau tau apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Oti.

"Tentu aja," sergah Raka.

"Tapi, setelah ini, lo pasti akan membenci seseorang," kata Oti.

"Siapa? Lo?"

"Bukan. Lo harus janji dulu, setelah gue ceritain, lo gak bakal ngebenci siapapun. Janji?"

tanya Oti.

Raka terdiam sejenak. Beberapa saat kemudian dia mengangguk pelan.

"Baiklah. Gue janji."

Oti kembali membalikkan badannya, memperhatikan pemandangan di kaki gunung Tangkuban Perahu yang terbentang luas di hadapannya.

"Papa dan Mama bohong sama kita," kata Oti.

"Bohong?"

"Ya. Sebetulnya kita saudara sedarah." Untuk kedua kalinya Raka dibuat terkejut oleh ucapan Oti. Kali ini bahkan dia kayak disambar petir, nggak percaya mendengar apa yang dikatakan Oti.

"Oti? Lo gak bohong, kan?"

"Kali ini gue ngomong yang sebenarnya. Gue sendiri baru tau pas di Bogor. Saat gue secara gak sengaja ngedenger Mama cerita tentang kita pada Nenek. Gue denger Mama bilang gue anak Mama dengan Papa Rudi. Tentu aja gue kaget dan gak percaya, sama kayak lo sekarang ini. Karena itu kemudian gue desak Mama untuk mengatakan hal yang sebenarnya pada gue. Dan akhirnya Mama ngaku." Oti menarik napas sejenak, lalu menyambung, "saat Papa Ardi masih hidup, ternyata Mama udah berhubungan dengan Papa Rudi. Mama mengaku hal itu dia lakukan karena khilaf, sebab sejak jatuh sakit, Papa Ardi hanya bisa terbaring di tempat tidur tanpa bisa berbuat apa-apa. Akibat hubungan Mama dengan Papa Rudi, akhirnya Mama hamil. Mulanya Mama panik, takut Papa Ardi tahu soal itu. Untunglah Papa Ardi gak curiga, sebab Mama mengaku yang dikandungnya anak mereka. Malah menurut Mama, Papa Ardi sangat gembira karena Mama hamil, sebab menurut keterangan dokter, penyakit yang diderita Papa Ardi dapat menyebabkan dirinya kurang subur. Artinya, sangat kecil kemungkinan Papa Ardi bisa punya anak. Karena itu setelah gue lahir, Pap Ardi memberi nama Victory, karena dia merasa udah ngalahin takdir yang sedang menimpanya.

"Setelah Papa Ardi meninggal, Mama sangat terpukul, tapi gak bisa dipungkiri dalam hati Mama juga lega. Walau Papa Rudi baru menikah dengan Mama secara resmi tiga tahun kemudian, tapi pada praktiknya, gue udah memanggil Papa pada Papa sejak gue baru bisa ngomong. Saat gue beranjak remaja, baru Mama mengatakan Papa Rudi bukan Papa kandung gue. Menurut Mama, saat itu dia mengatakan hal itu karena merasa berdosa pada Papa Ardi, dan agar semua keluarga tetap nganggap gue sebagai anak Papa Ardi."

"Lo percaya kalo lo anak kandung Ayah? Mungkin aja Mama lo salah. Mungkin lo emang benar-benar anak almarhum Papa lo?" tanya Raka rada-rada kalut.

"Waktu berumur lima tahun, gue pernah kecelakaan, ditabrak mobil. Mama bilang saat itu Papa Rudi yang menyumbang darahnya untuk transfusi. Gak mungkin kan golongan darah Papa Rudi cocok ama gue kalo bukan karena gue anaknya?" tanya Oti.

"Tapi bisa aja itu kebetulan. Kan asal golongan darahnya cocok, orang lain juga bisa." Raka tetap keras kepala.

Oti menoleh ke arah Raka. "Kenapa sih lo gak bisa nerima kenyataan? Mama yakin gue anak Papa Rudi, dan dia merasa berdosa tentang hal itu. Gue gak mau nambah beban Mama. Gue sayang ama Mama. Gue gak mau liat dia menderita."

"Lo gak sayang ama gue?" tanya Raka putus asa.

"Gue juga sayang ama lo. Tapi kalo disuruh milih, saat ini gue akan milih Mama. Maafin gue. Gue tau lo gak bisa nerima semua ini. Pertama gue juga begitu. Tapi setelah berpikir,

gue rasa gue harus mentingin kepentingan keluarga. Lagi pula kalo ini benar, maka kita udah melakukan kesalahan. Untung kita belum terlalu jauh untuk dapat keluar dari kesalahan ini. Gue harap lo mau ngerti kayak gue."

Raka merenung memikirkan perkataan Oti. Kalo apa yang dikatakan Oti bener, pantas aja Ayahnya begitu marah saat mengetahui hubungannya dengan Oti. Ayahnya gak bisa ngasih alasan yang tepat, karena takut membongkar aibnya di masa lalu. Sekarang Raka bisa ngerti. Kalo Oti dapat mengorbankan cintanya demi kepentingan keluarga mereka, kenapa dia gak bisa?

Raka memandang Oti. Walau masih berusia enam belas tahun, tapi dia gak nyangka Oti bisa bersikap dewasa, lebih dari dirinya. Dia kini melihat sosok Oti bukan sebagai cewek remaja, tapi sebagai cewek yang udah punya pemikiran matang dan rela mengorbankan kebahagiaannya sendiri demi kebahagiaan orang lain. Dan kalo Oti bisa, kenapa gue gak? batin Raka.

"Ka, lo mau terima keputusan gue, kan?" tanya Oti lagi.

"Gue akan sulit ngelupain lo," ujar Raka akhirnya.

"Gue tau. Gue juga bakal sulit ngelupain cinta kita. Karena itu gue terima tawaran Papa. Gue akan ke London. Ngelanjutin sekolah di sana."

Ke London? Oti akan ke London?

"Lo gak perlu ngelakuin itu," kata Raka cepat.

"Gue juga sebenarnya gak mau. Tapi mungkin ini satu-satunya cara agar gue bisa ngelupain lo. Lagi pula kata Mama, Dio udah mulai nakal. Gue harus ngebantu ngawasin dia."

Raka gak bisa berkata apa-apa. Di satu pihak dia mengakui itu jalan terbaik untuk melupakan cinta mereka. Minimal mereka gak sering ketemu. Di pihak lain, dia akan merasa kehilangan Oti, kehilangan senyumnya, sifat jailnya, dan yang terpenting, cintanya.

"Lo jangan khawatir. Kita kan masih tetao saudara. Kakak-adik. Kalo udah bisa ngelupain cinta kita, gue akan nemuin lo. Lagi pula, ini kesempatan lo untuk balik ke Ajeng. Lo mencintai dia juga, kan?"

"Itu..."

"Gak usah lo bilang, gue udah tau." Oti mendekati Raka.

"Kapan lo pergi? Atau besok?" tanya Raka.

"Gak secepat itu. Gue kan harus ngurus administrasi kepindahan gue, dan pendaftaran di sana. Mungkin akhir semester ini. Berarti sekitar sebulan lagi. Sementara ini Mama tetal di sini ngedampingin gue. Kami berdua akan pindah ke rumah salah satu teman Papa yang disewa sampai kami pindah."

"Kenapa kalian gak tinggal di rumah sampai lo pindah?" tanya Raka lagi.

"Gue sih penginnya begitu, tapi Papa gak setuju. Dia bersikeras gue harus pisah dari lo. Gue harap lo bisa ngerti keinginan Papa. Dan seperti janji lo, lo gak akan musuhin siapa pun, termasuk papa dan mama gue, kan?"

Raka memandang Oti yang tepat berada di hadapannya. "Jangan khawatir. Gue akan tepatin janji gue."

Oti tersenyum. Senyum Oti merupakan salah satu faktor yang membuat Raka jatuh hati padanya.

"Jadi kita tetap kakak-adik?" Oti menyodorkan jari kelingkingnya ke hadapan Raka.

Raka menyambut jari kelingking Oti dengan jari kelingkingnya. Jari kelingking mereka

bertaut. Tiba-tiba Raka memeluk Oti. Erat sekali.

"Gue akan sulit ngelupain lo," ujar Raka lirih.

"Gue tau. Gue juga. Tapi kita harus berusaha. Lo mau berusaha kayak gue, kan?" pinta Oti.

"Gue akan berusaha, walau gue gak tau apa gue bisa," ujar Raka pahit.

"Kalo gue bisa, lo pasti bisa. Kembalilah pada Ajeng. Dia sangat mencintai lo. Dia bisa ngebantu lo ngelupain gue."

Sebulan udah berlalu. Liburan udah tiba. Dan itu berarti saatnya Oti untuk pergi. Ninggalin teman-teman, rumah, sekolah, juga cintanya.

Jam empat sore, Oti dan ibunya udah ada di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Selain mereka, ada juga Ai yang ikut nganter, juga Ticka, Laras, dan Revi!

"Kak Raka belum datang juga?" tanya Ticka pada Ai.

"Kayaknya gak. Tadi Ai nelepon tapi HP-nya gak aktif," jawab Ai. Kemudian pandangannya itu beralih ke Oti. Oti hanya tersenyum kecil. Dia gak tau apakah Raka benar-benar sibuk seperti yang dikatakannya semalam, atau hanya alasan untuk menghindari dirinya.

"Kalo gak ad lagi, kita check in sekarang," kata mamanya. Oti terdiam sejenak, memandang ke arah depan bandara. Kemudian ia mengangguk, seraya memandang adik dan teman-temannya, seolah ingin mengatakan saat berpisah udah tiba. Oti mendekati Ai yang berada di dekatnya.

"Jaga Raka ya, dan ntar kalo liburan kamu harus main ke sana," kata Oti pada Ai. Ai memandang Oti dengan mata berkaca-kaca, kemudian memeluk kakaknya.

"Ai akan kesepian lagi, gak ada kakak," kata Ai dengan suara bergetar.

"Jangan begitu. Raka pasti akan menjaga kamu dengan baik. Percayalah!" Oti lalu beralih ke Ticka yang ada di sebelah Ai.

"Gue juga akan kesepian tanpa lo, Ot. Laras sama sekali gak bisa diajak berantem. Gak seru jadinya," kata Ticka. Laras yang berada di sebelahnya tersenyum kecil mendengar ucapan Ticka.

"Jangan gitu. Lo belum tau kemampuan Laras yang tersembunyi," balas Oti. Ticka kemudian memeluk Oti.

"Sayang Raka gak datang. Gue tau lo pengen ketemu dia untuk terakhir kalinya," ujar Ticka lirih di telinga Oti.

"Mungkin dia sedang berusaha ngelupain gue. Gue bisa ngerti," balas Oti.

"Terima kasih, Ot, kamu selama ini udah nolong Laras, dan membuat Laras jadi orang yang percaya diri," kata Laras saat Oti berada di hadapannya.

"Gak, Ras, itu semua karema diri kamu sendiri. Oti hanya ngebantu. Oti juga ingin berterima kasih, karena kamu udah banyak ngebantuin Oti selama ini," kata Oti tulus.

"Jangan lupain kami ya...," kata Laras di sela-sela pelukannya pada Oti.

"Gak akan, Ras, kalian teman-teman terbaik yang Oti punya. Oti harap kalian juga gak akan melupakan Oti."

Kini giliran Revi yang mengucapkan salam perpisahan pada Oti.

"Kapan-kapan gue boleh main ke tempat lo, kan?" tanya Revi.

"Tentu aja. Kalo lo liburan besok lo bisa pergi bareng Laras dan Ai. Mereka juga akan ke

London," jawab Oti.

Revi memeluk Oti. "Thanks, Ot, lo udah nyadarin gue dari sikap gue selama ini."

"Gak perlu. Itu karena pada dasarnya lo orang baik. Gue tau itu dari pertama kali ketemu lo. Jaga Bayu baik-baik. Gue akan selalu berdoa semoga kalian bahagia."

"Udah, Ot?" tanya Mamanya. Oti mengangguk.

"Ai, Mama pergi dulu." Mama Oti memeluk dan mencium kedua pipi Ai, kemudian dilanjutkan dengan yang lain.

"Selamat tinggal, semua...," seru Oti sambil melambaikan tangan.

"Hati-hati di jalan, Ot," kata Laras.

"Di sana lo belajar ya, jangan ikut kontes-kontesan lagi. Dan jangan lupa salam buat Pangeran William...," sambung Ticka.

Oti tersenyum, kemudian, sambil mendorong kereta berisi koper-kopernya, ia dan mamanya melangkah masuk untuk check in. Selanjutnya mereka akan menunggu keberangkatan di ruang duduk yang memang khusus untuk penumpang. Dari balik kaca yang memisahkan ruang keberangkatan, Oti masih sempat melambaikan tangan kepada teman-temannya. Mereka gak perlu nunggu lama dalam ruang tunggu duduk itu. Pengumuman boarding pesawat mereka segera terdengar.

"Kamu gak mau nelepon Raka untuk terakhir kalinya?" tanya Mama saat mereka bangkit dari duduk dan bersiap akan masuk pesawat.

"Gak, Ma. Kata Ai HP-nya gak aktif," jawab Oti.

Baru aja Oti menyelesaikan kalimatnya, sebuah suara yang amat dikenalnya memanggil dari arah belakang.

"Oti!!!"

Oti menoleh. Raka berdiri beberapa meter darinya. Napasnya ngos-ngosan. Oti memandang mamanya penuh harap. Mamanya mengangguk.

"Jangan lama-lama. Pesawat akan segera berangkat," kata Mama.

Oti segera berlari ke arah Raka.

"Kenapa lo bisa masuk ke sini?" tanya Oti setelah mereka berdua berhadapan.

"Itu gak penting....," jawab Raka di sela-sela napasnya yang terengah-engah. Raka tiba di Bandara beberapa saat setelah Oti masuk untuk check in. Dan atas bantuan Revi yang kebetan kenal dengan salah satu petugas bandara, Raka bisa masuk ke ruang yang sebetulnya khusus bagi penumpang yang akan berangkat. Revi sendiri yang masuk bareng Raka hanya melihat kejadian itu dari jauh. Dia gak pengen mengganggu mereka.

"Jadi, ini saatnya kita berpisah?" tanya Raka.

"Kita gak akan berpisah. Kita pasti akan ketemu lagi. Dan ketika saat itu tiba, Oti harap kita dapat bertemu sebagai adik-kakak."

Raka menatap mata Oti. Tangannya merogoh sesuatu dari saku jaket.

"Ini....," Raka memberikan benda yang digenggamnya. Ternyata seuntai kalung kuning keemasan, yang matanya membentuk ukiran huruf "VR".

"Gue pesen kalung ini ke temen gue. Sebetulnya buat hadiah ulang tahun lo. Tapi kemudian keadaan berubah. Tadinya akan gambar hati di belakang huruf itu. Walau begitu gue tetap ingin memberikan kalung ini ke lo..." Raka mengatur napasnya sejenak sebelum melanjutkan, "Kalo ketemu nanti kalung ini udah gak tergantung lagi di leher lo, atau udah gak ada ama lo, berarti lo emang udah benar-benar ngelupain cinta kita. Saat itu, barulah gue bisa tenang."

Oti menerima kalung pemberian Raka, dan memasangnya di leher, menggantikan kalung yang dipakainya. Kalungnya sendir diserahkan ke Raka. "Sama. Gue harap lo mau nerima kalung gue. Kalo gue liat lo gak pake, berarti lo udah ngelupain cinta lo ke gue," balas Oti. Raka menerima kalung Oti. Gak seperti kalung lainnya, kalung Oti ini bermatakan proyektil peluru yang pernah menembus perutnya. Katanya sebagai kenang-kenangan dia pernah tertembak.

"Boleh gue nyium lo?" pinta Raka.

Oti membelalakkan matanya, seolah-olah mengingatkan Raka akan janjinya.

"Hanya ciuman kakak pada adiknya yang akan pergi jauh," lanjut Raka. Oti terdiam sejenak, kemudian mengangguk. Raka membungkuk sedikit, mencium kening Oti dengan lembut. Oti pun memejamkan mata, seakan menikmati ciuman tersebut.

Ulangan panggilan untuk boarding bagi para penumpang yang akan ke London menyadarkan mereka. Oti menoleh ke arah mamanya, yang memberi tanda untuk segera masuk pesawat.

"Gue pergi dulu. Jaga diri lo, jaga Ai."

"Lo juga. Jaga diri lo di sana."

Oti melangkah mundur meninggalkan Raka sambil melambaikan tangan, kemudian berbalik, dan berjalan ke arah mamanya.

"Ma...," kata Oti sambil memandang mamanya. Dia takut mamanya akan menceritakan kejadian saat Raka mencium dirinya pada ayahnya.

"Mama mengerti. Jangan takut, Mama gak akan cerita pada Papa," kata Mamanya, seolah mengerti kekhawatiran Oti.

Kampus Jurusan Geologi Unuversitas Padjajaran, Jatinangor.

Jarum jam menunjukkan pukul satu siang. Kampus kelihatan sepi. Tentu aja sekarang masa liburan. Kalaupun ad beberapa orang di sekitar kampus, itu gak lain para calon.mahasiswa yang sedang sibuk melakukan pendaftaran ulang. Itu bisa dilihat dari dandanan mereka yang rata-rata rapi dan bawa map.

Sebetulny tadi pagi kampus Geologi sempat ramai penuh calon mahasiswa yang.lolos SPMB yang baru diumumin minggu lalu. Menjelang siang, jumlah calon.mahasiswa itu semakin berkurang, walau pendaftaran buka sampe jam tiga sore. Dan menjelang siang, jumlahnya semakin didominasi panitia MABIM yang merupakan panitia pendaftaran yang merupakan mahasiswa tingkat dua dan tiga. Entah sial entah beruntung, anak-anak yang berhasil tembus masuk kuliah di jurusan Geologi UNPAD ini, soalnya kalo di kampus lain mahasiswa baru hanya digojlok pas masa MABIM yang resmi, di kampus ini masa penggojloka dimulai begitu pendaftaran ulang!

Di salah satu sudut ruang kuliah, keliatan Raka sedang duduk bareng dua temannya. Mereka semua memakai jaet almamater, dengan syal hitam dan bertuliskan "TATIB" melingkar di lengan kanan masing-masing. Di hadapn mereka berdiri seorang calon mahasiswa baru, cewek. Calon mahasiswa baru ini hanya tertunduk diam mendengar apa yang dikatakan Raka dan yang lainnya.

"Jadi kamu udah tau apa kesalahan kamu? Saya gak mau kamu masuk lagi ke ruangan ini karena kesalahan yang sama. Ngerti?" kata Irma, salah satu teman Raka dengan suara agak

membentak. Yang dibentak cuma diam dengan wajah masih tertunduk.

"Jawab! Kamu ngerti gak!?" Kali ini Irma agak meninggikan suaranya, membuat si anak baru agak kaget.

"Mengerti... Kak...," jawab calon mahasiswa agak gemetar.

Raka bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri si calon mahasiswa.

"Ya sudah. Sekarang kamu boleh pulang. Sampe ketemu tanggal delapan belas. Kamu pulang naek apa?" tanya Raka sambil menepuk pundak cewek berambut sebahu itu.

"Sama temen, Kak. Sudah ditunggu di depan."

"Baik. Kamu boleh keluar."

Sepeninggal calon mahasiswa itu, kedua teman Raka menatap dirinya.

"What?" tanya Raka heran.

"Kok tumben tadi lo baik banget, Ka? Biasanya lo justru yang paling galak di antara kita," tanya Irma.

"Baek apanya? Gue biasa-biasa aja kok. Mungkin karena udah siang dan gur udah agak laper, jadi gue udah gak mood buat ngebentak-bentak," jawab Raka membela diri.

"Ooo.. gitu, kirain karena lo ada feeling ama dia. Tapi dia lumayan manis juga kok. Pepet terus aja, Ka...," timpal Adi-yang biasanya dipanggil Adun ama temen-temennya.

"Pepet, emangnya bus?" sahut Raka, kemudian mereka semua tertawa.

Sebetulnya tadi ada sebab lain kenapa Raka bersikap baik. Wajah calon mahasiswa baru itu mirip sekali dengan wajah seseorang yang pernah dikenalnya. Orang yang udah lama gak diliatnya. Ya, wajahnya mirip sekali Oti. Sejak perpisahanny dengan Oti di bandara dua tahun lalu, Raka emang belum pernah lagi melihat cewek yang pernah mengisi relung hatinya. Bahkan berkomunikasi juga gak. Mungkin karena Oti dilarang ayahnya berhubunga dengan Raka. Raka cuma tau kabar Oti dari Ai yang sering menelepon kakak tirinya itu.

Ya, dua tahun serasa berlalu dengan cepat. Raka sekarang udah jadi mahasiswa di Jurusan Geologi UNPAD. Sesuai janjinya pada Oti, Raka berusaha keras melupakab bayangan cewek itu. Kata Ai, Oti gak pernah nanyain kabar Raka kalo nelepon. Oti jyga gak pernah berusaha menghubungi dirinya. Raka pernah terpikir buat nelepon Oti, sekadar say hello. Tapi niat itu kemudian diurungkannya. Dia gak pengen menimbulkan masalah baru kalo ayahnya tau dia berusaha menghubungi Oti. Dan apa kata Oti pada Raka ntar? Bisa-bisa dia dianggap gak nepatin janji.

Kegiatan kuliah yang padat membuat Raka sedikit demi sedikit bisa melupakan Oti. Apalagi dia bertemu teman-teman baru, dan gak sedikit sebenarnya teman ceweknya yang naksir dia. Tapi sejauh ini Raka belum mau pacaran lagi. Gak tau kenapa. Yang jelas bukan karna melupakan Oti, tapi karena Raka lagi malas aja.

Tapi setelah melihat mahasiswa baru itu, Raka seakan melihat sosok Oti kembali hadir di hadapannya. Karena itu gak heran kalo dia seakan-akan jadi paung di depan Yusi, sementara kedua temannya sibuk "menginterogasi" anak baru itu.

"Ka...kok bengong sih?" suara Irma membuyarkan lamunan Raka.

"Eh... gak kok."

"Hayoo... mikirin siapa? Masih mikirin Yusi?" goda Adun.

"Gak. Gue cuman capek aja," kata Raka.

"Mo makan? Kita mo makan nih... Laper," tawar Irma.

"Lo mo nraktir?" tanya Raka.

"Boleh aja, tapi ntar lo anterin gue pulang. Gimana?" kata Irma.

"Gak masalah," sambut Raka.

"Gue gak, Ma?" protes Adun.

"Gak ada jatah buat lo...," balas Irma.

"Yeeee...."

Raka hanya tersenyum sambil memandang Irma yang juga membalas memandangnya. Irma, selalu ceria dan berwajah manis. Udah lama terdengar gosip diem-diem Irma naksir Raka. Bahkan dia bela-belain jadi TATIB di kepanitiaan MABIM biar bisa dekat dengan Raka. Raka sih gak terlalu menanggapi gosip itu. Yang jelas dia emang suka berteman dengan Irma, suka ngobrol dengannya. Selain cantik, Irma memang juga enak diajak ngobrol, dan selalu ceria. Irma juga agak-agak tomboi, sama seperti Oti. Dan gak cuman Irma, tapi hampir seluruh cewek yang kuliah di jurusan geologi rata-rata emang punya bakat tomboi. Mungkin suasana perkuliahan yang sering ngadain kegiatan kuliah lapangan di alam terbuka seperti gunung atau di pinggiran sungai di daerah-daerah pedesaan, membuat cewek-ceweknya berpenampilan kayak pecinta alam aja.

Tapi hubungan Raka dan Irma hanya sebatas teman, gak lebih.

"Kok bengong lagi? Mau gak?" tanya Irma.

Raka mengangguk pelan, kemudian mereka bertiga melangkah ke luar ruangan, berjalan ke arah kantin terdekat yang berjarak sekitar seratus meter dari gedung kuliah.

"Raka!!"

Suara yang memanggil Raka seperti pernah dikenalnya. Suara yang gak pernah didengarnya selama dua tahun terakhir. Raka menoleh, dan...

"Oti?"

Raka seperti gak percaya dengan pandangannya sendiri. Tapi bener, yang berdiri beberapa meter di hadapannya adalah Oti. Ya, bener-bener Oti!

Raka masih bisa mengenalin Oti, walau penampilan cewek yang berdiri di hadapannya beda dengan Oti yang terakhir kali dilihat Raka di bandara. Rambut Oti sekarang panjang sebahu, dan tergerai bebas. Dan yang bikin beda adalah kacamata tipis yang sekarang dipake Oti.

"Haiii..." Oti melambaikan tangan dan menghampiri Raka.

"Kok bengong? Kaget ya ketemu gue?" tanya Oti pada Raka yang masih melongo di tempatnya. Suara Oti keliatan biasa-biasa aja, seolah gak ada beban sama sekali.

"Eh.. Gak." Raka baru tersadar. "Lo berdua duluan deh. Ntar gue nyusul..," lanjutnya kemudian pada Irma dan Adun.

"Tapi jangan lama-lama ya? Yuk, Dun!" kata Irma lalu menarik tangan Adun menjauhi Raka.

"Cewek kamu?" tanya Oti setelah mereka tinggal berdua.

"Temen kuliah," jawab Raka.

"Emang mo kemana?" tanya Oti.

"Mo ke kantin. Makan. Lo udah makan?" tanya Raka.

"Udah tadi."

Raka kembali memandang Oti. Sampai saat ini dia belum percaya yang berdiri di hadapannya ini bener-bener Oti. Dan kacamata itu... Raka sebetulnya gak kaget melihat Oti pake

kacamata. Ai pernah cerita padanya.

"Kok bengong lagi? Lo gak seneng ketemu ma gue?" tanya Oti lagi dengan nada menggoda.

"Kenapa lo bisa ada disini?" tanya Raka akhirnya.

"Nah gitu dong. Gue kira lo gak pernah nanya kenapa gue ada di sini," kata Oti.

Tanpa sepengetahuan mereka, Irma dan Adun rupanya masih mengamati dari jauh.

"Siapa sih?" tanya Irma.

Adun cuman mengangkat bahu. "Mana gue tau. Mungkin adiknya, temennya, atau bisa aja ceweknya Raka. Kenapa? Cemburu?"

"Yeee.... Kenapa gue harus cemburu?" tanya Irma.

"Gue gak bisa lama di sini karena udah ditunggu Laras," kata Oti.

"Laras?"

"Ya. Lo gak tau dia maksud UNPAD juga? Di Fikom? Gue tadi ngantarin dia daftar ulang, terus mampir aja ke sini, siapa tau ketemu lo. Soalnya Ai bilang dari pagi lo udah ngejogrok di sini," kata Oti.

"Lo tadi ke rumah?" tanya Raka."

"Iya lah! Gue sebetulnya pengen ngobrol banyak ama lo. Karena itu ntar malem lo jemput gue di tempat neneknya Laras, ya? Lo masih inget rumahnya, kan?" tanya Oti.

Raka mengangguk.

"Jangan lupa pake pakaian yang rapi! Jangan pake kaos oblong ama jins! Minimal lo harus make kemeja," kata Oti.

"Emang kita mo ke mana?" tanya Raka.

Oti mengedipkan mata. "Ntar lo juga tau. Gue tunggu loh! Inget! Jam tujuh pas, jangan telat!" Setelah ngomong gitu Oti meninggalkan Raka, setengah berlari menuju mobil yang terparkir gak jauh dari situ.

Sepeninggal Oti, Raka masih tetap terpaku di tempat. Dia emang kaget ngeliat kemunculan Oti yang tiba-tiba. Tapi terkejut lagi ngeliat sikap Oti. Sikap Oti tadi sama sekali gak nunjukkin sikap orang yang pernah mencintainya. Sama sekali gak nunjukkin sikap kekasih yang terpaksa pisah selama dua tahun. Sikap Oti keliatan santai, seperti saat pertama kali datang dan ketemu Raka dua tahun lalu.

Jam tujuh kurang, Raka memarkir motornya di halaman rumah nenek Laras. Ketika berada di depan pintu rumah, dia sempat diam sejenak, kemudian menekan bel yang berada di dekat pintu. Beberapa saat menunggu, pintu terbuka. Seorang cewek yang berambut panjang yang membuka pintu. Bukan Oti! Cewek itu tersenyum pada Raka.

"Hai, Kak Raka. On Time nih? Masuk yuk!"

Raka masuk ke rumah. Dia seperti mengenal cewek yang membuka pintu tadi. Siapa ya?

"Laras?" tanya Raka memastikan.

Yang ditanya hanya tersenyum lebar dan mengangguk. "Sebentar, Kak! Oti baru aja selesai mandi. Duduk aja dulu," katanya mempersilahkan, kemudian dia masuk, ke arah ruang tidur.

Raka duduk di sofa yang berada di ruang tamu.

Nggak berapa lama kemudian Laras muncul kembali ke ruang tamu. "Tunggu sebentar ya, Kak! Oti sedang dandan, khusus buat Kakak," godanya.

Dandan? Sejak kapan Oti bisa dandan? Raka hanya tersenyum mendengar godaan Laras.

"Kak Raka juga udah rapi nih. Pas dong kalo gitu..."

"Emang kamu tau Oti mo pergi ke mana?" tanya Raka.

Laras cuman mengangkat bahu.

Raka kemudian mengobrol dengan Laras, menunggu Oti selesai berdandan. Obrolan terutama berkisar soal keadaan masing-masing selama dua tahun terakhir ini. Sempat juga menyinggung Ticka yang sekarang kuliah di Semarang, dan Revi yang lebih memilih jadi model selepas lulus SMA.

Suara Oti memanggil Laras memutuskan pembicaraan mereka. Laras pun kembali masuk ke ruang tidur. Gak lama kemudian...

"Sambutlah Cinderella yang akan menemui sang pangeran...", kata Laras bagaikan MC, ucapannya itu langsung disambut jentikan kecil dari belakang.

Raka memalingkan pandangannya ke arah Laras. Laras bergeser sedikit ke kiri, dan di belakangnya tampak Oti yang mengenakan gaun hitam, dengan rambut tergelung ke belakang. Kacamata tipis yang dipakainya menambah kecantikannya. Melihat dandan Oti kayak gitu, Raka jadi ingat saat Oti menang di Pemilihan Putri SMA dua tahun lalu. Aura kecantikan yang pernah muncul dua tahun lalu terpancar kembali dari wajah Oti. Hanya aja saat ini wajah Oti terlihat lebih bercahaya dan dewasa.

"Kok bengong, Kak? Oti jadi lebih cantik, ya?" goda Laras lagi.

Oti segera mendorong Laras, sehingga hampir aja cewek itu terjatuh jika gak cepat-cepat menyeimbangkan dirinya.

"Sori, Ka! Ini ide Laras. Gaun ini juga pinjaman dari dia. Kalo lo gak suka, gue ganti aja ya?" kata Oti yang terlihat kikuk dan sedikit salah tingkah.

Nggak suka? Cuman orang gila atau yang gak normal yang gak suka melihat Oti kayak ini! batin Raka.

"Kok diganti? Kan Laras udah capek ngeriasin kamu..." protes Laras. Wajahnya sengaja dibuat kecewa. Oti memandang Raka, meminta pendapat.

"Gak papa kok. Tadi gue sedikit kaget aja. Abis ini pertama kalinya gue liat lo make gaun setelah terakhir di Pemilihan Putri SMA dulu," kata Raka. Ucapan Raka itu membuat Oti sedikit lega.

"Kalo gitu gue ganti, ya? Pake yang biasa aja," kata Oti.

"Jangan!" Raka melihat jam tangannya. "Ntar keburu malem," lanjutnya. Oti terpaksa mengurungkan niatnya.

"Kalo gitu berangkat yuk!" ajak Oti. "Kita pake mobil Laras aja, ya? Masa pake baju gini naek motor? SIM A lo masih ada, kan?"

Oti ternyata ngajak Raka makan malam di sebuah rumah makan di daerah Lembang. Kata Oti, Laras yang merekomendasikan tempat ini, karena selain makanannya enak, tempatnya juga cukup tenang untuk mengobrol, dengan diiringi alunan musik yang lembut. Sungguh

romantis. Raka sam sekali gak habis pikir kenapa tau-tau Oti pengen makan di tempat kayak gini. Ini bukan tempat favorit Oti yang sebelumnya lebih suka makan di pinggir jalan atau warung-warung sederhana.

Pertamanya mereka cerita banyak hal. Sebetulnya Oti yang banyak cerita sih. Dia cerita soal dirinya selama dua tahun ini, soal sekolahnya di London. Oti bahkan cerita soal tulisannya yang sebentar lagi akan diterbitin.

"Tadinya gue iseng aja, daripada bete gak ada kerjaan. Tapi pas gue kasih liat ke Laras, eh, tuh anak malah ngirimkan ke penerbit. Untung lolos buat diterbitin. Kalo gak kan gue bisa malu," cerita Oti dengan semangat '45.

"Emang lo bikin cerita tentang apa?" tanya Raka.

"Ada deh... Ntar lo juga tau. Pokoknya kalo buku gue terbit, lo harus beli. Awas kalo gak!" kata Oti tegas.

Raka hanya tersenyum mendengar "ancaman" Oti. Untuk beberapa saat lamanya Oti diam. Juga Raka.

"Sekarang lo jawab pertanyaan gue, kenapa lo bisa ada di sini? Apa Ayah ama Tante Heni tau lo pergi ke Bandung?" tanya Raka kemudian.

Oti terdiam sejenak mendengar pertanyaan Raka. Kemudian dia menjawab, "Boleh dibilang ini kebetulan."

"Maksud lo?" tanya Raka.

"Lima hari yang lalu Mama dapat telepon bahwa Nenek sakit keras. Mama berkeras pergi menengok Nenek. Tadinya Mama mo pergi bareng Dio, tapi Dio gak mau, jadi Mama minta gue temenin."

"Dan Ayah setuju?" tanya Raka.

"Tadinya Papa keberatan. Papa takut gue bakal ketemu lo. Tapi Papa gak tega juga ngebiarin Mama pergi sendiri, sedang Papa juga gak bisa ninggalin pekerjaannya. Akhirnya Papa ngizinin gue nemenin Mama. Kebetulan juga gue lagi gak ada kerjaan. High School gue lagi libur. Tapi Papa wanti-wanti supaya gue jangan ke Bandung atau ketemu lo," kata Oti.

"Dan lo ngelanggar larangan Ayah. Jadi lo kabur dari Tante Heni?" tanya Raka.

"Kok lo nuduh gitu?" tanya Oti.

"Soalnya..."

"Mama gak kayak Papa. Mama masih bisa diajak ngomong. Walau tadinya keberatan, tapi Mama akhirnya ngizinin gue ke Bandung. Itu juga setelah keadaan Nenek membaik. Gue bilang aja kangen teman-teman lama. Kangen ama Laras, Ticka, dan Ai."

"Nekat lo. Gimana kalo Papa tau?" tanya Raka.

"Kata Mama, Papa jangan sampe tau. Karena itu gue gak boleh lama-lama di Bandung. Besok gue harus udah balik ke Jakarta. Rencananya lusa gue ama Mama balik ke London."

"Besok?"

"Iya. Kenapa?" tanya Oti.

"Gak. Gak papa," kata Raka.

Suasana jadi hening. Raka masih bertanya-tanya, kenapa Oti sampe nyuri-nyuri waktu untuk ketemu dengannya. Apa sebenarnya yang ada di benak cewek itu?

"Lo udah punya pacar lagi, Ka?" tanya Oti memecah keheningan.

Mendengar pertanyaan itu, Raka gak langsung menjawab. Dia malah menatap Oti.

"Jangan salah sangka. Gue cuman nanya. Kalo lo gak mau jawab, juga gak papa," lanjut Oti

setelah melihat tatapan Raka.

Raka sedikit menunduk. Dia jadi ingat Irma yang punya sifay hampir sama dengan Oti. Agak tomboi dan cuek. Tapi tetap aja Irma bukanlah Oti.

"Gak. Belum," jawab Raka akhirnya.

"Gimana dengan Ajeng? Lo gak berhubungan lagi dengan dia?" tanya Oti.

"Setelah lo pergi, kami mencoba berhubungan lagi. Tapi dasar gak jodoh, hubungan kami cuma bertahan beberapa bulan. Ajeng masih nganggap dirinya sebagai pelarian cinta gue ke lo. Akhirnya kami sering ribut, dan putus. Sekarang katanya Ajeng udah punya cowok lagi. Temen.kuliahnya," kata Raka.

"Sayang banget. Padahal kan Ajeng cantik. Gue rasa kalian bisa jadi pasangan serasi," kata Oti menyesali.

"Kalo udah takdir, mau diapain lagi. Gimana dengan lo? Katanya mo ngegaet pangeran William?" goda Raka.

"Yah, dia sih naksir gue, tapi guenya gak betah hidup di istana. Banyak aturannya," jawab Oti sambil cengengesan.

"Terus? Kenapa gak cari lagi?" tanya Raka.

"Males. Gue gak suka orang bule. Gue masih suka produk lokal," jawab Oti.

"Kan banyak orang Indo yang sekolah di sana?"

"Iya sih. Tapi kebanyakan orang Indo yang kuliah di sana cuma karen ortunya tajir. Jadi sekolahnya gak serius. Kebanyakan hura-huranya. Gue gak seneng cowok kayak gitu. Emang ada sih beberapa orang indo yang bener-bener niat sekolah, atau yang dapet beasiswa karena otak mereka. Tapi terus terang, gue belum nemuin tipe yang gue suka," cerita Oti.

"Emang tipe cowok yang kayak gimana yang lo suka?" tanya Raka.

"Yang kayak lo!" ucapan Oti membuat Raka sesikit terperanjat. Dia hampir tersedak steak yang sedang dikunyahnya.

"He...he...he... bercanda kok.! Lagian tipe kayak lo kan langka banget. Di dunia ini mungkin hanya satu banding seribu, atau bahkan satu dibanding sejuta," kata Oti.

Sialan! Emang gue makhluk langka!? batin Raka.

"Tapi terus terang kalo ada yang sifatnya kayak lo, gak akan gue lepasin tuh cowok. Lo tau kenapa dulu gue bisa suka ama lo?" tanya Oti.

"Karena gue tampan, baik, dan pengertian...," jawab Raka sekenanya.

"Yeee.. ge-er. Kecuali tampan, semua yang lo sebutin ada benernya. Tapi ada satu hal yang gue suka dari lo, yang membuat lo beda dari cowok-cowok lain yang gue kenal selama ini..." Oti berhenti sejenak. Tampaknya ia ingin melihat reaksi Raka. Wajah Raka terlihat sedikit memerah. Sambil tersenyum Oti melanjutkan ucapannya, "...lo sangat mandiri. Walau lo tau Papa bisa membiayai sekolah lo sampai selesai dan segala kehidupan lo di atas rata-rata, tapi lo gak ngandelin biaya dari Papa. Lo lebih seneng mencari biaya sendiri untuk kebutuhan lo. Bahkan setelah lulus, lo nolak pas Papa tawarin lo kuliah di luar negeri. Lo lebih milih kuliah di sini dengan usaha lo sendiri. Gue tau, mungkin ini karena hubungan lo dengan Papa di masa lalu. Tapi biar bagaimana pun, gue kagum ama lo."

Wajah Raka terlihat tambah memerah. Wajahnya niscaya akan bertambah merah kalau saja dia tau Oti udah mengaguminya sejak lama. Sejak SMP, saat dia mendengar pembicaraan papa-mamanya yang membahas putra sulung papanya yang menolak pindah bersama mereka, saat ibu mereka meninggal, dan memilih tinggal berdua dengan adiknya. Sikap kakak tiri

yang belum pernah diliatnya itu menimbulkan kekaguman pada diri Oti, dan sedikit demi sedikit mengikis sifat hura-hura dalam diri cewek itu. Oti bahkan memutuskan sendiri untuk ngelanjutin sekolahnya di Bandung dan tinggal serumah dengan saudara-saudara tirinya, walaupun semula papanya keberatan. Kekaguman itu berubah menjadi rasa cinta, setelah dekat dengan Raka dan mengalami berbagai perjalanan hidup berdua. Sayangnya, perjalanan cinta mereka harus kandas setelah diketahui ternyata Raka dan Oti merupakan saudara seayah.

"Lo sendiri kenapa gak cari pengganti Ajeng? Masa gak ada cewek yang naksir lo?" tanya Oti.

"Gue... gue belum bisa ngelupain lo," jawab Raka. Gak tau, keberanian apa yang membuat Raka mengatakan hal itu. Dia sendiri udah gak berharap hubungannya dengan Oti terjalin kembali. Lagi pula mungkib aja Oti udah dapat melupakan hubungan mereka. Terbukti sekarang Oti gak lagi make kalung yang diberikan Raka di bandara dulu.

Mendengar jawaban Raka, Oti hanya menghela napas.

"Kalung yang gue kasih dulu, masih lo pake?" tanya Oti. Sebagai jawaban, Raka mengeluarkan kalung yang tersembunyi di balik bajunya. Kalung bermata proyektil peluru.

"Kenapa?" tanya Oti singkat.

"Gue udah berusaha ngelupain lo. Ngelupain cinta kita. Tapi gak bisa. Mungkin karena gue bener-bener mencintai lo," kata Raka.

"Tapi lo tau itu gak bener! Biar bagaimana pun kita gak akan bisa pacaran. Lo tau itu.

Lagipula gue gak nyuruh lo ngelupain gue secara pribadi. Gue hanya minta li ngelupain cinta yang pernah kita bina. Hubungan kita gak akan bisa terputus sama sekali, karena kita kakak-beradik."

"Justru itu yang membuat gue susah ngelupain cinta kita. Karena gue masih berhubungan dengan lo," kata Raka.

"Mungkin jika gue menghilang dari hadapan lo untuk selamanya, lama-lama lo akan ngelupain gue," kata Oti.

"Jangan bicara yang gak gak," sergah Raka.

Suasana kemudian hening. Hanya terdengar alunan musik berirama slow di seluruh penjuru kafe.

"Jadi, lo udah bisa ngelupain cinta kita. Karena itu lo gak pake lagi kalung yang gue kasih di bandara. Lo gak lagi nyimpen kalung itu?" tanya Raka.

"Seperti pernah gue bilang, gue akan nemuin lo kalo gue udah bisa ngelupain cinta kita. Sekarang gue ada di sini. Di depan lo. Lo udah tau kan apa artinya?" tanya Oti.

"Oti, lo..."

"Raka, gue gak mau ngebahas itu lagi. Tujuan gue ke Bandung cuman buat ketemu lo, Ai, dan temen-temen gue. Gue pengen liat keadaan lo, sebagai kakak gue. Gak lebih. Lo bisa ngerti kan?" suara Oti bergetar saat mengucapkan kalimat terakhir.

Raka memandang Oti, kemudian mengangguk pelan.

"Sori. Gue ke toilet sebentar," kata Oti, kemudian bangkit dari kursinya.

Sepeninggal Oti, Raka mengempaskan diri pada kursi. Dia menyesali kebodohan dirinya yang gak bisa menahan perasaan. Sekarang Raka gak tau bagaimana pandangan Oti terhadap dirinya.

Cukup lama Oti berada di toilet, sebelum kembali di.kursinya. Raka sempat melihat wajah

Oti. Wajah dengan tanda-tanda kayak habis nangis, walau agak tertutup kacamata.

"Lo gak papa kan, Ot?" tanya Raka.

"Mungkin ini terakhir kalinya gue bisa ketemu ama lo," kata Oti.

"Terakhir kali? Kenapa? Apa karena ucapan gue tadi?" tanya Raka panik.

"Gue rasa, sebaiknya gue jangan ketemu lo lagi sampai lo bener-bener udah ngehapus cinta lo ke gue. Gak tau sampe kapan. Mungkin sampe gue atau lo udah nikah ama orang lain, atau mungkin juga untuk selamanya. Itu semua tergantung lo," kata Oti.

"Tapi gue cuman ngomong sejujurnya. Gue..."

"... gue bisa ngerti. Justru itu salah satu yang gue suka dari lo. Lo selalu bicara terhs terang dan apa adanya. Tapi sori, lo juga tau sifat gue. Gue gak akan mentingin diri gue sendiri," kata Oti.

"Walau harus ngorbanin kebahagiaan lo?" tanya Raka.

Oti memandang tajam pada Raka.

"Kata siapa? Gue gak ngerasa berkorban. Gue udah gak ada perasaan apa-apa ke lo. Gue ketemu cuman mo mastiin lo juga udah gak punya perasaan apa-apa gue. Dan gue kecewa karena lo belum berubah," kata Oti.

"Maafin gue. Gue gak bermaksud membuat lo kecewa. Lo pasti membenci gue. Iya kan?" tanya Raka.

"Gue gak bisa membenci lo. Gue hanya melakukan apa yang gue rasa harus gue lakukan. Ini semua untuk kebaikan gue, lo, dan keluarga kita," kata Oti.

Setelah itu suasana mendadak berubah jadi kaku. Oti dan Raka gak banyak ngomong. Mereka pun keluar dari kafe dengan menyimpan perasan masing-masing.

Tanpa diketahui Raka dan Oti, ada yang memerhatikan mereka dari sebuah mobil kijang yang diparkir di sudut lain tempat parkir.

"Itu orangnya....," ujar seseorang yang berada di balik kemudi.

"Lo yakin?" tanya temannya yang duduk di sampingnya.

"Gue gak bakal lupa ama cewek sialan itu. Cewek yang udah bikin gue ngedekem di penjara selama setahun lebih. Dan saatnya sekarang dia membayar apa yang udah pernah dia lakukan pada diri gue!"

Cowok yang memegang kemudi itu menghidupkan mesin mobilnya, lalu menekan pedal gas dalam-dalam. Dengan kecepatan tinggi, mobil kijang biru tua itu pun melesat dari tempat parkir, menuju ke arah Oti dan Raka yang sedang berjalan ke mobil mereka.

Suara mobil yang kian mendekat mengalihkan perhatian Oti dan Raka.

"Raka! Awas..!!"

Refleks Oti yang terlatih mendorong tubuh Raka untuk menghindari mobil yang melaju ke arah mereka. Raka terjerembab ke sisi lain. Dia selamat dari mobil yang akan menabraknya, Oti gak. Walau setelah mendorong Raka Oti masih mencoba menghindar, tapi udah terlambat. Tubuhnya terkena bagian samping mobil. Kontan Oti terlempar beberapa meter, dan bagian belakang tubuhnya menghantam mobil lain yang sedang diparkir. Benturan yang terjadi sangat keras, hingga akibatnya alarm mobil yang dipasang pada mobil yang dihantam tubuh Oti sampai berbunyi.

"Cepat kabur!"

Mobil kijang yang menabrak Oti segera tancap gas, mencoba kabur. Beberapa orang dan petugas keamanan yang melihat kejadian itu mencoba menghalangi, tapi gak berdaya menghadapi mobil yang dipacu dengan kecepatan tinggi.

"Oti!!"

Raka menghampiri tubuh Oti yang tergeletak di tanah. Darah mengalir dari mulut, dan beberapa bagian tubuh cewek itu. Oti diam gak bergerak.

"Oti!!!!!!" jerit Raka sambil memeluk tubuh Oti.

Hingga jam dua dini hari, Raka masih ada di Rumah Sakit Hasan Sadikin, tempat Oti dirawat. Saat ini Oti sedang menjalani operasi darurat untuk menyelamatkan jiwanya. Beberapa tulang cewek itu diketahui patah, disertai pendalaman hebat dalam tubuhnya. Operasi telah berlangsung lebih dari dua jam dan belum ada tanda-tanda akan selesai.

Raka ingat ucapan Oti saat makan malam.

Mungkin ini terakhir kalinya gue bisa ketemu ama lo.

Apakah ini pertanda? tanya Raka dalam hati. Dia gak pengen sesuatu yang terburuk menimpa Oti.

Tuhan! Jangan ambil nyawa gadis yang sangat ku cintai! batin Raka. Jika ini hukuman atas perbuatan kami, aku memohon ampun pada-Mu! Tolonglah dia, Tuhan!

Raka melihat bangku yang ada di koridor rumah sakit. Di situ ada Ai yang tertidur dalam pelukan Laras. Mata Ai sembab, sehabis menangis. Ai, seperti juga Laras ingin tetap menunggu operasi Oti selesai walau Raka udah nyaranin adiknya pulang aja. Besok Ai harus sekolah.

"Gak mau! Ai gak bakal bisa tenang kalo gak tau kondisi Kak Oti!" alasan Ai.

Satu hal yang Raka baru tau, Oti ternyata bohong. Dia gak pergi ke Jakarta ama mamanya. Raka baru tau setelah mengabari apa yang menimpa Oti pada ayahnya di London. Ternyata Tante Heni ada di London, dan gak pergi ke mana-mana.

Mendengar kabar itu, tentu aja ayahnya marah besar. Raka sendiri bisa membayangkan dirinya akan jadi sasaran amarah ayahnya ketika tiba di sini. Begitu mendengar kabar tentang Oti, ayahnya dan Tante Heni langsung terbang ke Jakarta.

"Oti emang boong ma Kak Raka. Dia pergi ke Bandung sendirian, tanpa sepengetahuan mama-papanya," kata Laras yang matanya juga sembab sehabis menangis.

"Tapi kenapa Oti ngelakuin hal itu?" tanya Raka.

"Kalo Kakak pengen tau, Kakak bisa liat tas tangan Oti," kata Laras.

Tas tangan Oti?

Penasaran dengan ucapan Laras, Raka mengambil tas tangan Oti yang disimpan di mobil lalu membukanya. Gak ada yang istimewa. Cuman ada dompet, make-up sederhana kayak bedak dan lipstik, tisu, serta beberapa lipatan kertas. Sama seperti layaknya tas wanita-wanita lain. Raka lalu membuka dompet Oti. Ada kartu pengenal, beberapa lembar uang dalam mata

uang rupiah, poundsterling, dan euro, juga dua kartu kredit. Raka meraba sesuatu dalam dompet Oti. Sesuatu yang tersembunyi pada salah satu saku dompet. Dia segera merogoh benda tersebut. Dan betapa terperanjatnya Raka melihat apa yang didapatnya.

Di tangannya kini tergenggam seuntai kalung keemasan, dengan huruf "VR" di matanya. Itu kalung yang dia berikan pada Oti di bandara dulu. Berarti Oti bohong saat bilang dia hak nyimpen kalung itu lagi. Kenapa Oti melakukan itu? Apa maksudnya? Apa Oti udah benar-benar melupakan cintanya?

Raka memerhatikan foto Oti pada salah satu kartu pengenalnya. Saat diperhatikan baik-baik, barulah terlihat, Oti memmnggunakan kalung pemberiannya. Walaupun gak pada semua foto pada beberapa kartu pengenal yang ada dalam tas Oti terlihat cewek itu mengenakan kalung atau gak, tapi pada foto yang terlihat, semua mengenakan kalung yang sama, bukan kalung yang dipakainya saat ini. Bahkan di foto kartu anggota perputakaan di London yang dibuat hanya dua minggu sebelum Oti datang ke Jakarta, rantai kalung tersebut terlihat sekali.

"Oti, sebenarnya masih mencintai Kakak," kata Laras setelah Raka kembali ke ruang tunggu di depan ruang operasi. Walaupun Raka udah dapat menduga, tapi ucapan Laras tak urung membuat hatinya terkejut.

"Tapi, dia bilang dia udah menganggap Kakak sebagai kakak tirinya," kata Raka.

"Oti bohong. Kak Raka tahu, alasan sebenarnya dia datang kemari, cuman pengen ketemu Kakak. Selama dua tahun dia gak bisa ngelupain Kakak. Dia rindu, dan pengen ketemu Kakak. Tapi dia gak mungkin pergi tanpa sepengetahuan ayah dan ibunya, yang selalu mengawasinya dengan ketat. Dengan uang saku yang dikumpulkannya diam-diam, Oti lalu nekat pergi ke Indonesia. Pada mama-papanya Oti bilang akan nginep di rumah temannya di Liverpool. Sebetulnya Oti udah berusaha keras buat ngelupain Kakak. Dengan belajar keras dan konsentrasi pada studinya, dia berharap dapat melupakan cintanya. Kakak tau kalo Oti jadi salah satu murid terbaik di SMA-nya di sana? Dia bahkan dapet tawaran beasiswa jurusan Sastra di Oxford. Tapi semua itu gak bisa menghapus kerinduannya pada Kak Raka. Gak bisa menghapus cintanya."

"Jadi, itulah kenapa dia nyimpen kalung..."

"Kalung pemberian Kak Raka? Kalung itu baru dilepas saat mo ketemu Kakak. Dia gak ingin Kakak tahu dia masih mencintai Kakak. Dia ingin tahu apakah Kakak juga masih mencintainya, karena menurutnya waktu dua tahun dapat mengubah segalanya," Laras menerangkan.

"Kenapa Oti gak teris terang? Kakak juga masih mencintai dia..., " sesal Raka.

"Itulah Oti. Dia gak ingin menambah masalah, terutama antara Kakak dengan papanya. Oti gak ingin mengecewakan papa dan mamanya, walaupun untuk itu dia harus mengubur perasaan cinta yang dimilikinya. Cinta sejatinya. Oti rela berkorban apa pun, untuk keutuhan dan kebahagiaan keluarganya."

Oti? Kenapa lo bisa berkorban sebesar itu? Diam-diam Raka malu pada Oti yang bisa mengorbankan segalanya untuk kebahagiaan orangtuanya. Sedang dia terus memaksakan cintanya pada Oti, tanpa memikirkan perasaan ayahnya juga Tante Heni. Raka sebetulnya gak pernah berusaha melupakan cintanya pada Oti. Selama dua tahun dia berharap Oti kembali

padanya suatu saat. Sesuatu yang sangat mustahil, selama mereka masih punya hubungan darah.

"Kenapa kamu tau semuanya?" tanya Raka sambil memandang Laras.

"Oti selalu cerita semuanya pada Laras. Sewaktu Oti di London, kami sering saling mengirim e-mail. Oti sering curhat pada Laras, terutama kalo lagi inget ama Kak Raka," jawab Laras. Raka tau, di antara semua temannya, Oti emang paling dekat dengan Laras. Selain itu Laras juga dianggap bisa menyimpan rahasia. Mungkin karena sifat Laras yang pendiam.

"Ide ngajak Kak Raka makan malam dan memakai gaun juga dari Oti. Setelah ketemu Kak Raka di kampus, Oti ngajak Laras beli gaun untuk makan malam nanti. Dia juga nyuruh Laras mengatakan gaun itu milik Laras yang dipinjamkan pada Oti. Mungkin bagi Kak Raka, apa yang dilakukan Oti sangat aneh, dan gak seperti sifat Oti yang sebenarnya. Tapi kali ini, Oti ingin tampil senmbagai wanita yang sempurna dihadapan Kakak, tanpa mau mengakui perasaannya. Oti sadar, bisa jadi malam ini adalah perjumpaannya yang terakhir dengan Kak Raka. Kalo sampe papanya tau, kemungkinan dia gak bakal lagi bisa ketemu Kak Raka untuk waktu lama.

Raka berpikir, perkataan Laras ada benarnya. Kalo dipikir-pikir, tubuh Laras lebih pendek dan kecil dari Oti. Kenapa gaunnya bisa oas dipakai Oti? Waktu itu Raka emang gak sampai berpikir ke sana.

"Lalu, kenapa kamu ceritain ini ke Kakak? Bukankah Oti nyuruh kamu merahasiakannya?" tanya Raka.

"Laras sebetulnya gak tega melihat Oti begitu menderit memendam perasaannya. Laras juga gak tau apakah setelah ini Oti akan marah pada Laras, atau malah membenci Laras. Yang penting laras udah mengatakan apa yang sebenarnya terpendam di hati Oti. Laras tahu hubungan Kakak dan Oti gak dibenarkan menurut agama. Hanya aja Laras berpikir, jika hubungan Kakak dan Oti gak dibenarkan agama, kenapa Tuhan membuat Kakak dan Oti saling jatuh cinta?" tanya Laras.

Ucapan Laras benar. Jika Raka dan Oti saudara sedarah, mengapa Tuhan membuat mereka saling jatuh cinta? Mengapa Tuhan gak membuat dia jatuh cinta pada Ai? Padahal secara fisik Ai lebih cantik dari Oti. Ai juga bertahun-tahun tinggal bersama Raka, dibandingkan Oti yang hanya beberapa bulan. Juga mengapa Tuhan gak membuat Raka dapat mencintai Ajeng yang bukan aja secara fisik jauh di atas Oti, tapi juga baik dan penuh perhatian? Berbagai pertanyaan itu semakin memenuhi benak Raka.

Oti masih dalam ruang operasi. Raka sudah gak betah menunggu. Ia gak sabar ingin tau keadaan Oti. Barusan ia juga mendapat kabar dari polisi kalo orang yang menabrak Oti udah tertangkap. Orang itu ternyata Riki, salah seorang anggota gerombolan preman yang pernah berkelahi dengan Oti di Fame dulu.

Tiba-tiba, bak menjawab kegelisahan Raka, pintu ruang operasi terbuka. Dokter Satrio yang menangani Oti keluar. Raka, Ai, dan Laras langsung memburu mendekat.

"Bagaimana, Dok?" tanya Raka gugup.

"Luka-luka Victory sudah ditangani. Hanya aja...," dr. Satrio menggantung kata-katanya.

"Hanya apa, Dok?" tanya Raka penasaran.

"Kedua orangtua Anda telah diberitahu?" tanya dr. Satrio.

"Sudah. Mereka sedang menuju kemari. Paling cepat nanti malam baru sampai. Ada apa, Dok?"

Dr. Satrio terdiam, seakan sedang berpikir sambil memandang Raka. "Sebaiknya kita tunggu kedua orangtua Anda, terutama Ayah Anda...", kata dokter senior itu.

"Dok? Ada apa? Kenapa harus nunggu Ayah? Saya kan kakaknya....," Raka merasa ada sesuatu yang disembunyikan dr. Satrio.

Dr. Satrio menatapnya dengan ragu, tapi akhirnya berkata, "Baiklah, saya rasa Anda berhak tau. Sementara ini, kondisi yang paling parah adalah ginjal kanan Victory pecah."

Ai dan Laras sama-sama menarik napas cepat, terkesiap. Seolah dikomando, air mata mereka yang sempat kering tadi kembali mengalir berbarengan. Wajah Raka sudah pias semakin pucat.

"Dok...", kata Raka memohon.

"Maaf, saya tidak bisa membicarakan kondisi lain sebelum orangtua Anda datang. Saya harus kembali ke dalam. Kalau terjadi apa-apa, suster akan menghubungi Anda. Saya tinggal dulu."

Raka hanya tercengang ketika dr. Satrio berbalik meninggalkan mereka. Apa sebenarnya yang akan dikatakan dr. Satrio? Kenapa harus menunggu Ayah? Bagaimana kondisi Oti sebenarnya? Berbagai pertanyaan berkecamuk di benak Raka.

Akhirnya Oti keluar dari ruang operasi. Raka memandangi Oti dari luar ruang ICU. Tubuh gadis itu dipasang beberapa alat penyokong kehidupan. Tampak tubuhnya tergeletak, diam gak bergerak. Matanya terpejam, seolah-olah sedang tidur lelap.

Seperti dugaan Raka; begitu tiba di rumah sakit, ayah Raka langsung memarahinya. Raka bahkan dituding udah mempunyai rencana ketemu Oti sebelumnya. Suasana hampir aja panas, kalo aja Tante Heni gak menengahi, dan menenangkan suaminya. Kedatangan dr. Satrio juga ikut mendinginkan suasana. Sementara itu, Ai cuma bisa menangis sesungguhnya dalam pelukan Dio, adik bungsunya.

Begitu situasi menjadi tenang, dr. Satrio mengajak Raka dan ayah Raka ke ruang kerjanya, untuk membicarakan kondisi Oti. Raka yang penasaran dan khawatir bersyukur diajak masuk. Ia memang tidak bersedia menunggu di luar.

"Secara fisik, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tulang-tulanganya yang patah akan membaik. Yang perlu diperhatikan hanya kondisi kejiwaannya saat dia sadar nanti," kata dr. Satrio.

"Kenapa, Dok? Kenapa dengan Oti?" tanya Raka dengan nada mendesak.

Dr. Satrio gak langsung menjawab pertanyaan Raka. Dokter senior itu membuka lembaran berkas berisi data-data kondisi Oti.

"Victory mengalami benturan yang cukup keras, terutama di bagian punggungnya. Benturan itu mengakibatkan beberapa ruas tulang belakangnya hancur. Anda tahu, dalam tulang belakang terdapat saraf-saraf penting untuk mengatur gerak motorik tubuh... Hancurnya sebagian tulang belakang Victory, mengakibatkan kelumpuhan bagian pinggang ke bawah," kata dr. Satrio dengan suara pelan, tapi cukup membuat Raka dan ayahnya terkejut.

"Lumpuh!!!?" tanya mereka hampir serempak.

"Ya. Hal itu mengakibatkan semua fungsi tubuhnya mulai dari bawah pinggang lumpuh, termasuk kedua kakinya," kata dr. Satrio.

Ayah Raka mengempaskan diri ke kursi yang didudukinya dengan lemas, seolah gak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Sedang Raka yang duduk di samping ayahnya hanya memandang kosong ke depan. Dia gak bisa membayangkan, bagaimana kaget dan shock-nya Oti ketika sadar dan mendapati dirinya gak bisa berjalan. Oti yang lincah harus menghabiskan sisa hidupnya di kursi roda.

"Selain itu, ada hal lebih penting yang perlu saya sampaikan menyangkut kondisi Victory," kata dr. Satrio lagi.

"Apa lagi, Dok?" tanya ayah Raka. Baginya berita kelumpuhan Oti udah merupakan berita terburuk. Masih ada lagi?

"Tabrakan itu telah menghancurkan salah satu ginjal Victory. Saat operasi kemarin, kami terpaksa mengangkat ginjal yang pecah itu tanpa meminta persetujuan pihak keluarganya terlebih dahulu, karena bila itu tidak dilakukan, jiwa Victory terancam. Untuk itu kami mohon maaf, tapi kami saat itu tidak punya waktu untuk menjalani prosedur perizinan seperti biasa. Saya yang bertanggung jawab soal ini," dr. Satrio menjelaskan.

Raka dan ayahnya tercenung mendengar penjelasan dr. Satrio. Satu ginjal Oti diangkat? Berarti Oti hanya akan hidup dengan satu ginjal.

"Saya mengerti, Dok. Anda telah melakukan segala cara untuk menyelamatkan nyawa anak saya. Saya sangat berterima kasih," sahut ayah Raka.

"Jadi, Oti hanya hidup dengan satu ginjal? Bagaimana bisa?" tanya Raka.

"Bisa saja. Banyak orang yang bisa hidup dengan satu ginjal, dan tidak ada masalah. Hanya saja mereka hidup dengan cara yang berbeda dengan orang yang mempunyai dua ginjal. Tubuhnya tidak boleh terlalu lelah, dan mungkin kesehatannya tidak sebagus keadaan sebelumnya. Walau begitu banyak dari mereka yang hidup hingga tua.

"Tapi sebetulnya sekarang kekhawatiran saya adalah ginjal kiri yang tersisa tidak kuat menanggung beban yang biasa ditanggung dua ginjal. Apalagi saat ini tubuh Victory dimasuki banyak obat yang penting bagi kemajuan kondisinya. Saya khawatir ginjal yang tersisa akan kolaps, dan akhirnya tubuh Victory akan mengalami shock, yang membahayakan jiwanya. Untuk itu, saya minta kerja sama Bapak, dan mungkin juga Raka sebagai kakaknya....," kata dr. Satrio lagi. Raka dan ayahnya sama-sama memandang dokter itu.

"Maksud dokter?" tanya Raka.

"Saya ingin minta kesediaan kalian untuk menyiapkan diri sebagai donor, kalau-kalau yang terburuk terjadi," kata dr. Satrio.

"Jadi donor ginjal?" tanya Raka menegaskan. Dia pernah membaca soal cangkok ginjal. Dr. Satrio mengangguk.

"Kalau begitu kami siap jadi donor, Dokter!" sahut ayah Raka.

Kali ini Raka setuju dengan ucapan ayahnya. Dia juga rela mengorbankan apa aja yang dimilikinya, agar Oti dapat kembali menjadi Oti yang dulu, walau mungkin gak bisa berjalan lagi.

"Baiklah, terima kasih. Memang untuk menjalani pencangkokan, harus ada donor yang tepat. Jika tidak malah akan membahayakan jiwa si resipien. Donor yang paling tepat adalah yang memiliki hubungan darah paling dekat dengan resipien, seperti ayah, ibu, atau saudaranya. Tapi tidak selalu donor yang berasal dari keluarga itu sendiri bisa cocok, sebab selain donor

tersebut harus diperiksa kecocokannya melalui tes dan sebagainya, juga harus dilihat kondisi dari donor itu sendiri. Jika si donor tidak dalam keadaan fisik yang prima, maka hal itu dapat membahayakan jiwa si donor itu sendiri. Kami tidak ingin mengambil risiko itu. Karena itu mengapa tadi kami langsung mengadakan tes pendahuluan bagi seluruh anggota keluarga Bapak, kecuali kedua anak Bapak yang masih di bawah umur. Dan melihat hasil tes, tampaknya hanya Bapak dan Raka yang cocok dijadikan donor."

Kecuali Ai dan Dio, Raka, ayahnya, dan Tante Heni memang menjalani tes kesehatan, walau saat itu gak dijelaskan untuk apa.

"Mengapa ibunya dan saudaranya yang lain gak bisa, Dok?" tanya ayah Raka.

"Kedua saudara Victory jelas masih dibawa umur, belum memenuhi syarat sebagai donor.

Sedang Ibu Heni, menurut hasil tes menderita darah tinggi dan gejala diabetes. Tidak mungkin menjadi donor. Jadi hanya Bapak dan Raka yang memenuhi syarat."

Raka dan ayahnya terdiam sejenak. Mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Kalo begitu, segera saja laksanakan, Dok! Jangan ditunda lagi," desak ayah Raka.

"Baiklah. Kami akan mempersiapkan segala sesuatunya. Saya harap anda berdua siap melakukan serangkaian tes berikutnya."

Oti udah sadar. Tapi karena kondisinya belum benar-benar stabil, ia masih berada di ICU. Beberapa bagian tubuhnya seperti kepala, kaki, dan tangannya memang masih dibalut perban. Keliatannya gak ada luka serius di tubuh Oti. Hanya patah tulang pada tangan kirinya, dan beberapa tulang rusuknya. Saat Oti sadar, semua yang menunggunya berharap-harap cemas, menanti apa yang terjadi. Oti cuman diam begitu tau bagian bawah tubuhnya kayak mati rasa. Tapi di luar dugaan, gak ada ekspresi shock atau terkejut pada wajahnya. Justru mamanya yang terus-terusan nangis tersedu-sedu sambil memeluk Oti, diikuti pandangan haru papanya dan Raka, yang ikut masuk ke ICU. Oti juga keliatan tabah ketika ayahnya memberitahukan tentang kelumpuhannya.

"Gak papa. Yang penting Oti selamat," ujar Oti lemah saat diberitahu papanya. Papanya mengangguk pelan sambil menjelaskan juga mengenai ginjalnya yang terpaksa diangkat.

"Itung-itung Oti istirahat. Oti udah tau kok bakal kayak gini. Ada yang memberitahukan lewat mimpi. Mungkin Papa Ardi," ujar Oti tenang, membuat semua yang melihatnya merasa terharu.

"Oti, mungkin kamu akan mendapatkan ginjalmu kembali," kata Papanya.

"Cangkok ginjal ya, Pa? Oti pernah dengar soal itu. Trus... siapa yang jadi donornya?"

"Belum ditentukan. Antara gue ama ayah, tergantung hasil tes nanti," Raka yang menjawab.

"Lo? Tapi ntar lo atau Papa bakal hidup dengan satu ginjal. Ini gak fair! Oti gak mau kalo ntar nyisahin orang lain..." gumam Oti yang biarpun lemah tapi tetap protes dan gak mau menyusahkan orang lain.

"Gak papa, Sayang. Kalo nanti hasil tesnya menunjukkan kami berdua bisa jadi donor buat kamu, biar Papa yang jadi donor..." jawab Papanya.

"Tapi..."

"Papa udah tua. Udah gak banyak aktifitas. Sedangkan kamu masih muda. Masa depan kamu masih panjang..."

"Pa..."

"Udah, jangan dipikirkan dulu soal ini. Yang penting kamu istirahat aka dulu, supaya cepat sembuh..." kata ayahnya sambil membelai rambut Oti.

Oti gak bisa membantah ucapan ayahnya lagi.

Raka dan ayahnya berpandang-pandangan, tidak berani mengatakan alasan cangkok ginjal itu perlu dilakukan.

Hampir seminggu Oti berada di rumah sakit. Kecuali kakinya yang lumpuh, kesehatannya udah mulai membaik. Kemajuannya begitu pesat, sampai akhirnya dr. Satrio memutuskan memindahkannya dari ICU ke ruang rawat biasa. Oti pun keliatan ceria. Tampaknya ia udah bisa menerima keadaan tubuhnya. Apalagi hampir setiap hari Laras menjenguknya, sepulang dari kegiatan MABIM. Selain Laras, Ticka juga pernah datang pas hari minggu. Dan seperti Laras saat pertama kali mengetahui kondisi Oti, Ticka pun menangis sambil memeluk sahabatnya itu. Justru Oti yang sibuk ngehibur Ticka biar gak terlalu bersedih.

Sore itu, seperti biasa sepulang jadi panitia MABIM, Raka langsung pergi menjenguk Oti. Di dekat lift, dia ketemu dr. Satrio. Raka pun menanyakan tentang hasil tes DNA dia dan ayahnya.

"Hasilnya belum keluar. Selain di sini, kami melakukan tes sampel ke RSCM Jakarta, agar hasilnya lebih akurat," jawab dr. Satrio.

"Lalu, kapan kira-kira hasilnya bisa keluar, Dok?"

"Mungkin satu atau dua hari ini keluar hasilnya. Selain itu melihat kemajuan Victory, mungkin satu ginjalnya yang tersisa bisa menerima beban yang ditanggungnya," sahut dr. Satrio sambil menepuk pundak Raka. Tubuh Raka serasa disiram air dingin karena rasa lega luar biasa.

"Tapi tentu semua harus kita tes lagi. Sabar ya..." lanjut dr. Satrio. Raka mengangguk penuh semangat. Ia bergegas ke kamar Oti.

Mendekati kamar Oti, kamar keliatan sepi. Gak terlihat seorang pun disana. Raka membuka pintu kamar Oti. Juga gak ada seorang pun, selain Oti yang keliatannya sedang tertidur lelap. Kemana yang lain? tanya Raka dalam hati.

Pandangan Raka kemudian beralih pada Oti. Raka mendekati adik tirinya itu. Kedua mata Oti terpejam. Sekilas Raka melihat ada bekas air mata di kedua pipi cewek itu. Kayaknya Oti habis nangis. Ada apa dengan Oti? Kenapa dia sampe nangis? Bukannya selama ini Oti gak pernah mengeluarkan air mata kesedihan? Bahkan ketika mengetahui dirinya lumpuh, cewek itu tetap tabah dan tidak mengeluarkan air mata sedikit pun. Melihat itu Raka jadi inget Ayu, adik Ajeng yang lumpuh. Ayu juga keliatan tegar menghadapi apa yang menimpa dirinya. Gak ingin mengganggu tidur Oti, Raka memilih untuk keluar kamar. Tapi baru beberapa langkah dia mendekati pintu, Oti terbangun.

"Lo udah dateng?" tanya Oti lirih.

Raka menoleh. "Sori, gue gak mau ngebangunin lo."

Oti tersenyum kecil. "Gak papa. Ini emang saatnya gue bangun kok."

Raka menolong Oti meninggikan bantalnya, sehingga tubuh cewek itu lebih tegak ke posisi duduk. Dia sempat melihat mata Oti yang merah. Itu pasti bukan karena tidur, tapi karena

habis menangis.

"Ayah dan Tante Heni?" tanya Raka.

"Mereka pulang. Gue yang minta. Kasian kan, terutama Papa. Istirahatnya kurang karena nungguin gue."

"Oh, gitu... Lo abis nangis? Kenapa?" tanya Raka langsung.

"Kata siapa? Gosip tuh! Gue gak papa kok," Oti berusaha ngelak sambil tersenyum. Senyum yang dipaksakan.

"Ot, gue kan udah pernah bilang lo yuh gak bakat boong. Jangan bilang gak ada apa-apa. Baru sekali gue liat lo ngeluarin air mata, yaitu saat mutusin pergi ke London. Dan sekarang, kenapa?"

Oti diam sejenak. Gak langsung menjawab pertanyaan Raka. "Lo udah tau soal kalung itu dari Laras, kan? Soal gue?" Oti balik bertanya.

"Ot, jangan ngalihin masalah," kata Raka. "Atau.... ini ada hubungannya?"

Oti memalingkan wajahnya ke jendela. Pandangan matanya mendadak jadi kosong.

"Jangan salahin Laras. Dia gak tega ngeliat lo menderita," kata Raka.

"Gue gak nyalahin Laras, dia sahabat terbaik yang pernah gue punya. Gue tau dia sangat perhatian ke gue," kata Oti.

"Kenapa lo begitu, Ot?"

"Gue kan udah pernah bilang..."

"Gue tau. Tapi kan lo gak perlu nutupin perasaan lo, apalagi boong ma gue," sergah Raka.

"Gue gak ada pilihan lain," kata Oti.

Suasana hening sejenak. Masing-masing berdiam diri.

"Ka, apa lo akan tetap mencintai gue? Apa pun yang terjadi?"

Raka tertegun sejenak mendengar pertanyaan Oti. "Tentu aja," jawabnya.

"Walaupun gue lumpuh dan gak bisa jalan lagi? Dan lebih buruk lagi, kalo aja ginjal lo ama ginjal Papa gak bisa dicangkok ke gue, gue bakal jadi orang lumpuh yang sakit-sakitan..." tanya Oti.

"Lo ngomong apa sih? Operasi pencangkokan itu pasti sukses. Lo bisa kembali seperti semula, walau gak bisa jalan," kata Raka tegas. Sebenarnya ia tak sabar ingin memberitahu kata-kata dr. Satrio tadi, tapi takut salah, jadi informasi itu disimpannya sendiri.

"Andai gak bisa, dan gue tetap seorang yang lumpuh dan sakit-sakitan seumur hidup gue, apa lo tetap mencintai gue?" tanya Oti.

Mendengar pertanyaan itu Raka menghela napas sejenak. "Ot, biarpun seluruh badan lo lumpuh dan sakit-sakitan, cinta gue pada lo gak akan berubah. Gue mencintai lo bukan karena fisik lo, tapi karena sifat dan hati lo. Apa pun yang terjadi, gue akan selalu berada di sisi lo. Mendampingi lo."

Ucapan Raka gak terasa membuat Oti yang sedang memalingkan wajah kembali meneteskan air mata.

"Ot? Lo nangis? Jadi ini yang buat lo nangis?" tanya Raka. Tangannya menyentuh lembut wajah Oti, memalingkannya sehingga menghadap ke arahnya. "Biasanya lo selalu tabah..."

"Ka, boong kalo gue tabah menghadapi semua ini. Manusia mana pun pasti akan hancur hatinya pas tau dirinya cacat, dan kondisi fisik yang udah gak seperti dulu lagi. Gue berpura-pura bersikap tabah di hadapan Papa, Mama, dan yang lainnya, biar mereka gak terlalu bersedih. Tapi saat sendirian, gue sering mikirin hal ini. Dalam hati, gue juga takut menjadi

cacat, takut segala impian gue seketika terenggut, dan takut gak ada seorang pun yang mau berada dekat gue. Gue gak mau hal itu terjadi," ratap Oti.

Raka mendekatkan badannya ke arah Oti dan menarik kepala Oti hingga bersandar di dadanya.

"Hati lo bener-bener mulia, Ot. Dalam keadaan begini, lo masih sempat mikirin perasaan orang lain. Jangan khawatir. Gak akan ada yang berubah. Gue gak akan ninggalin lo. Gue akan tetap berada di sisi lo, kapan pun lo butuh gue," kata Raka. Tangannya mengelus rambut Oti.

"Jangan tinggalkan gue, Ka. Gue takut. Gue bener-bener butuh lo," ujar Oti di sela-sela isak tangisnya.

"Gak akan. Walau gue sekarang sadar kita gak akan pernah bisa bersatu selamanya. Tapi gue akan selalu mendampingi lo, ada di sisi lo sampai lo punya seseorang yang bener-bener mencintai lo seperti halnya gue, dan mau mendampingi lo selamanya," janji Raka.

Esok siang, saat Raka baru aja tiba dari kampus, Tante Heni menyambutnya.

"Kebetulan kamu datang. Ayahmu baru saja masuk ke ruangan dr. Satrio. Katanya hasil tes kalian udah keluar," kata Tante Heni. Mendengar itu, Raka bergegas menuju ruang kerja dr. Satrio yang terletak satu lantai di bawah.

"Selamat siang, Dok," sapa Raka setelah mengetuk pintu ruang kerja dr. Satrio. Setelah dipersilahkan masuk, Raka mengambil kursi yang ada dan duduk di samping ayahnya.

"Ada apa, Dok? Bagaimana hasil tes kami?" tanya Raka.

Dr. Satrio menggaruk kepalanya yang sebetulnya gak gatal, sambil membaca beberapa kertas di hadapannya.

"Pertama-tama saya ingin menyampaikan selamat. Ternyata Victory tidak butuh donor, karena ginjalnya yang tersisa bisa menerima bebannya. Tapi ada yang harus saya bicarakan mengenai hasil tes kalian. Saya tidak tahu ada apa, tapi hasil tes ini menyatakan kamu dan ayahmu bukan donor yang cocok bagi Victory," kata dr. Satrio dengan sikap tenang.

"Tidak cocok? Apa maksud Dokter? Apakah kami kurang memenuhi syarat kesehatan?" tanya Raka penasaran.

"Bukan itu. Secara fisik Anda berdua dapat menjadi donor, jika saja cocok."

"Cocok? Maksud Dokter?"

"Hasil tes menunjukkan gen Anda berdua berbeda dengan gen Victory. Hal itu membuat kemungkinan ginjal anda berdua dapat menjadi donor bagi Victory semakin kecil," kata dr. Satrio.

"Berbeda? Bagaimana mungkin? Bukankah kami memiliki hubungan darah dengan Oti?" tanya Raka lalu memandang ayahnya.

"Itulah yang sedang saya tanyakan pada ayah kamu. Pak Rudi, Anda yakin Victory anak kandung Anda? Maaf, bukannya saya ingin mencampuri urusan pribadi atau urusan keluarga Anda. Tapi saya perlu memastikan hal ini dari segi medis, karena meskipun keadaan Victory semakin membaik, tapi kita tetap harus berjaga-jaga," kata dr. Satrio.

Raka memandang tajam ayahnya. Seperti halnya dr. Satrio, dia pun menunggu jawaban yang keluar dari mulut ayahnya.

"Mungkin hasil tes itu salah. Dokter bisa melakukan tes sekali lagi?" tanya Rudi.

"Kami telah melakukan cross check dengan hasil tes di RSCM. Dan ternyata hasilnya sama. Dari segi medis, Victory bukanlah darah daging Anda," jawab dr. Satrio tegas. Jawaban yang membuat berbagai perasaan berkecamuk di benak Raka.

Mendengar hasil tes Oti, Tante Heni gak bosan menahan isak tangisnya. Apalagi setelah tahu Oti bukanlah darah daging suaminya.

"Sungguh, Pa... Mama gak bermaksud membohongi Papa. Mama juga merasa yakin Oti anak Papa, bukannya anak Mas Ardi..., " kata Tante Heni sambil menangis terisak-isak di dalam pelukan suaminya. Ayah Raka hanya mengusap rambut Tante Heni.

"Papa tahu Mama gak akan membohongi Papa. Sudahlah. Walaupun Oti bukan anak kandung Papa, tapi Papa tetap menganggapnya darah daging Papa. Kita telah membesarkannya sebagai anak kita sendiri," ujar ayah Raka berusaha menenangkan istrinya.

"Lalu hasil tes darah dulu saat Papa mendonorkan darahnya pada Oti?" tanya Tante Heni.

"Menurut Dokter Satrio, tes darah saat ini tidak dapat dijadikan patokan mengenai hubungan darah seseorang. Di dunia ini sekitar satu banding lima kemungkinan dua orang punya golongan darah yang persis sama. Taoi tidak ada dua orang yang mempunyai susunan gen hampir sama, kecuali mereka memiliki hubungan darah. Jadi mungkin aja kebetulan Papa punya golongan darah yang sama dengan Oti," jawab ayah Raka.

"Apa ini hukuman atas perbuatan kita dulu atas Mas Ardi?" tanya Tante Heni.

"Jangan katakan itu. Dulu kita melakukan hal itu karena keadaan. Tidak ada niat sedikitpun untuk menyakiti suamimu. Papa kira Ardi akan mengerti. Dia juga tidak mungkin membuat anaknya sendiri menderita," hibur ayah Raka.

"Kalo begitu, biar Mama saja yang menjadi donor," kata Tante Heni mantap.

"Tidak bisa. Mama dengar sendiri kata dr. Satrio. Akan sangat berbahaya kalo Mama jadi donor," larang Papa tegas.

Tante Heni kembali menangis di pelukan suaminya.

"Mama harus tabah. Mungkin ini takdir Yang Maha Kuasa. Kita sebagai manusia hanya bisa menerimanya," kata Papa lirih.

"Kak, jadi Kak Oti bakak hidup dengan satu ginjal?" tanya Ai yang duduk dekat Raka, beberapa meter dari ayah-ibunya.

"Kecuali mendapatkan donor pengganti. Menurut dr. Satrio, walaupun kemungkinannya kecil, bisa aja Oti mendapatkan donor ginjal dari orang yang gak punya hubungan darah sama sekali. Walau gak sempurna dibandingkan dengan yang mempunyai hubungan darah, tapi asal si penerima dapat segera beradaptasi, maka biasanya gak ada masalah. Hanya aja kemungkinannya emang sangat kecil.

"Sangat kecil?" tanya Ai kaget.

Raka mengangguk.

"Mungkin nanti setelah usia Ai dan Dio cukup, bisa jadi donor ginjal bagi Kak Oti, ya?" tanya Ai lagi.

"Bisa aja. Tapi apa Kak Oti mau menerima donor dari Ai atau Dio? Kak Oti sangat sayang pada kalian. Dia pasti gak mau kalian berkorban untuk dia, lagi pula kondisinya semakin

baik."

"Kasih Kak Oti," gumam Ai.

"Ya. Tapi paling gak, ada hikmah yang dapat dipetik dari kejadian ini," kata Raka sambil menerawang ke depan, seperti ada sesuatu yang dipikirkannya.

Sekarang, siapa yang akan menyampaikan kabar tersebut pada Oti? Raka mengajukan diri untuk menyampaikan kabar mengenai gagalnya operasi. Mulanya ayahnya menolak. Tapi setelah Ai dan ibu tirinya mendukungnya, akhirnya ayahnya mengalah. Alasannya, Raka-lah orang yang paling dekat dengan Oti dan mengerti sifat gadis itu. Raka pun janji akan melihat kondisi Oti dahulu sebelum menyampaikan berita tersebut.

Raka masuk ke kamar Oti, sementara yang lainnya menunggu di luar. Oti asyik baca manga yang baru dibeli Ai.

"Hei... Lo udah dateng?" sapa Oti saat melihat kedatangan Raka. Oti meletakkan manga yang sedang dibacanya dan melepaskan kacamatanya.

"Yang lain mana? Kok gak pada masuk? Tadi Ai juga keluar. Ada apa?" tanya Oti sambil pandangnya terarah ke pintu.

"Lagi pada cari makan. Makanya gue disuruh ngejagain lo," jawab Raka berbohong. Ia lalu duduk di sisi tempat tidur Oti. Melihat wajah Oti yang polos, Raka gak tega mengatakan yang sebenarnya, walaupun sebagian hatinya mengatakan sebaliknya. Ternyata Oti dapat membaca ap yang tersirat di wajah Raka.

"Ada apa, Ka? Lo kok kayaknya bingung banget...," tanya Oti.

"Gak. Gak papa," gagap Raka.

Mendengar jawaban Raka, tangan kanan Oti memegang tangan kiri Raka.

"Lo tau persamaan gue ama lo?" tanya Oti.

"Apa?" tanya Raka.

"Sama-sama gak bisa boong. Makanya sebaiknya lo terus terang. Ada apa sih?" desak Oti.

Raka menarik napas sebentar. Mencoba mengumpulkan kata demi kata untuk memberi tahu Oti.

"Ada kabar baik dan kabar buruk," kata Raka lirih.

"Yang buruk dulu," kata Oti tegas.

"Hasil tes untuk donor ginjal udah keluar," kata Raka.

"Trus? Siapa yang cocok? Lo atau Papa?" tanya Oti.

Kembali Raka mencoba menyusun kalimat yang tepat supaya Oti gak terlalu terkejut. Tapi rupanya dia gak perlu mengatakan kelanjutan kalimatnya, karena Oti terlalu pintar untuk menebak apa yang hendak dikatakan kakaknya.

"Hasilnya pasti jelek, kan? Gue gak bisa dioperasi?" tanya Oti memastikan.

"Ot..."

"Kalo hasilnya bagus, gak mungkin lo bingung kayak gini. Mama pasti udah masuk ke kamar dan ngomong langsung ke gue. Iya kan?"

Raka mengangguk perlahan. Oti melirik ke arah jendela kamarnya yang menghadap ke koridor. Sekilas dia melihat ada bayangan di sana.

"Papa, Mama, Ai, dan Dio, mereka semua gak pergi. Mereka semua di luar kamar. Lo yang

disuruh ngomong ke gue," tebak Oti. Raka hanya diam sambil menggenggam tangan kanan Oti dengan kedua tangannya.

Oti menghela napas. Dia udah siap jika hal ini terjadi. Manusia hanya bisa berencana, namun Tuhan juga yang menentukan. Walaupun begitu, perasaan sedih, kecewa, dan putusnya harapan juga menghinggapi benaknya, walaupun Oti gak ingin memperlihatkannya. Sejenak Oti memejamkan kedua matanya, mencoba menenangkan hatinya yang bergejolak.

"Gue tau perasaan lo, Ot! Walaupun lo berusaha nyembunyiin. Gue tau lo kecewa mendengar berita ini. Begitu juga gue. Tapi ini kenyataan yang harus kita terima," kata Raka berusaha menghibur Oti.

Setelah beberapa saat, Oti membuka kedua matanya, kemudian tersenyum kecil. Tampaknya dia udah bisa menerima kabar itu.

"Ya udah, sekarang kalo gue boleh tau, apa kabar gembiranya?" tanyanya.

Raka tersenyum lemas. "Ternyata kata dr. Satrio, lo bisa hidup dengan satu ginjal. Ginjal lo yang tersisa sanggup menopang fungsi tubuh lo. Selain itu... Gue gak tau apa berita ini bisa mengurangi kesedihan lo..." Raka berhenti sejenak. "Hasil tes DNA gue dan Ayah berbeda dengan hasil tes DNA lo. Dengan kata lain, ternyata lo bukanlah anak kandung Ayah."

Walau gak terlihat jelas, tapi ucapan Raka membuat raut wajah Oti sedikit berubah. "Yang bener? Lo gak boong, kan?"

Raka menggeleng. Kemudian dia menceritakan perbincangannya dengan dr. Satrio. Juga kemungkinan Oti mendapat donor lain, walaupun kemungkinan itu sangat kecil.

"Berarti gue masih mungkin punya ginjal baru... Sekecil apa pun harapan, tetap aja harapan," ujar Oti lirih. Kemudian dia menatap Raka, "Ka, bilang terus terang, lo sebenarnya seneng mendengar hasil tes itu, kan? Seneng setelah tau kalo gue gak punya hubungan darah dengan lo?" tanya Oti.

"Bagaimana gue bisa seneng? Itu berarti lo gak jadi dioperasi. Dan lo mungkin gak akan kembali seperti semula dalam waktu lama. Lo kehilangan semuanya. Terutama dalam kesempatan kuliah lo."

"Kata siapa? Gue gak merasa kehilanga semuanya kok! Soal kuliah gue, gue kan masih kuliah walau gak bisa jalan. Sejujurnya, lepas dari kelumpuhan dan kesehatan gue, bagaimana perasaan lo mendengar hasil tes itu?" desak Oti.

Raka terdiam sejenak. "Gue akuin sebagian hati gue emang seneng begitu tau lo bukan anak kandung Ayah. Tapi kalo boleh milih, gue lebih milih hasil tes DNA itu cocok, jadi lo bisa dioperasi. Asal lo bisa sehat lagi, gue rela ngorbanin apa aja, termasuk diri dan perasaan gue."

"Emang sekarang gue gak bahagia?" Ucapan Oti membuat Raka terperanjat. Oti tersenyum padanya. Senyum manis yang keluar kalo dia sedang gembira.

"Lo ingat ucapan lo kemaren? Lo bilang akan selalu ngedampingi gue, dan berada di sisi gue kapan pun gue membutuhkan lo? Sekarang gue tanya, lo sungguh-sungguh kan dengan ucapan gue?" tegas Oti.

"Tentu aja. Gue sungguh-sungguh....," kata Raka.

"Bener? Lo gak akan berubah pikiran?" tanya Oti lagi.

"Bener. Emang lo gak percaya?" Raka balas bertanya.

"Gue percaya kok." Senyum Oti kian melebar. Raka kembali melihat aura kecantikan dari dalam diri Oti. Membuat duka pada cewek itu seakan-akan hilang dibawa angin.

"Sekarang saatnya lo membuktikan ucapan lo....," kata Oti.

"Maksud lo?" tanya Raka.

Pandangan Oti beralih menatap langit-langit di atasnya. "Kalo gue tau hasilnya begini, gue rela jadi lumpuh. Bahkan andaikata waktu dapat berputar lagi dan gue bisa milih, gue tetap milih keadaan kayak gini, asalkan gue bisa mendaptkan cinta gue lagi."

"Ot, maksud lo...," tanya Raka ragu.

"Ini mungkin cara Tuhan mengatakan kebenaran. Cara Tuhan bilang pada semua orang, kalo kita saling mencintai, dan kita gak melakukan kesalahan apa pun. Juga cara Tuhan menguji kekuatan cinta kita." Oti kembali menoleh ke arah Raka.

"Sekarang beban gue udah hilang. Gue udah gak punya perasaan bersalah ama Papa, ataupun Mama. Sekarang terserah lo. Apa pun yang akan lo lakuin, gue gak akan nyalahin lo, termasuk kalo lo berubah pikiran, dan akan ninggalin gue. Gue tau, sekarang gue cewek lumpuh yang gak bisa jalan. Tentu gak sebanding dengan lo. Gue pasti akan selalu ngerepotin lo, jadi beban bagi lo, apalagi dengan kondisi tubuh gue yang gak kayak dulu. Mungkin aja lo malu kalo jalan atau berduaan ama gue." Saat mengucapkan kalimat tersebut, tampak mata Oti berkaca-kaca. Raka sejenak terperangah mendengar ucapan Oti. Kemudian kedua tangannya menggenggam erat tangan Oti.

"Gue gak akan berubah pikiran, sampai kapan pun. Lo sama sekali gak jadi beban buat gue. Malah, lo lah sumber kebahagiaan gue. Gue gak bisa bayangin hidup gue kalo gak bersama lo." Seusai bicara Raka mendekatkan wajahnya, dan mencium kening Oti yang masih dibalut perban. Tiba-tiba Oti memeluk tubuh Raka. Dia gak peduli dengan badannya yang masih dalam proses penyembuhan.

"Kita akan lalui ini bersama. Kalo Ayah masih gak setuju hubungan kita, kita akan hadapi bersama," ujar Raka lirih di dekat telinga Oti. Oti gak bisa lagi membendung air mata yang mengalir membasahi kedua pipinya. Air mata itu air mata kebahagiaan dari cewek yang kembali mendapatkan cinta sejatinya.

"Gue sayang lo, Ka...," bisiknya.

"Gue juga sayang lo, Ot. Kata-kata lo bener. Kalo ini cara Tuhan untuk menguji kekuatan cinta kita, kita udah melaluinya. Kita udah menang. Ini kemenangan lo, Victory," kata Raka balas berbisik.

Tanpa diketahui mereka berdua, Ai bersama Dio, serta ayah dan ibunya menyaksikan kejadian tersebut dari balik jendela, dengan perasaan terharu. Tante Heni bahkan sampai menitikkan air mata. Sedangkan Ai menoleh, menatap ayahnya yang berdiri di sampingnya. "Yah, Ai mohon, jangan pisahkan mereka lagi. Kak Raka adalah sumber kebahagiaan Kak Oti, juga sebaliknya," Ai memohon pada ayahnya sambil berlinang air mata. Sebagai jawaban, ayahnya menoleh pada Tante Heni yang hanya mengangguk pelan, seolah mendukung permohonan Ai. Ayah Ai kemudian menoleh pada Ai, lalu merengkuh pundak anak gadisnya itu.

Enam bulan kemudian....

Seorang cewek berambut panjang dan berbaju putih dengan celana panjang hitam turun dari angkot, di depan gedung Sabuga, ITB, tempat sedang diadakan pameran buku berskala nasional.

"Yah... udah telat," gumam Ai sambil melihat jam tangannya. Suasana saat itu lagi ramai-ramainya. Ai baru aja latihan PMR di SMA-nya dan langsung ke tempat pameran karena ada janji dengan seseorang.

Setelah nitipin tasnya di counter penitipan, Ai segera masuk ke ruang pameran. Sesampainya di dalam, ia celingukan. Pameran ini sangat ramai oleh pengunjung, maklum hari minggu.

Pandangan Ai tertuju pada panggung mini yang berada di bagian depan ruang pameran. Di latar belakang panggung itu terdapat spanduk dengan tulisan besar-besar:

JUMPA PENGARANG NOVEL BEST SELLER:

LOVE DESTINY

VICTORY FEBRIANI

Ai tersenyum. Novel perdana Oti itu udah berulang kali dibacanya. Dia tau kenapa novel itu laris dan disukai banyak orang. Oti menulis novelnya dengan hati, dengan seluruh jiwa dan perasaannya. Seolah-olah ingin memberitahukan pada semua orang apa yang ia rasakan saat menulis novelnya. Bahkan saking larisnya, kabarnya novelnya mo difilmkan, walau menurut Oti itu baru pembicaraan awal.

Ai menoleh karena ada yang menepuk pundaknya.

"Baru dateng, ya? Kok ngos-ngosan?" tanya Raka yang tiba-tiba sudah ada di belakang Ai.

"Iih, Kakak. Kak Oti dimana?" tanya Ai.

"Ngerasa bersalah nih?"

Suara itu datang dari belakang Raka. Dan ketika Raka menyingkir, Ai melihat cewek berkacamata tipis berambut panjang sebahu duduk di kursi roda.

"Sori deh, Kak... soalnya Ai baru selesai latihan jam setengah satu. Mana jalan macet lagi.

Kakak tau kan, gimana lalu lintas di Bandung kalo hari minggu," kata Ai minta maaf.

"Yq udah gak papa. Acranya juga belum dimulai kok!" kata Oti.

"Kenapa belum dimulai?" tanya Ai.

"Kan nungguin kamu he...he..he..."

Ai cuman tersenyum mendengar ucapan Oti yang bernada bercanda itu.

Seorang panitia acara mendekat ke arah Oti dan memberitahu acara akan dimulai.

"Ke sana yuk!" ajak Oti ke Ai. Mereka bertiga pun berjalan ke panggung.

Sesampainya di depan panggung, masalah kecil pun timbul. Panggung yang lumayan tinggi itu membawa masalah tersendiri untuk Oti. Dia gak mungkin naik sendiri ke panggung menggunakan kursi rodanya. Oti menoleh ke arah Raka. Tanpa ngomong sepatih kata pun, Raka seolah tau apa yang diinginkannya. Raka memanggil seorang panitia cowok di dekatnya.

"Tolong ya..," pinta Raka. Lalu dia mengambil tas yang ada di pangkuan Oti dan memberikannya pada Ai. "Kamu pegangin tas Kak Oti."

Setelah mengatakan itu, Raka menyelipkan kedua tangannya ke punggung dan kaki Oti. Oti pun merangkulkan kedua tangannya ke leher Raka. Dengan satu gerakan, Raka mengangkat

Oti dan membopongnya. Apa yang dilakukan Raka menarik perhatian orang-orang yang ada di situ. Tapi Raka gak peduli.

Raka membopong Oti sampai ke panggung diikuti Ai dan panitia yang membawa kursi roda. Sesampainya di tengah panggung, Oti kembali duduk di kursi rodanya.

"Makasih ya...," ujar Oti yang dibalas senyuman Raka.

Ai melihat kebahagiaan Oti dan Raka. Kebahagiaan yang berlandaskan cinta. Kelumpuhan Oti sama sekali gak memudahkan rasa cinta di hati mereka, malah semakin merekatkannya. Cincin tunangan yang melingkar di jari Oti dan Raka membuktikan hal itu. Ada sedikit perasaan iri di hati Ai melihat kebahagiaan keduanya. Dia gak tau apakah dirinya nanti juga mendapat kebahagiaan yang didapat kedua kakaknya itu. Tapi walau begitu, dalam hatinya Ai juga ikut merasakan kebahagiaan tersebut. Dia bersyukur dapat melihat dan merasakan langsung kemenangan kekuatan cinta yang suci, yang dapat mengalahkan segala macam rintangan dan waktu. Sesuatu yang udah langka di dunia ini, dunia yang penuh kepalsuan dan kemunafikan.